

Rahasia Memperoleh Rezeki Berlimpah & Penuh Berkah

# 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki

Amirulloh Syarbini & Aep Kusnawan

“Wahai Bani Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai Bani Adam, jangan menjauh dari-Ku. Sebab, jika kalian menjauh dari-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dunia.” (HR. Hakim)





# 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki



pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:  
Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki

Amirulloh Syarbini  
Aep Kusnawan

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



KOMPAS GRAMEDIA

## **11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki**

(Rahasia Memperoleh Rezeki Berlimpah dan Penuh Berkah)

**Amirulloh Syarbini dan Aep Kusnawan**

Artistik: Achmad Subandi

© 2011, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2011



998110998

ISBN: 978-602-00-0084-8

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



# Persembahan

Karya ini kami persembahkan  
untuk kedua orangtua kami.

*“Ya Allah, sayangilah mereka sebagaimana mereka  
menyayangi kami di waktu kecil. Ya Allah, ampunilah  
mereka, cukupkanlah rezeki mereka, karuniakanlah  
selalu kesehatan kepada mereka, dan tempatkanlah  
mereka di tempat yang mulia di sisi-Mu.” Amin.*







# Daftar Isi

**Persembahan — v**

**Kata Pengantar — ix**

## **BAB I MEMAHAMI HAKIKAT REZEKI — 1**

Pengertian Rezeki — 3

Di Mana Rezeki Itu? — 6

Macam-Macam Rezeki — 8

Cara Menjemput Rezeki — 13

Amal-Amal Pelancar dan Penghalang Rezeki — 17

## **BAB II 11 IBADAH DAHSYAT PELANCAR REZEKI — 23**

Bertakwa dan Bertawakal kepada Allah Swt. — 25

Memperbanyak Istighfar dan Tobat — 35

Mendawamkan Shalat Dhuha — 42

Membiasakan Sedekah — 54

Berani Menikah — 97

Berbakti kepada Orangtua — 103

Menyambung Haji dan Umrah — 118

Membudayakan Silaturahmi — 122

Menyantuni Anak Yatim — 134

# 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki

Selalu Bersyukur Setiap Saat — 140

Rajin Membaca Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah — 147

## BAB III DOA-DOA PELANCAR REZEKI—153

Doa Agar Dicukupkan dengan Rezeki  
yang Halal — 154

Doa Agar Dilindungi dari Lilitan Utang — 154

Doa Agar Dilindungi dari Kehilangan Rezeki — 155

Doa Agar Mudah Bayar Utang — 155

Doa Agar Diberi Kelancaran Rezeki — 156

Doa Agar Dihindarkan dari Kekurangan  
Rezeki — 157

Doa Mohon Keselamatan dari Keberkahan  
Rezeki — 157

Doa Agar Selalu Diberi Kelimpahan Rezeki — 158

Doa Setelah Shalat Dhuha Agar Diberi Keluasan  
Mencari Rezeki — 158

Istighfar Pelancar Rezeki — 160

Doa Agar Mudah Mendapatkan Pekerjaan — 161

Doa Agar Mudah Mendapatkan Jodoh — 162

Doa Agar Mudah Memiliki Keturunan — 162

Doa Agar Mudah Berangkat Haji — 163

Doa Agar Menjadi Orang Kaya, Pintar,  
dan Ahli Ibadah — 165

Daftar Pustaka — 167

Tentang Penulis — 169



## Kata Pengantar

**S**etiap manusia yang terlahir ke dunia sudah dilengkapi dengan rezekinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak selayaknya kita merasa khawatir mengenai rezeki. Persoalan rezeki sudah diatur oleh Allah Swt. Hal terpenting yang perlu kita lakukan adalah menyempurnakan ikhtiar sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing.

Dengan menyempurnakan ikhtiar, insya Allah kita dapat memperoleh rezeki yang diharapkan. Namun agar rezeki berlimpah dan penuh berkah, kita tidak cukup hanya mengandalkan ikhtiar saja. Tapi harus dibarengi dengan ibadah dan ketaatan yang total kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah dalam sebuah hadis qudsi, “*Wahai Bani Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan, dan Aku penuhi kedua tanganmu dengan rezeki. Wahai Bani Adam, jangan menjauh dari-Ku. Sebab, jika kalian menjauh dari-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan memenuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dunia*” (HR. Hakim).

Secara tersirat, ada dua pelajaran penting yang dapat kita petik dari firman Allah itu. Pertama, Allah Yang Mahakaya mengingatkan kita agar meluangkan waktu untuk beribadah kepada-Nya tatkala kita sibuk menjemput rezeki.

# 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki

Kedua, orang-orang yang tidak meninggalkan beribadah kepada Allah meskipun ia sibuk bekerja, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada mereka secara berlimpah. Sebaliknya, mereka yang meninggalkan beribadah kepada Allah dengan alasan kesibukan dunia, niscaya Allah akan menimpakan kepadanya kefakiran.

Dengan demikian, siapa saja yang ingin diluaskan rezekinya dan penuhi segala kebutuhannya, selain dengan menyempurnakan ikhtiar, hendaknya ia memperbanyak ibadah kepada Allah. Sebab, tidak sedikit ibadah yang jika dilakukan dengan ikhlas dan benar akan membawa efek “rezeki berlimpah dan penuh berkah”. Lalu, ibadah apa sajakah itu?

Buku ini secara detail menjelaskan 11 ibadah yang dapat mengundang datangnya rezeki. Pemilihan 11 ibadah ini didasarkan pada firman Allah dan hadis-hadis Rasulullah yang sahih, sehingga Anda tidak usah merasa ragu untuk mengamalkannya. Sebab dengan mengamalkan 11 ibadah dalam buku ini, insya Allah rezeki Anda akan berlimpah dan penuh berkah.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dalam rangka mempermudah menjemput rezeki Allah. Dan semoga keberadaan buku ini dihitung oleh Allah sebagai amal jariah yang pahalanya terus mengalir kepada penulis sampai di akhirat kelak. Amin.

Bandung, Februari 2011

**Penulis**



# *Memahami Hakikat Rezeki*

**A**llah telah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya. Demikian juga dengan rezeki manusia. Hanya saja Allah mewajibkan kepada manusia untuk memaksimalkan ikhtiar dalam rangka menjepit rezekinya. Sedikit atau banyaknya manusia mendapatkan rezeki bergantung kadar ikhtiar yang dilakukannya. Manusia yang aktif bekerja dengan segenap tenaga, pikiran, ilmu, dan potensi yang dimilikinya kemungkinan besar akan mendapatkan rezeki berlimpah. Sebaliknya manusia yang pemaslah dan enggan bekerja kemungkinan besar akan mengalami kesukaran rezeki dan hidup serba kekurangan.

Namun, selain dengan ikhtiar, rezeki juga bisa dijepit dengan memaksimalkan ibadah. Ada beberapa ibadah yang mengundang datangnya rezeki. Seseorang yang istikamah melaksanakan shalat dhuha, misalnya, ia akan mudah mendapatkan rezeki. Tetapi bukan berarti ia cukup dengan shalat dhuha saja, kemudian malas bekerja, ia tetap berkewajiban bekerja. Namun ia tidak boleh lupa melakukan ibadah kepada Allah Swt. Selain shalat dhuha, masih banyak ibadah lain yang menjadi penyebab lancarnya rezeki seseorang.

Mayoritas orang memahami rezeki hanya berupa uang atau harta kekayaan saja. Padahal pengertian rezeki amat luas. Rezeki dapat berbentuk kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, keluarga yang harmo-

nis, suami yang saleh, istri yang salehah, anak-anak yang pintar, teman yang baik, terhindar dari bahaya, meninggal dalam keadaan husnul khatimah, dan sebagainya. Demikian pula kebanyakan orang menganggap rezeki hanya bisa didapat dengan kerja keras dan tidak ada kaitannya dengan masalah ibadah. Sehingga ia sibuk bekerja dari pagi sampai petang, sedangkan ibadah ditinggalkan. Bahkan, tidak sedikit orang yang berkeyakinan bahwa rezeki yang didapatnya adalah hasil jerih payahnya sendiri dan tidak ada urusannya dengan Tuhan. Akhirnya, setelah mendapatkan rezeki, ia sombong dengan memamerkan kekayaan atau pelit dengan tidak mau berbagi kepada orang lain.

Agar kita tidak salah dalam memahami hakikat rezeki, pada bab ini akan dibahas apa itu rezeki? Apa saja macam-macam rezeki? Di mana itu rezeki? Bagaimana cara menjemput rezeki? Hal-hal apa saja yang menjadi sebab pelancar dan penghalang rezeki?

## Pengertian Rezeki

Istilah “rezeki” dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *razaqa*, *yaruqu*, *rizqan* yang berarti kekayaan, nasib, harta warisan, upah, dan anugerah atau pemberian. Kata *razaqa* dengan berbagai derivasinya disebut oleh Al-Qur'an

tidak kurang dari 124 kali dengan memiliki arti dan makna yang berbeda-beda, di antaranya:

*Pertama*, pemberian. Sebagaimana firman Allah Swt., “Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu” (QS. Al-Munafiqun [63]: 10). Pada ayat ini, kata rezeki diartikan dengan pemberian Allah Swt., kepada makhluk-Nya.

*Kedua*, makanan. Sebagaimana firman Allah Swt., “Kamu berdua tiada diberi makanan yang akan kamu makan” (QS. Yusuf [12]: 37). Di sini, kata rezeki diartikan dengan makanan. Dalam ayat lain, rezeki diartikan makan pagi (sarapan) dan makan malam, seperti firman Allah Swt., “Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang” (QS. Maryam [19]: 62).

*Ketiga*, hujan. Sebagaimana firman Allah Swt., “Di langit ada rezeki (hujan) untuk kalian dan juga yang lain-lainnya yang dijanjikan kepada kalian” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 22). Dalam ayat ini, kata rezeki memiliki arti hujan.

*Keempat*, buah-buahan. Sebagaimana firman Allah Swt., “Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati rezeki (buah-buahan) di sisinya” (QS. Ali-Imran [3]: 37). Dalam ayat ini, kata rezeki diartikan buah-buahan.

*Kelima*, nafkah suami. Sebagaimana firman Allah Swt., “Dan kewajiban ayah memberi rezeki (makan dan pakaian

*kepada para ibu) dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah [2]: 233). Pada ayat ini, rezeki memiliki arti nafkah suami kepadaistrinya.*

*Keenam, syukur. Sebagaimana firman Allah Swt., “Kalian tidak bersyukur kepada Allah menunjukkan bahwa kalian mendustakan nikmat Allah” (QS. Al-Waqi’ah [56]: 82). Dalam ayat ini, kata rezeki diartikan dengan syukur.*

*Ketujuh, pahala. Sebagaimana firman Allah Swt., “Allah telah menyiapkan rezeki (pahala yang banyak) kepada-nya” (QS. Ath-Thalaq [65]: 11). Dalam ayat ini, kata rezeki mengandung arti pahala atau ganjaran.*

*Kedelapan, surga. Sebagaimana firman Allah Swt., “Dan rezeki (surga) Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal” (QS. Thaha [20]: 131). Dalam ayat ini, kata rezeki diartikan dengan surga.*

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007: 976), rezeki diartikan dengan segala sesuatu yang diberikan Tuhan untuk memelihara kehidupan manusia, baik berupa uang, makanan, nafkah, keuntungan, dan sebagainya. Imam Al-Jurjani dalam *Kitab Ta’rifat* (1997: 134) menjelaskan bahwa rezeki adalah semua yang kita dapatkan dan semua yang kita miliki, baik sedikit maupun banyak. Dalam pengertian yang luas, rezeki adalah segala kehidupan yang kita rasakan. Sedangkan menurut Yusuf Dinar (2010: 5) rezeki

merupakan segala pemberian Allah Swt., yang dapat dimanfaatkan, secara material maupun spiritual, baik di dunia maupun akhirat.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rezeki tidak hanya berupa uang atau harta, tetapi segala sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada manusia, baik berbentuk fisik maupun nonfisik, baik sedikit maupun banyak, baik hasil kerja sendiri maupun orang lain, yang dengannya manusia dapat memelihara kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat.

## Di Mana Rezeki Itu?

Meskipun manusia diperintahkan untuk menjemput rezeki dengan berikhtiar, namun sesungguhnya yang memberi rezeki adalah Allah. Sekuat apa pun manusia bekerja dan berikhtiar mencari rezeki, tapi jika Allah belum berkehendak tidak mungkin manusia mendapatkannya. Sebaliknya selemah apa pun manusia mencari rezeki, tapi kalau Allah sudah menakdirkan ia mendapatkan rezeki maka ia akan memperolehnya juga. Dalam konteks ini, ikhtiar harus dipahami sebagai salah satu cara menjemput rezeki yang sudah Allah tentukan bagi manusia. Sedangkan kemalasan dipandang sebagai penyebab keengganan manusia menjemput rezekinya.

Allah memiliki sifat *Ar-Razaq*, artinya Dzat Yang Maha-luas Rezeki-Nya. Ia tidak hanya memberikan rezeki kepada manusia, tetapi kepada seluruh makhluk di muka bumi ini. Dia tidak hanya memberikan rezeki kepada ahli ibadah saja, tapi kepada pelaku maksiat juga. Bahkan, Dia tetap menurunkan rezeki-Nya meskipun manusia itu ingkar kepada ajaran-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Allah Swt., yang diabadikan dalam Al-Qur'an: "*Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)*" (QS. Hud [11]: 6). Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud dengan "binatang melata" pada ayat ini adalah seluruh makhluk Allah yang bernyawa. Sedangkan yang dimaksud "tempat berdiam" di sini adalah dunia, dan "tempat penyimpanan" adalah akhirat.

Berdasarkan firman Allah itu dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya setiap makhluk telah dijamin rezekinya oleh Allah. Allah tidak akan menciptakan makhluk tanpa disertai rezeki sebagai bekal utama makhluk tersebut mempertahankan eksistensinya dunia ini.

Dengan demikian, kalau ada yang bertanya di mana itu rezeki? Jawabannya adalah ada di "tangan" Allah.

Dengan kata lain, semua rezeki manusia ada di dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, kalau manusia ingin mendapatkan rezeki yang berlimpah, mintalah kepada Allah. Jangan minta ke setan, gunung, atau dukun. Sebab, hanya Allah-lah yang mampu memberikan rezeki kepada manusia. Meminta rezeki kepada Allah bukan berarti kita cukup dengan berdoa dan berdiam diri saja di masjid, tetapi kita harus bangkit berdiri, menyingsingkan lengan baju, dan mengencangkan ikat pinggang untuk bekerja dan berikhtiar mencari rezeki. Sebab rezeki tidak *ujug-ujug* turun dari langit atau keluar dari bumi.

## Macam-Macam Rezeki

Secara umum, rezeki terbagi dua macam, material dan nonmaterial. Rezeki yang bersifat materi, seperti makanan, rumah, uang, kendaraan, kesehatan, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk rezeki nonmateri, seperti ketenangan hati, memiliki iman yang kuat, khusyuk dalam shalat, mencintai dan dicintai dengan tulus, dan sejenisnya. Rezeki material dapat dilihat dan dirasakan secara fisik. Sedangkan rezeki yang bersifat nonmateri tidak dapat dilihat oleh satmata, namun dapat dirasakan dalam hati setiap manusia.

Menurut para ulama, berdasarkan cara memperolehnya rezeki dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

## Rezeki yang Dijamin

Rezeki jenis ini Allah berikan kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pandang bulu, baik muslim atau kafir, baik ahli ibadah maupun ahli maksiat. Bahkan, Allah memberikan rezeki ini meskipun makhluk tidak memintanya. Singkat kata, rezeki ini Allah berikan kepada makhluknya secara ‘cuma-cuma’ dan tanpa syarat apa pun, karena Allah Mahatahu bahwa makhluk-Nya tidak akan dapat mengurus rezeki jenis ini. Sebagaimana firman-Nya, “*Dan berapa banyak binatang melata yang tidak dapat membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahu*” (QS. Al-Ankabut [29]: 60).

Yang termasuk rezeki jenis ini antara lain: *Pertama*, bayi dalam kandungan yang selalu mendapatkan asupan makanan, padahal ia tidak memintanya. *Kedua*, anggota tubuh manusia yang sempurna lengkap dengan fungsinya, padahal kita tidak memintanya. *Ketiga*, kita memiliki orangtua sebagai penyebab nyata kelahiran kita di dunia. *Keempat*, alam raya dan seluruh isinya yang disediakan Allah untuk kelangsungan hidup kita, seperti pohon-pohonan, udara, gunung, air, dan sebagainya. *Kelima*, kita memiliki

hati (*heart*), akal (*mind*), roh (*soul*), dan nafsu (*desire*), yang membedakan kita dengan makhluk lainnya. *Keenam*, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan caranya masing-masing, dan itu semata-mata karena rezeki dari Allah Swt.

## Rezeki yang Digantungkan

Rezeki jenis ini hanya bisa didapatkan oleh manusia apabila menjemputnya dengan cara memaksimalkan ikhtiar. Setiap orang sebenarnya sudah ditentukan masing-masing rezekinya. Kewajiban kita adalah menjemput rezeki yang ditentukan Allah dengan cara berikhtiar. Jika kita malas berikhtiar, jangan mimpi memperoleh rezeki jenis ini.

Saya mempunyai dua sahabat yang sangat berbeda dari aspek rezekinya. Sahabat saya yang pertama usianya baru 35 tahun, tapi hidupnya sudah berkecukupan secara materi dan nonmateri. Dia sudah memiliki mobil bagus, rumah mewah, istri cantik, bisnisnya di mana-mana, dan sudah berangkat haji lebih dari dua kali lagi. Sedangkan sahabat saya yang satu lagi, meskipun usianya hampir 50 tahun, namun sampai kini hidupnya tetap melarat, *boro-boro* punya mobil dan rumah mewah, motor saja masih nyicil, dan rumahnya pun masing ngontrak, bahkan terkadang diusir yang punya rumah karena bayarannya sering nunggak.

Setelah saya kenal lebih dalam dengan mereka, saya jadi tahu bahwa sahabat saya yang pertama bisa sukses di usia muda karena ia tipe manusia pekerja keras. Sejak kuliah, ia sudah terbiasa hidup mandiri, tidak malu bisnis dan jualan apa pun asal hidupnya bisa mandiri dan tidak bergantung orangtua. Sedangkan sahabat saya yang kedua, dia adalah tipe manusia pemalas dan peminta-minta. Sejak muda sampai tua, dia tetap menggantungkan hidupnya pada orangtua, tidak mau mencari penghasilan sendiri. Setelah orangtuanya meninggal dan bisnis orangtuanya bangkrut, barulah ia merasakan dampaknya.

Dari kejadian yang menimpa dua sahabat tersebut, saya bisa mengambil pelajaran jika kita ingin memperoleh rezeki yang berlimpah, maka harus dibayar dengan usaha dan ikhtiar yang sepadan. Sebab, Allah tidak akan mengubah nasib, termasuk rezeki kita, kalau kita tidak mau mengubahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt., *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"* (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

## Rezeki yang Dijanjikan

Yang dimaksud rezeki yang dijanjikan adalah rezeki yang pasti Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, apabila melakukan amalan atau ibadah tertentu. Misalnya, Allah berjanji akan mencukupkan rezeki orang-orang yang bertakwa, gemar bersedekah, suka shalat dhuha, hobi silaturahmi, dan sebagainya. Jika manusia melakukan ibadah-ibadah tersebut, umpannya, pasti rezekinya akan melimpah. Itu janji Allah, dan Allah mustahil mengingkari janjinya. Rezeki jenis ini juga sering disebut dengan rezeki yang tak disangka-sangka, karena memang datangnya sering tak terduga (*min haitsu la yahtasib*).

Ada orang yang pekerjaannya biasa-biasa saja, bukan direktur dan bukan manajer perusahaan, tapi karena dia gemar sekali bersedekah, ia sering mendapatkan rezeki yang melimpah sehingga bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai meraih gelar doktor. Namun, ada juga orang yang pekerjaannya luar biasa, seperti direktur dan PNS golongan IVD, tapi hidupnya selalu kekurangan, rumahnya di sita bank, anak-anaknya putus sekolah, bahkan utangnya di mana-mana. Ternyata setelah diselidiki orang ini adalah termasuk orang yang pelit dan suka menipu rekan-rekan kerjanya.

Rezeki yang dijanjikan tidak ada kaitannya dengan pekerjaan formal manusia. Bahkan bisa jadi tidak memiliki pekerjaan formal apa pun, namun hidupnya tetap berkecukupan. Jika Anda tidak percaya, lihatlah para ulama, kiai, dan ustaz di kampung-kampung terpencil. Meskipun ia tidak mempunyai pekerjaan formal, tapi hidupnya selalu berkecukupan, bahkan bisa membantu orang lain. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka bertakwa kepada Allah Swt.

Sebaliknya, rezeki yang dijanjikan berkaitan erat dengan amal perbuatan manusia. Semakin banyak manusia melakukan kebaikan dan ibadah-ibadah khusus kepada Allah, semakin lancar rezekinya. Semakin banyak perbuatan dosa yang dilakukan manusia, semakin seret rezekinya.

## Cara Menjemput Rezeki

Setelah kita mengetahui macam-macam rezeki seperti dijelaskan sebelumnya, kita dapat memahami bahwa untuk menjemput rezeki caranya berbeda-beda. Untuk rezeki yang dijamin, kita tidak usah pusing-pusing mencarinya karena Allah sudah memberikannya kepada kita sebelum atau setelah kita minta. Tugas kita terhadap rezeki jenis ini adalah mensyukurinya dengan cara memelihara dan menggunakan rezeki ini untuk beribadah kepada Allah.

Sedangkan untuk rezeki yang digantung, mau tidak mau kita harus menjemputnya dengan berikhtiar sekuat tenaga. Sebab rezeki ini tidak akan sampai kepada kita kalau kita tidak mencarinya. Dalam konteks ini, bekerja adalah salah satu kewajiban manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Rasulullah saw., bersabda, *"Mencari rezeki yang halal adalah wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat dan puasa)"* (HR. Thabrani dan Baihaqi).

Dalam pandangan Islam, bekerja merupakan perbuatan yang mulia. Terlebih jika hasil bekerja itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar tidak bergantung pada orang lain, atau untuk menafkahi istri dan anak-anak. Islam tidak mengajarkan *asketism*, menerima nasib apa adanya. Tapi, Islam menganjurkan kepada seluruh pemeluknya agar memiliki etos kerja yang tinggi dalam rangka mencari rezeki.

Suatu ketika, seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. Laki-laki itu meminta sedekah kepada Rasulullah saw., untuk dirinya dan keluarganya. Tidak seperti biasanya yang jika diminta langsung memberi, kali ini Rasulullah tidak segera memberi. Tampaknya Rasulullah saw., ingin memberi pelajaran kepada laki-laki itu.

*"Apakah engkau masih memiliki sesuatu di rumahmu?"* tanya Rasulullah. *"Ya, sebuah tempat air untuk minum*

*dan beberapa selimut tebal untuk menahan dingin,”* jawab laki-laki itu.

Rasulullah saw., menyuruh laki-laki itu membawa barang-barang tersebut. Kemudian Rasulullah melelangnya. Hasil pelelangan sebesar dua dirham. Satu dirham dibelanjakan untuk kebutuhan keluarga laki-laki itu, dan satu dirham lagi dibelikan kampak. Kemudian Rasulullah saw., sendiri yang membuatkan gagang kampaknya.

*“Ambillah kampak ini, pergilah mencari kayu bakar, dan jangan menampakkan wajahmu lagi kepadaku kecuali setelah lima belas hari,”* tegas Rasulullah saw.

Setelah lima belas hari, laki-laki itu kembali menghadap Rasulullah saw., dengan membawa uang lima belas dirham yang merupakan sisa setelah digunakan untuk belanja kebutuhan keluarganya. Jika sebelumnya laki-laki itu datang dengan wajah murung, kali ini dia datang dengan wajah berseri-seri. Rasulullah pun bersabda, *“Ini lebih baik bagimu daripada kelak kamu datang pada hari Kiamat dan bayangan meminta-minta tergambar di wajahmu”* (Yusuf Mansur dan Syafe'i Al-Bantani, 2009: 13).

Dari kisah tersebut kita dapat menarik benang merah bahwa Islam sangat melarang umatnya bermalas-malasan, berdiam diri, dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Islam menghendaki umatnya agar

gigih bekerja menjemput rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sungguh mulia orang yang bekerja mencari kayu bakar atau memulung sampah sekalipun jika dibandingkan orang yang berdiam diri atau meminta-minta kepada orang lain, apalagi jika kondisi fisiknya masih kuat dan sempurna.

Islam memuliakan orang yang bekerja bukan karena bentuk dan hasil pekerjaannya, melainkan karena kemauannya bekerja dan kesungguhannya mencari rezeki agar bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Penghargaan Islam yang diberikan kepada orang-orang yang bekerja di antaranya seperti digambarkan dalam hadis Nabi. Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw., bersabda, *“Sesungguhnya ada dosa-dosa yang tidak terhapuskan dengan melakukan shalat, puasa, haji, dan umroh. Para sahabat bertanya, ‘Lalu apa yang dapat menghapuskannya, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Bersemangat dalam mencari rezeki.’”* Dalam hadis lain, Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *“Barangsiapa yang bekerja sehari-hari sampai terasa lelah untuk mencari rezeki yang halal, niscaya diampuni dosa-dosanya”* (HR. Ahmad).

Namun demikian, bekerja bukanlah satu-satunya jalan untuk menjemput rezeki. Sebab, perlu kita ketahui bahwa selain rezeki yang reguler (yang digan-

tung), ada juga rezeki yang sifatnya istimewa, yaitu rezeki yang dijanjikan Allah dan datangnya tidak disangka-sangka. Untuk menjemput rezeki yang dijanjikan ini, tidak cukup dengan mengandalkan ikhtiar, akan tetapi harus diperkuat dengan amal saleh yang mengundang datangnya rezeki yang dijanjikan atau tak disangka-sangka. Amal saleh apa sajakah itu? Dalam buku ini, saya akan membahas tentang satu amal saleh yang bisa mendatangkan rezeki berlimpah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

## Amal-Amal Pelancar dan Penghalang Rezeki

Setiap hari kita bekerja keras untuk menjemput rezeki. Sebagai ikhtiar yang lumrah, bekerja memang dapat kita gunakan sebagai jalan untuk menjemput rezeki. Tetapi, sekali lagi ditegaskan, bekerja bukanlah satu-satunya jalan untuk memperoleh rezeki.

Banyak orang yang setiap hari menjadi manusia 9P; pergi pagi, pulang petang, pantat pegal-pegal, namun penghasilannya tetap pas-pasan, bahkan sering kekurangan. Apa artinya ini? Artinya adalah bahwa bekerja bukanlah jaminan mendapatkan rezeki berlimpah. Bekerja setiap hari, tetapi kenapa selalu mengalami kesukaran rezeki? Menurut para ulama, ada banyak amal perbuatan yang bisa menyebabkan lancarnya

rezeki. Sebaliknya, tidak sedikit amal perbuatan yang menjadi penyebab terhalangnya rezeki.

Berikut ini adalah ibadah pelancar rezeki berdasarkan keterangan dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.:

1. Takwa dan tawakal. Sebagaimana firman Allah Swt., "...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari kesulitan, dan memberikan rezeki kepadanya dari jalan yang tidak pernah diduga. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3).
2. Memperbanyak istighfar dan tobat. Sebagaimana firman Allah Swt., "...Mohon ampunlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula (di dalamnya) untukmu sungai-sungai" (QS. Nuh [71]: 10–12).
3. Melakukan shalat dhuha. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Hai anak Adam, tunaikanlah kewajib-anmu untuk-Ku, yaitu shalat empat rakaat pada pagi

*hari, niscaya Aku akan mencukupi sepanjang harimu”* (HR. Ahmad dan Abu Ya’la).

4. Membiasakan bersedekah. Sebagaimana firman Allah Swt., “*Perumpamaan (nafkah yang dikeluar-kannya oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*” (QS. Al-Baqarah [2]: 261).
5. Berbakti kepada orangtua. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “*Barangsiaapa yang berbakti kepada orangtuanya, dia akan memperoleh keberuntungan yang besar dan Allah akan menambah umurnya*” (HR. Ahmad dan Abu Ya’la).
6. Berani Menikah. Sebagaimana firman Allah Swt., “*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui*” (QS. An-Nur [24]: 32).
7. Selalu bersyukur dalam setiap keadaan. Sebagaimana firman Allah Swt., “*Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu*

*bersyukur maka Aku pasti tambah (kenikmatan) kepada-  
mu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka  
sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim  
[14]: 7).*

8. Membudayakan silaturahmi. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya, dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia bersilaturahmi” (HR. Bukhari).
9. Menyantuni dan memelihara anak yatim. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., “Kalian ini tidaklah memperoleh kemenangan dan rezeki melainkan karena adanya orang-orang yang lemah di antara kalian” (HR. Bukhari).
10. Menyambung haji dengan umrah. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., “Sambunglah ibadah haji dan umrah. Sebab, keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana api yang sangat panas menghilangkan karat-karat dari besi” (HR. Nasa’i).
11. Membaca Al-Qur'an terutama surah Al-Waqi'ah. Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa yang membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam, maka kemiskinan tidak akan menimpanya untuk selamanya” (HR. Baihaqi).

Sedangkan amal perbuatan yang dapat menghalangi seseorang untuk mendapatkan rezeki di antaranya adalah:

1. Kufur kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Swt., "...Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi ini semuanya mengingkari (kufur kepada nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji" (QS. Ibrahim [14]: 8).
2. Suka berbuat dosa dan maksiat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Sesungguhnya seseorang terjauh dari rezeki disebabkan perbuatan dosanya" (HR. Ahmad).
3. Bakhil atau pelit. Sebagaimana firman Allah Swt., "Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak memerlukan pertolongan Allah), serta mendustakan pahala yang baik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar, dan harta-nya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa" (QS. Al-Lail [86]: 8–11). Rasulullah saw., bersabda, "Pada setiap pagi dan sore ada malaikat yang senantiasa berdoa, 'Ya Allah, berilah orang yang berinfak, gantinya.' Dan malaikat yang lain berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah orang yang menahan infak (bakhil), kehancuran'" (HR. Bukhari dan Muslim).
4. Durhaka kepada orangtua. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Jika seorang hamba tidak lagi mendoaakan (durhaka kepada) orangtuanya, maka rezekinya akan terputus" (HR. Hakim dan Ad-Dailamy).





# 11 Ibadah

## Dahsyat Pelancar Rezeki

Jika hidup kita selalu diliputi kesusahan, kemiskinan, dan kekurangan cobalah introspeksi diri. Jangan-jangan selama ini kita sering melupakan Allah dengan banyak meninggalkan ibadah kepada-Nya, baik ibadah wajib maupun sunah. Untuk meraih kesuksesan dalam hidup atau memperoleh kelimpahan dalam rezeki tidak cukup hanya dengan mengandalkan kecerdasan otak, kekuatan fisik, pendidikan yang tinggi, dan kerja keras saja. Namun ada sebuah kekuatan besar dan ajaib yang ikut menarik ke arah sukses dan kaya raya, yaitu dekat dengan Allah. Cara terbaik mendekati Allah adalah dengan melakukan ibadah-ibadah yang paling dicintai-Nya.

Hal tersebut sebagaimana ditegaskan Allah dalam sebuah hadis qudsi, *“Wahai anak Adam, fokuskanlah dirimu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku penuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku hilangkan kefakiranmu. Kalau kamu tidak memfokuskan ibadah kepada-Ku, maka akan Aku penuhi kedua tanganmu dengan kesibukan dan kefakiranmu tidak akan Aku hilangkan”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Dengan demikian agar rezeki kita selalu berlimpah, selain dengan memaksimalkan ikhtiar adalah dengan memperbanyak ibadah. Sebab ibadah dapat menarik kelancaran rezeki. Ibadah apa sajakah itu? Berikut ini ibadah-ibadah yang menyebabkan kelancaran rezeki kita.

## Bertakwa dan Bertawakal kepada Allah Swt.

Rahasia pertama dan utama agar rezeki kita berlimpah dan penuh berkah adalah dengan bertakwa dan bertawakal kepada Allah Swt. Lalu, apakah takwa dan tawakal itu?

Para ulama mendefinisikan takwa dengan redaksi yang berbeda-beda. Raghib Al-Ashfahani dalam kitab *Mufradat Alfadz Al-Qur'an* mengartikan takwa dengan menjaga diri dari hal-hal yang membuat dosa dengan meninggalkan sesuatu yang dilarang di dalam agama, lalu disempurnakan dengan meninggalkan semua hal yang syubhat dan sebagian dari hal-hal yang mubah (diperbolehkan). Imam Nawawi mengatakan takwa adalah takut terhadap murka Allah Ta'ala. Imam Al-Jurjani menjelaskan takwa adalah menjaga diri dari azab Allah dengan cara menaati-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Menurut Ibnu Jabir takwa adalah ketika Anda mematuhi Allah dan tidak mengingkari-Nya. Anda sadar pada Allah dan tidak menentang-Nya. Anda bersyukur kepada Allah, dan tidak mengufuri-Nya. Anda menyembah kepada Allah berdasarkan ilmu dari-Nya dan mengharap pahala pula dari-Nya. Anda meninggalkan larangan-larangan Allah berdasarkan ilmu dari-Nya karena Anda takut akan hukuman-Nya.

Imam Al-Qusyairi mendefinisikan takwa dengan memaknai huruf-huruf yang merangkai takwa, yaitu *ta*, *qaf*, *waw*, dan *ya*.

Pertama, huruf “ta” dimaknai dengan *tawadhu’*. Secara sederhana, *tawadhu’* artinya memandang rendah diri sendiri, tidak sombong, angkuh, merasa paling benar, dan paling pintar di hadapan orang lain. Contoh pribadi yang sangat *tawadhu’* adalah Rasulullah saw. Beliau dicintai oleh semua orang karena sifat *tawadhu’* yang dimilikinya. Menurut Dzunun Al-Mishri, seorang sufi yang masyhur, ciri orang *tawadhu’* itu ada tiga; (1) memandang rendah diri sendiri; (2) memuliakan dan menghargai orang lain; dan (3) mau menerima nasihat dan kebenaran dari siapa pun. Dengan demikian kalau ada orang yang mengatakan bahwa dia *tawadhu’*, tapi tidak memiliki tiga sifat tersebut, mau menerima nasihat orang lain misalnya, maka sesungguhnya dia termasuk orang sombong.

Kedua, huruf “qaf” yang dimaknai dengan *qana’ah*. Secara sederhana, *qana’ah* artinya merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki. Namun demikian, *qana’ah* bukan berarti kita tidak memiliki semangat dan cita-cita dalam hidup. Orang yang *qana’ah* tetap mempunyai semangat dan gairah dalam mengejar impian dan mencari rezeki, namun tidak tamak dengan apa yang ada di hadapannya, dan tidak iri dengan apa yang ada pada orang lain. Ia merasa cukup dengan

pemberian Allah. Baginya, Allah telah mengatur rezeki setiap orang sehingga ia tidak perlu tamak dan iri. Dalam kitab Al-Hawa li Thadzib An-Nufus, Ibnu ‘Athailah menjelaskan lima ciri dari pribadi qana’ah, yaitu: (1) menerima dengan rela apa yang ada; (2) memohon kepada Allah tambahan yang pantas disertai usaha; (3) menerima takdir Allah dengan sabar; (4) bertawakal kepada Allah; (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

*Ketiga*, huruf “waw” yang dimaknai dengan wara’. Wara’ adalah menjaga diri dari hal-hal yang syubhat. Dalam Islam, sesuatu yang halal telah jelas kehalalannya, demikian juga sesuatu yang haram telah jelas keharamannya. Di antara yang halal dan haram itu ada sesuatu yang samar-samar. Itulah syubhat. Meskipun belum jelas kehalalan dan keharamannya, sesuatu yang syubhat mesti kita hindari. Barangsiapa yang menghindari hal-hal yang syubhat berarti ia telah memelihara sifat wara’ dalam dirinya. Orang yang memiliki sifat wara’ tidak akan memakan sesuatu yang syubhat, apalagi yang haram. Dia hanya mengonsumsi makanan yang halal-halal saja.

*Keempat*, huruf “ya” yang dimaknai dengan yakin. Yang dimaksud yakin dalam konteks ini adalah perca-ya betul (100%) dengan kekuasaan dan balasan Allah. Orang-orang yang bertakwa tidak akan pernah takut dalam menjalani kehidupan, karena ia yakin Allah

sudah mengatur. Ia juga tidak pernah gelisah dengan rezekinya, karena percaya Allah sudah mengatur. Orang yang bertakwa juga selalu menjadikan seluruh aktivitasnya hanya karena Allah. Ia tidak berbuat se-suatu kecuali yakin Allah akan memberikan balasan yang setimpal.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa takwa adalah menaati Allah secara total dengan menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Buah dari ketaatan itu adalah rasa takut yang mendalam hanya kepada Allah.

Adapun yang dimaksud tawakal adalah berserah diri kepada Allah Swt., setelah semua proses ikhtiar dan doa dilaksanakan dengan optimal. Apabila ikhtiar dan doa belum maksimal terus kita berserah diri kepada Allah, itu belum dinamakan tawakal. Hal itu disebabkan tahapan-tahapan yang seharusnya dilalui belum dilakukan secara sempurna dan utuh.

Oleh karena itulah, Ibnu Qayyim dalam *Madarijus Salikin* menyatakan siapa yang mengingkari usaha berarti tawakalnya belum lurus. Sebab tawakal merupakan akhir dari semua usaha, namun bukan karena putus asa. Imam Ahmad berkata, “tawakal adalah amalan hati. Ia merupakan amalan yang tidak diucapkan dengan lisan, atau diamalkan oleh anggota badan. Namun tawakal adalah memasrahkan hati kepada Allah setelah segala usaha dilakukan, yakni tun-

duk pada takdir yang telah “ditentukan”. Sementara itu, Imam Al-Manawi menjelaskan tawakal adalah menampakkan ketidakmampuan (kelemahan) dan bersandar kepada Allah. Dengan demikian, tawakal tidak menafikan adanya usaha. Bahkan, tidak dianggap sah, batal, atau rusak tawakal seseorang apabila tidak disertai usaha.

Takwa dan tawakal merupakan amal ibadah yang dapat melancarkan rezeki. Seseorang yang bertakwa dan bertawakal kepada Allah hidupnya akan selalu dipenuhi kelimpahan rezeki. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt., dalam firman-Nya, *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membuka-jan jalan baginya, dan Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya...”* (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3).

Dalam ayat itu, Allah Swt., menjanjikan dua hal kepada orang bertakwa, yaitu: *Pertama*, “Dia akan membukakan baginya jalan keluar.” Dalam hal ini Ibnu Abbas ra., menerangkan, yang dimaksud jalan keluar pada ayat tersebut adalah Allah menjamin akan mengeluarkan dari segala bentuk kesusahan dunia dan akhirat asalkan kita benar-benar bertakwa kepada-Nya. *Kedua*, “Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.” Dalam hal ini, Ibnu Kat-sir dalam tafsirnya menjelaskan, barangsiapa yang

takut kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka Dia akan memberinya rezeki dari sumber yang tidak pernah dibayangkan. Sedangkan menurut Ibnu ‘Uyainah yang dimaksud “rezeki yang tidak disangka-sangka” adalah rezeki yang penuh berkah.

Saya 100% percaya betul dengan janji Allah tersebut. Sebab saya sudah berkali-kali membuktikannya. Ketika ketakwaan saya sedang meningkat, selalu saja ada jalan keluar menghadapi berbagai persoalan yang saya hadapi. Atau selalu saja ada rezeki yang datang tak terduga. Sebaliknya, ketika ketakwaan saya melemah, hidup ini rasanya sempit dan rezeki terasa enggan menghampiri saya.

Saya juga punya kawan yang menjadi bukti bahwa ketakwaan merupakan kunci kelancaran rezeki. Sebut saja teman saya itu namanya Hadi. Dia berasal dari keluarga miskin. Rumahnya terletak di kampung terpencil di daerah Banten. Bapaknya seorang petani biasa, yang sehari-hari bekerja mencangkul sawah dan ladang. Sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga pada umumnya dengan tidak berpenghasilan sedikit pun. Tapi aneh, teman saya itu bisa menyelesaikan kuliah sampai jenjang S2. Ia lancar-lancar saja menjalani perkuliahan. Tidak pernah satu kali pun ia telat membayar uang kuliahnya. Bahkan akhirnya ia mendapatkan beasiswa untuk menyelesaikan program

S2-nya. Setelah saya perhatikan ternyata ia (menurut saya) termasuk orang yang bertakwa. Sebagai bukti ia selalu shalat wajib tepat pada waktunya, tidak pernah ketinggalan tahajud dan dhuha, selalu berbakti kepada orangtuanya, dan gemar membaca Al-Qur'an. Suatu ketika saya sempat menginap di rumahnya. Luar biasa, di rumahnya banyak anak kecil yang belajar mengaji kepadanya. Pantas saja hidupnya selalu diberi kecukupan oleh Allah, karena dia berusaha menjadi pribadi yang bertakwa kepada-Nya.

Setelah menjelaskan balasan Allah bagi orang yang bertakwa, pada QS. Ath-Thalaq ayat 3 itu juga ditegaskan jaminan Allah bagi orang yang bertawakal kepada-Nya, yaitu Allah akan senantiasa mencukupi rezekinya. Jadi, tawakal merupakan kunci pembuka rezeki.

Dalam sebuah hadis yang bersumber dari Umar ibnu Khaththab, Rasulullah saw., bersabda, *"Jika saja kamu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya kamu akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki, ia pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore hari dalam keadaan telah kenyang"* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Hadis tersebut menunjukkan, sesungguhnya orang-orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah, maka ia dijamin akan mendapatkan rezeki sebagaimana burung. Coba kita perhatikan burung-burung itu, di pagi hari mereka dalam keadaan lapar. Karena

lapar mereka terbang entah ke mana, yang penting terbang mencari makanan, mereka tak tahu sawah mana, kebun mana, dan daerah mana yang bisa mereka hinggapi yang di situ banyak makanannya. Mereka terus terbang menjemput rezeki Allah. Hasilnya, di tengah perjalanan terbangnya, ternyata mereka menemukan makanan (rezeki) yang bisa mengenyangkan mereka. Setelah kenyang mereka pulang. Begitu seterusnya yang mereka lakukan setiap hari. Terbukti mereka tidak pernah mati kelaparan.

Pelajaran tawakal yang dianalogikan Rasulullah dengan burung sangatlah tepat. Yakni bahwa orang yang bertawakal akan dijamin mendapatkan rezeki seperti burung yang pergi mencari rezeki di pagi hari dan pulang di sore hari. Padahal burung itu tidak mengetahui di kebun atau sawah mana akan menuju dan mendapatkan rezeki. Burung itu hanya keluar dengan penuh bersandar dan bertawakal kepada Allah, Dzat Yang Maha Pemberi rezeki.

Analogi tentang burung itu semakin tepat karena mengandung pelajaran berharga bahwa untuk menjemput rezeki Allah kita harus terbang. Terbang ke mana saja yang penting terbang. Kalau kita tidak terbang, Allah tidak akan mengaruniakan rezekinya kepada kita. Sama halnya burung yang tidak mau terbang, ia tidak akan mendapatkan apa-apa, ia akan terus dalam kondisi lapar.

Ya, tawakal burung adalah dengan meninggalkan sarangnya di pagi buta untuk mencari makanan bagi diri dan anak-anaknya. Dengan upaya seperti itu, terbukti Allah menjamin rezeki burung itu. Untuk menjemput rezeki, burung tersebut tidak tidur-tiduran dan bermalas-malasan di sarangnya, seraya berharap Allah mengirimkan makanan kepadanya. Dalam hal ini, burung tampaknya lebih tahu hakikat tawakal ketimbang kita, manusia. Burung seolah paham betul bahwa tidak ada makan siang gratis. Bahwa rezeki harus dijemput. Hidup adalah perjuangan, dan perjuangan adalah saudara kembar pengorbanan. Semakin besar pengorbanan kepada kehidupan, semakin besar pula kehidupan memberikan segala yang dimilikinya kepadanya.

Terbang untuk burung adalah kata lain dari ikhtiar untuk manusia. Artinya, kalau kita ingin memperoleh rezeki Allah, kita harus berikhtiar (terbang) dengan sungguh-sungguh. Setelah ikhtiar dengan sungguh-sungguh, hasilnya, Allah akan menganugerahi kita rezeki yang melimpah, seperti burung yang pulang di sore hari dalam kondisi kenyang.

Untuk itulah, Imam Ahmad menjelaskan, “*Tidak ada satu kalimat pun dalam hadis di atas yang menganjurkan meninggalkan ikhtiar. Hadis tersebut justru menganjurkan kepada umat Islam untuk bersemangat mengais rezeki dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh.*”

Lalu, bagaimanakah ukuran ikhtiar yang sungguh-sungguh itu? Pertanyaan ini juga pernah disampaikan seorang murid kepada Imam Ahmad. Ketika ditanya seperti itu, Imam Ahmad mengajak murid-muridnya ke sebuah lapangan, dan mengajak mereka lari berputar-putar mengelilingi lapangan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam kali putaran, dan seterusnya. Murid-murid Imam Ahmad kelelahan dan keletihan. Mereka berhenti dan beristirahat. Tinggallah Imam Ahmad yang berlari sendirian mengelilingi lapangan dengan napas tersengal-sengal dan keringat bercucuran. Para muridnya merasa kasihan dan meminta Imam Ahmad agar berhenti dulu. Imam Ahmad tidak memedulikannya. Ia terus berlari mengelilingi lapangan hingga pingsan. Melihat gurunya pingsan, para murid Imam Ahmad segera menggotongnya ke dalam rumah.

Tak selang berapa lama, Imam Ahmad pun siuman. Ketika telah siuman dan sadar betul, beliau lalu berkata kepada para muridnya, "Wahai murid-muridku, sesungguhnya aku ingin menunjukkan kepada kalian tentang hakikat ikhtiar. Kira-kira ikhtiar seperti ketika aku lari tadi. Aku lari semampuku hingga aku benar-benar tak mampu lagi lari dan aku pingsan. Itulah ikhtiar yang sungguh-sungguh. Jika kita sudah melakukan ikhtiar seperti itu, lalu hasilnya kita serahkan pada Allah. Itulah yang disebut sebenar-benarnya tawakal. Terhadap orang yang bertawakal seperti itu,

Allah akan menjamin rezekinya” (Anif Sirsaeba, 2009: 68).

## Memperbanyak Istighfar dan Tobat

Di antara amal saleh atau ibadah yang dapat menyebabkan lancarnya rezeki adalah memperbanyak istighfar dan tobat kepada Allah.

Menurut Imam Ar-Raghib Al-Asfghani dalam *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, istighfar adalah permohonan ampun yang dilakukan seorang hamba dengan perka-taannya atas dosa-dosa yang telah dilakukannya, baik dosa yang berkaitan dengan Allah maupun dosa yang berhubungan dengan sesama manusia. Sedangkan yang dimaksud tobat adalah meninggalkan dosa, me-nyesalinya, berazam untuk tidak melakukannya lagi, dan meninggalkan segala perbuatan yang memung-kinkan untuk kembali lagi ke arah perbuatan dosa dan maksiat tadi. Hal-hal itu menurut Imam Nawawi disebut syarat tobat. Bagi siapa saja yang mau berto-bat hendaklah memenuhinya. Tidak sah tobatnya jika ia tidak memenuhi hal-hal tersebut.

Ibnu Qayyim membagi istighfar menjadi dua macam, yaitu *istighfar mufrad* (cukup dengan istighfar saja tan-pa tobat), dan *istighfar jamak* (istighfar yang diikuti de-nungan tobat). Keduanya, baik istighfar mufrad maupun jamak, dapat menjadikan rezeki seseorang berlimpah dan berkah.

Hal tersebut sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*Maka aku katakan pada mereka, “Mohon-lah ampunan kepada Rabb-mu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, serta mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan pula (di dalamnya) untukmu sungai-su-ngai”* (QS. Nuh: 10–12).

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman, “*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabb-mu dan bertobatlah ke-pada-Nya. (Jika kamu mengerjakan hal demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan (rezeki) yang baik (berlim-pah dan berkah) kepadamu sampai kepada waktu yang te-lah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaan-nya*” (QS. Hud: 3).

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, “Maksud ayat tersebut ialah, jika kalian telah bertobat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya serta taat kepada-Nya, Dia pasti memperbanyak rezeki kalian dan memberi makan/minum kalian dengan berkah dari langit serta menumbuhkan berkah di bumi, dan me-numuhkan tanaman kalian, memperkembangi-biakan ternak kalian, serta memberikan harta yang ba-nyah, dan anak yang banyak pula kepada kalian. Lalu Allah akan menjadikan bagi kalian kebun-kebun yang di dalamnya beraneka ragam buah-buahan, yang

mengalir di sisinya sungai-sungai."

Oleh karena itulah, ketika Umar ibnu Khattab keluar hendak melaksanakan shalat istisqa' bersama para sahabat lainnya, beliau tidak membaca doa apa pun selain istighfar sampai pulang kembali ke rumah. Ada yang bertanya kepadanya, "Kenapa kami tidak pernah mendengar engkau berdoa meminta hujan?" Beliau menjawab, "Saya meminta hujan dengan angin langit yang karenanya tetes-tetes air hujan akan turun," lalu beliau membaca ayat Al-Qur'an surah Nuh tersebut.

Hal ini pun yang menjadi pegangan bagi Imam Hasan Al-Bashri ketika beliau memberikan nasihat kepada orang yang mengadu kepadanya. Suatu ketika, ada seseorang yang mengadu kepadanya tentang ketandusian tanahnya, beliau menasihatkan, "Beristighfarlah kepada Allah." Ada juga orang yang mengadukan kefakirannya kepada beliau, beliau menjawab, "Beristighfarlah kepada Allah." Di lain waktu, ada orang yang mengadukan kepadanya tentang kebunnya yang kekeringan, beliau memberikan nasihat, "Beristighfarlah kepada Allah." Demikian pula ketika ada orang yang menanyakan kepadanya tentang kemandulanistrinya sehingga tidak mempunyai anak, beliau tetap menjawab, "Beristighfarlah kepada Allah."

Mendapatkan jawaban Hasan Al-Bashri yang sama terus membuat Rabi' bin Shabih dan sahabat yang lain penasaran sehingga bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Banyak orang yang datang kepada engkau dengan mengadukan berbagai hal, lalu Anda menyeru mereka melakukan perbuatan yang sama, yaitu beristighfar kepada Allah, kenapa begitu?" Beliau menjawab, "Aku tidak berkata sedikit pun yang berasal dariku, melainkan Allah telah berfirman dalam ayat-ayatnya, yaitu QS. Nuh ayat 10–12 dan QS. Hud ayat 3 tersebut.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa istighfar dan tobat merupakan sebab datangnya rezeki. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang ditimpa kemiskinan dan kesulitan rezeki hendaklah ia memperbanyak istighfar dan tobat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., *"Barangsiaapa yang memperbanyak mohon ampunan kepada Allah, maka Allah akan membebaskannya dari kesulitan, memberinya jalan keluar dari kesempitan, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duganya"* (HR. Abu Dawud).

Selain dapat melancarkan rezeki, istighfar dan tobat juga merupakan cara tepat dan terbaik untuk menghapus dosa-dosa kita. Setiap manusia pasti pernah berbuat dosa, tapi sebaik-baik pembuat dosa adalah mereka yang segera memohon ampun dan bertobat kepada Allah. Rasulullah saw., bersabda, *"Setiap anak*

*Adam itu mempunyai kesalahan, dan sebaik-baik orang yang mempunyai kesalahan ialah orang-orang yang bertobat” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

Dengan demikian, bertobat kepada Allah adalah amalan yang semestinya kita lakukan. Sebab, setiap manusia pasti mempunyai kesalahan. Siapakah di antara kita yang tidak pernah bersalah? Jadi, sungguh kita sama sekali tidak ada alasan untuk tidak bertobat kepada Allah.

Lalu bagaimanakah cara bertobat kepada Allah? Menurut para ulama, jika kita melakukan dosa kepada Allah, maka cara bertobat ada empat tahapan, yaitu: *Pertama*, menyesali segala perbuatan dosa dan maksiat yang pernah dilakukan dengan cara memohon kepada Allah agar mengampuni semua dosa-dosa yang telah diperbuat itu. *Kedua*, menjauhi perbuatan dosa atau maksiat yang telah dilakukannya. *Ketiga*, berazam atau berjanji kepada diri sendiri tidak akan mengulangi perbuatan dosa dan maksiat yang pernah dilakukan. *Keempat*, menghiasi diri dengan amal saleh atau perbuatan baik serta memilih lingkungan yang baik yang dapat memotivasi diri untuk senantiasa taat kepada Allah.

Namun, jika kita berdosa kepada sesama manusia, tahapan tobat bertambah satu lagi, yaitu membebaskan diri dari hak sesama manusia itu. Caranya adalah meminta kerelaan hak kepada orang yang memiliki-

nya. Jika bentuknya harta atau sejenisnya, kita harus mengembalikannya kepada pemiliknya. Jika berupa tuduhan atau sejenisnya, hendaklah kita meminta maaf kepadanya. Jika bentuknya ghibah, kita harus meminta kehalalan dari orang yang kita ghibah-kan tersebut.

Selain itu, menurut Syekh Abu Ishak Ibrahim Al-Mabtuli dalam kitab *Al-Mihanus Saniyah*, tobat ada permulaan dan kesudahannya, bertingkat-tingkat, ada awal ada puncaknya. Setidaknya ada sembilan tingkatan tobat menurut beliau, yakni (1) permulaan tobat adalah bertobat dari dosa-dosa besar, (2) bertobat dari dosa-dosa kecil, (3) bertobat dari perkara yang makruh dan dibenci Allah, (4) bertobat dari perkara yang menyimpang dari keutamaan, (5) bertobat dari dugaan mengenai kebaikan dirinya, (6) bertobat dari dugaan bahwa dirinya sudah menjadi kekasih Allah, (7) bertobat dari dugaan bahwa dirinya telah bertobat, (8) bertobat dari kehendak hati yang tidak diridhai Allah, dan (9) puncaknya adalah bertobat sewaktu-waktu lupa dari mengingat Allah walaupun hanya sekejap.

Dengan melihat tingkatan tobat yang dipaparkan Syekh Al-Mabtuli tersebut, tampaknya kita semua tidak bisa melepaskan diri dari amalan tobat. Bagi seseorang yang telah melakukan dosa besar, sudah barang tentu ia harus bertobat kepada Allah. Lalu, bagaimana dengan orang yang sudah tidak pernah melakukan

dosa besar? Hendaknya ia bertobat kepada Allah atas dosa-dosa kecil yang ia lakukan.

Bertobat semestinya tetap dilakukan, meskipun bagi orang yang sudah tidak melakukan dosa besar maupun kecil, ia bisa bertobat kepada Allah apabila telah melakukan perkara yang dibenci atau makruh. Bila tidak, ia bisa bertobat apabila telah melakukan perkara yang menyimpang dari keutamaan atau perkara yang tidak ada manfaatnya. Misalnya, seseorang mempunyai waktu luang, ia dapat saja menggunakan waktu luang itu untuk menonton televisi, tidur-tiduran atau mengobrol, tapi ada yang lebih utama dari hal-hal tersebut untuk mengisi waktu luang, yaitu dengan berdzikir, membaca Al-Qur'an, membaca buku, menulis, dan sebagainya. Jika seseorang memilih menonton televisi atau tidur-tiduran dibanding berdzikir atau membaca Al-Qur'an, ia pun semestinya bertobat kepada Allah.

Lalu, bagaimana dengan seseorang yang sudah sangat baik sekali, yang sepertinya sudah langka keberadaannya di zaman modern ini, yakni sudah tidak melakukan dosa besar maupun kecil, sudah meninggalkan perbuatan makruh, dan selalu memilih hal-hal yang utama dan bermanfaat dalam hidupnya. Subhanallah! Orang yang semacam ini pun masih perlu bertobat kepada Allah dari dugaan bahwa dirinya telah menjadi orang yang baik. Selanjutnya, ia tetap

bertobat kalau-kalau merasa dirinya telah menjadi kekasih Allah, bahkan ia perlu bertobat dari dugaan bahwa dirinya telah bertobat.

Oleh karena itulah, pantas kalau Rasulullah saw., orang yang tidak pernah berbuat dosa dan orang yang dijamin akan diampuni dosa-dosanya kalau ia berbuat dosa, tetap bertobat kepada Allah. Beliau tidak pernah meninggalkan tobat. Bahkan, beliau selalu bertobat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh atau seratus kali. Mengenai hal ini, Rasulullah saw., bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertobat kepada Allah dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali"* (HR. Bukhari). Dalam hadis lain, beliau bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertobat kepada Allah dalam satu hari lebih dari seratus kali"* (HR. Muslim).

## Mendawamkan Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat dhuha ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat, bahkan dua belas rakaat. Waktu shalat dhuha kira-kira saat matahari sedang naik setinggi hasta (sekitar pukul 07.00 pagi) sampai menjelang masuknya waktu dhuhur (sekitar pukul 11.00).

Menurut mayoritas ulama, shalat dhuha paling sedikit dilakukan sebanyak dua rakaat. Adapun jumlah maksimalnya adalah dua belas rakaat. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw., berikut ini:

*Pertama*, dari Abu Hurairah ra., ia berkata, “*Kekasihku tercinta saw., berwasiat kepadaku tiga hal, yaitu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat dhuha, dan hendaklah berwitudhuha sebelum tidur*” (HR. Bukhari dan Muslim).

*Kedua*, dari Aisyah ra., ia berkata, “*Rasulullah saw., biasa melaksanakan shalat dhuha empat rakaat, dan kadang-kadang melebihi dari itu sekehendak Allah*” (HR. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah).

*Ketiga*, dari Anas ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “*Barangsiaapa shalat dhuha dua belas rakaat, Allah membangunkan untuknya istana di surga*” (HR. Tirmidzi).

*Keempat*, Abu Dzar ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda, “*Barangsiaapa shalat dhuha dua rakaat, maka engkau tidak ditulis bagian dari orang-orang yang lalai; atau empat (rakaat), maka engkau ditulis bagian dari orang-orang yang berbuat baik; atau enam (rakaat), maka engkau ditulis bagian dari orang-orang yang taat (khusyuk); atau delapan (rakaat), maka engkau ditulis bagian dari orang-orang yang beruntung; atau sepuluh (rakaat), maka tidak ditulis atas-mu pada hari itu suatu dosa; atau dua belas (rakaat), maka Allah membangunkan untukmu sebuah rumah di surga*” (HR. Al-Baihaqi).

Banyak sekali hikmah dan fadilah apabila seseorang mendawamkan shalat dhuha pada tiap pagi harinya. Di antara hikmah dan fadilah utama dari shalat dhuha adalah, Allah akan mencukupkan rezeki pengamalnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis qudsi, di mana Allah Swt., berfirman, *"Wahai anak Adam, shalatlah untuk-Ku di awal siang empat rakaat, maka Aku akan mencukupkan bagimu di akhirnya"* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Yang dimaksud shalat empat rakaat pada hadis tersebut adalah shalat dhuha. Ada satu hal yang perlu kita perhatikan dalam hadis tersebut, yakni shalat dhuha yang dilakukan "karena Aku", yakni hanya karena Allah Ta'ala. Setiap kita akan melaksanakan shalat dhuha, kita mesti menata niat, jangan sampai karena niat yang lain, tapi murni karena Allah Swt. Dengan keikhlasan niat itu, kita akan diberi kecukupan oleh Allah pada akhir siang hari. Dengan demikian, jika kita melakukan shalat dhuha setiap hari, insya Allah kita akan selalu dicukupi oleh Allah selama hidup ini.

Nah, melalui hadis qudsi tersebut, kita semakin yakin bahwa shalat dhuha erat kaitannya dengan rezeki. *"Barangsiapa yang ingin dilancarkan rezekinya oleh Allah, hendaklah ia rajin membiasakan shalat dhuha. Barangsiapa yang ingin dijauahkan dari kemiskinan, janganlah meninggalkan shalat dhuha."*

Di samping itu, shalat dhuha juga bisa dijadikan sebagai kafarat (penghapus) dosa-dosa yang kita lakukan. Allah Swt., akan mengampuni dosa orang yang membiasakan shalat dhuha. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda, *"Barangsiapa yang menjaga dua rakaat shalat dhuha, dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di lautan"* (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Dengan mendawamkan shalat dhuha juga seseorang akan mendapatkan pahala seperti orang yang sedang melakukan haji dan umrah. Dari Anas bin Malik ra., bahwa Nabi saw., bersabda, *"Barangsiapa shalat Subuh berjemaah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat (dhuha), maka baginya seperti pahala haji dan umar; sepenuhnya, sepenuhnya, sepenuhnya"* (HR.Tirmidzi). Bahkan, Allah Swt., akan membangunkan istana di surga bagi orang yang gemar shalat dhuha. Dari Anas bin Malik ra., bahwa Nabi saw., bersabda, *"Barangsiapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak dua belas rakaat, Allah akan membangunkan untuknya istana di surga"* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Melihat besarnya keutamaan shalat dhuha, tidak pantas bagi kita untuk meninggalkannya. Lalu, bagaimanakah tata cara shalat dhuha? Menurut para ulama, mekanisme shalat dhuha hampir sama dengan shalat

wajib pada umumnya. Yang membedakan hanya niat dan doanya saja. Berikut ini tata cara shalat dhuha:

1. Berdiri tegak, menghadap kiblat dengan niat mengerjakan shalat. Adapun lafal niat shalat dhuha adalah:

اُصَلِّي سُنَّةَ الصُّبْحَى رَكْعَيْنِ اللَّهِ تَعَالَى

*“Aku berniat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala.”*

2. Takbiratul ihram sambil mengucapkan takbir (*Al-lahu Akbar*), dengan mengangkat kedua tangan searah pundak, kedua telinga, atau sejajar di depan dada. Dalam hal ini dapat dipilih salah satunya. Pada saat takbiratul ihram, telapak tangan dihadapkan ke arah kiblat, jari-jari tangan lurus dan sejajar dengan pundak, serta ibu jari didekatkan dengan telinga.
3. Lalu tangan bersedekap di dada, dengan posisi tangan kanan diletakkan tepat di pergelangan tangan kiri atau di lengan bawah dengan cara menggenggam atau hanya ditumpukkan.
4. Membaca doa iftitah. Masih dalam posisi berdiri dan sedekap membaca doa iftitah. Inilah salah satu doa iftitah yang bisa dibaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَيْمَرَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي  
وَجْهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا  
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Allah Mahabesarkan lagi Sempurna Kebesarannya. Segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan wajah dan hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah Tuhan pemelihara alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itulah aku diperintahkan, dan aku dari golongan orang-orang yang berserah diri."

5. Membaca surah Al-Fatiyah. Sebelum membaca surah Al-Fatiyah, disunahkan membaca ta'awudz. Shalat dianggap tidak sah jika tidak disertai dengan membaca Al-Fatiyah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)  
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

*"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Yang Menguasai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat."*

6. Membaca salah satu surah dalam Al-Qur'an. Membaca salah satu surah dari Al-Qur'an (pada rakaat pertama membaca surah *Asy-Syams* setelah *Al-Fatihah*, sedangkan pada rakaat kedua membaca surah *Adh-Dhuha* setelah *Al-Fatihah*. Namun jika tidak hafal, maka diperbolehkan membaca salah satu surah apa saja dari Al-Qur'an).
7. Takbir atau membaca "*Allahu Akbar*", lalu rukuk, yaitu membungkukkan badan dengan kedua tangan memegang lutut dengan sedikit ditekan dan menyetarkan antara kepala dan punggung. Pada saat rukuk, kedua tangan diletakkan pada lutut, jari-jari tangan merenggang (tidak merapat) diarahkan ke bawah lutut atau ke belakang. Posisi kepala di waktu rukuk lurus dengan punggung, tidak mendongak, dan tidak pula menunduk. Arah pandangan waktu rukuk ke tempat sujud. Setelah rukuk sempurna, kemudian baca doa berikut ini sebanyak 3 kali:

سُبْحَانَ رَبِّيِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

"*Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung, dan segala puji Bagi-Nya.*"

8. Iktidal (bangun dari rukuk) dengan tuma'ninah. Adapun bacaan iktidal adalah sebagai berikut:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ رَبُّنَا لَكَ الْحَمْدُ مُلْئُ السَّمَاوَاتِ وَمُلْئُ الْأَرْضِ  
وَمُلْئُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"*Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sepenuh langit dan bumi dan sepenuh sesuatu yang Kamu kehendaki sesudahnya.*"

9. Takbir, lalu sujud. Sujud hendaknya dilakukan dengan benar. Dua lutut dan paha tidak saling merapat serta tidak menempel perut (tidak ditindih perut). Setiap anggota sujud harus menempel di tempat sujud, yaitu dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jari-jari kaki yang ditekuk menghadap kiblat. Kedua siku tangan tidak boleh berada di bawah perut. Pada saat sujud, kedua sikut diangkat (tidak menempel pada lantai), jari-jari tangan diarahkan ke kiblat seperti posisi kepala, tetapi letaknya di bawah kepala dan tepat di sisi telinga. Setelah sujud sempurna dilanjutkan dengan membaca bacaan sujud, yaitu:

سُبْحَانَ رَبِّيِ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

"*Mahasuci Tuhanmu Yang Maha Tinggi, segala puji bagi-Nya.*"

10. Duduk di antara dua sujud, dilakukan dengan cara kaki kiri dihamparkan dan dijadikan tempat duduk untuk menahan pantat, sedangkan telapak kaki kanan ditegakkan, bertumpu pada ujung telapak kaki (bukan ujung jari). Lalu, membaca bacaan duduk di antara dua sujud:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبِرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي  
وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

"*Ya Tuhanmu, ampunilah aku, kasihinilah aku, cukupkanlah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, berilah aku petunjuk, sehatkanlah aku, dan berilah aku maaf.*"

11. Sujud kembali dengan mengucapkan takbir, lalu membaca bacaan seperti di atas. Kemudian bangun dari sujud untuk berdiri kembali seraya membaca takbir. Posisi berdiri seperti semula (berdiri tegak) dan dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah, tanpa membaca doa iftitah. Kemudian melakukan yang sama dengan rakaat pertama, yaitu rukuk, berdiri sejenak (iktidal), sujud,

duduk sempurna (tuma'ninah), sujud lagi, lalu bangun untuk duduk pada tasyahud atau tahiat akhir (duduk tawaruk).

12. Duduk tawaruk sambil berisyarat dengan jari telunjuk. Posisi kaki kiri dilewatkan ke kanan agak ke depan lewat bawah kaki kanan. Posisi tangan kanan diletakkan di atas paha kanan sambil berisyarat dengan jari telunjuk dan penglihatan ditujukan pada isyarat ini, sedangkan tangan kiri terhampar di paha kiri. Lalu, membaca tahiat akhir:

التحياتُ الْمبارَكَاتُ الصَّلواتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيَّهَا النَّبِيُّ  
وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.  
أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى  
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

"Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah. Keselamatan, rahmat, dan berkah-Nya kупанжаткан кепадаму, wahai Nabi Muhammad. Keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain

Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanlah berkah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya di seluruh alam semesta (di dunia). Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia."

Setelah membaca tahiat akhir (masih dalam posisi duduk tawaruk), disunahkan membaca doa permohonan perlindungan kepada Allah dari azab kubur dan azab neraka, serta fitnah hidup dan mati:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقُبُرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ  
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجِّالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksaan kubur dan siksaan api neraka, dari fitnah hidup dan mati, serta dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."

13. Salam sebagai penutup shalat, dengan memalingkan muka ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Mudah-mudahan keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tetap atas kamu sekalian."

14. Berdoa setelah shalat dhuha. Adapun doanya adalah:

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءُ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ  
وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ . اللَّهُمَّ إِنَّ  
كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاوَاتِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَاخْرِجْهُ وَإِنْ  
كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِبْهُ  
بِحَقِّ صُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا أَتَيْتَ  
عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

"Ya Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, dan kecantikan adalah kecantikan-Mu, dan keindahan adalah keindahan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, dan kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jikalau rezekiku masih di atas langit, maka turunkanlah; dan jikalau ada di dalam bumi, maka keluarkanlah; dan jikalau sukar, maka mudahkanlah; dan jikalau haram, maka sucikanlah; dan jika masih jauh, maka dekatkanlah; dengan berkat waktu dhuha, keagungan,

*keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-Mu yang saleh."*

## Membiasakan Sedekah

Sedekah berasal dari bahasa Arab *ash-shadaqah*, yang berarti sesuatu yang diberikan kepada orang lain. Sedangkan menurut istilah, para ulama mendefinisikan sedekah dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut Al-Jurjani, sedekah adalah pemberian yang diberikan untuk mengharapkan pahala Allah. Imam Raghib Al-Asfahani mengatakan, "Sedekah adalah harta yang dikeluarkan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti zakat. Bedanya, sedekah untuk kategori sunah, dan zakat untuk yang wajib." Samar Jam'an (2009: 11), menuturkan, sedekah adalah harta yang dinafkahkan dengan mengharap pahala dari Allah Swt. Sedekah terbagi menjadi yang wajib dan yang sunah. Dalam penggunaan istilah syariat, yang wajib biasa disebut dengan istilah zakat, dan yang sunah dengan istilah sedekah (Samar Al-Jam'an, 2009: 11).

Sedangkan menurut Anif Sirsaeba (2007: 199) sedekah termasuk dari bagian infak di jalan Allah. Ada tiga macam infak yang dikenal dalam Islam. Dua di antara ketiga hal itu adalah wajib, dan salah satunya adalah sunah. Dua hal yang wajib adalah zakat harta (yang

ditentukan pada macam-macam hasil perniagaan, pertanian, peternakan, emas dan perak, harta temuan, dan hasil pekerjaan) dan zakat fitrah (yang diwajibkan atas setiap mukmin, laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa yang dikeluarkan setiap akhir Ramadhan sebagai pembersih diri dari dosa dan penyempurna puasa Ramadhan yang telah dilakukan sebulan penuh). Adapun yang sunah, lebih dikenal dengan sebutan *shadaqah* atau sedekah.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan sedekah adalah mengeluarkan sesuatu yang kita miliki, baik berupa harta benda atau lainnya, dengan niat semata-mata mengharap pahala atau basasan dari Allah. Sedangkan hukum sedekah adalah sunah. Artinya, jika dikerjakan mendapatkan pahala, tapi jika ditinggalkan tidak apa-apa. Namun, mengerjakannya jauh lebih baik daripada meninggalkannya.

Bersedekah dengan mengeluarkan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain yang membutuhkannya mempunyai pengaruh luar biasa untuk kelancaran rezeki. Sebab sedekah mengundang datangnya rezeki. Harta yang disedekahkan akan terus bertambah dan berlipat ganda. Bahkan dengan bersedekah, bukan hanya harta yang kita dapatkan, tapi rezeki lain pun datang menghampiri, seperti sakit menjadi sembuh, terhindar dari bencana, jodoh gampang datang, mudah memiliki keturunan, hati selalu bahagia, dan di akhirat kelak masuk surga.

Oleh karena itu, jika seseorang berharap dicukupkan rezekinya dan dihindarkan dari kesulitan hidup, hendaklah ia gemar bersedekah. Berikut ini manfaat yang diperoleh orang yang membiasakan sedekah:

### Sedekah Mengundang dan Melipatgandakan Rezeki

Mayoritas orang beranggapan bahwa sedekah akan mengurangi harta. Anggapan ini salah besar. Sedekah tidak akan pernah mengurangi harta. Justru sebaliknya, sedekah akan melipatgandakan rezeki sebanyak 10 kali lipat sampai 700 kali lipat, bahkan bisa jadi lebih dari itu. Ini bukan kata saya. Tapi janji Allah sendiri. Tidak mungkin Allah mengingkari janji-Nya. Allah Swt., berfirman, *"Perumpamaan (sedekah/nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir; pada setiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) siapa saja yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui"* (QS. Al-Baqarah [2]: 261). Dalam ayat lain, Allah Swt., berfirman, *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menyedekahkan/menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"* (QS. Al-Baqarah [2]: 245).

Dari dua ayat Al-Qur'an tersebut dapat ditegaskan bahwa harta yang dikeluarkan sebagai sedekah akan semakin subur dan kian bertambah, atau dilipatgandakan jumlahnya oleh Allah Swt. Jadi, bersedekah tidak membuat seseorang kehilangan hartanya. Sebaliknya, ia akan mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Hal ini sangat aneh bagi orang yang kikir, atau bagi orang yang tidak membuktikannya sendiri.

Jangan menghitung balasan sedekah dengan matematika manusia. Tidak akan ketemu hasilnya. Tapi hitunglah dengan matematika Allah, yaitu matematika sedekah. Menurut Ustaz Yusuf Mansur, balasan Allah terhadap hamba-hamba yang rajin bersedekah sudah sangat jelas. Kalau kita bersedekah Rp1.000, sejatinya kita akan mengundang rezeki sebanyak 10.000. Kalau kita bersedekah Rp10.000, kita mengundang rezeki Rp100.000. Kalau kita berkorban lebih banyak lagi, percayalah Allah akan memberi kita rezeki yang lebih banyak lagi. Tak heran kalau Rasulullah saw., pernah bersabda, "Tidak akan berkurang rezeki orang yang bersedekah, kecuali bertambah, bertambah, dan bertambah."

Matematika sedekah menyatakan bahwa  $10 - 1 = 19$ , karena 1 bagian yang kita keluarkan sebagai sedekah akan dibalas sepuluh kali lipat sehingga 9 (harta sisa sedekah) ditambah 10 (harta balasan sedekah) sama dengan 19. Jika kita sedekahkan 2 dari 10 yang kita

miliki, maka 2 itu akan menarik 20 sehingga menjadi 28 ( $10 - 2 = 28$ ). Jika kita sedekahkan 3, maka akan menarik 30 sehingga totalnya menjadi 37 ( $10 - 3 = 37$ ) demikian seterusnya. Setiap 1 bagian yang kita keluarakan akan menarik 10 bagian. Dengan demikian, jika kita punya 10, lalu kita sedekahkan 10 maka akan menarik 100. Inilah matematika sedekah (Yusuf Mansur & Syafei el-Bantani, 2009: 53).

Saya sendiri telah beberapa kali membuktikan keajiban sedekah yang dilakukan dengan ikhlas. Salah satunya, saya pernah bersedekah Rp900.000 untuk membantu bayaran kuliah adik saya. Tidak lama kemudian saya mendapatkan proyek penulisan buku senilai Rp10.000.000. Di kesempatan lain, saya pernah menyedekahkan buku sebanyak 250 eksemplar ke salah satu pesantren. Satu minggu dari waktu sedekah itu, saya dihubungi beberapa penerbit untuk menulis puluhan buku agama, yang sekali cetak jumlahnya sekitar 5.000 eksemplar. Jadi, sedekah buat saya benar-benar terbukti dapat melipatgandakan rezeki.

Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa dengan banyak “memberi” maka kita akan banyak “menerima”. Konsep “memberi” kemudian “menerima” ini telah banyak diterapkan dan dibuktikan oleh perusahaan-perusahaan besar atau orang-orang sukses di dunia Barat pada dekade terakhir ini.

Kita harus banyak belajar dari perusahaan-perusahaan besar di dunia. Di belakang kesuksesannya ternyata mereka memiliki kebiasaan bersedekah yang luar biasa. Perusahaan Microsoft milik Bill Gates (salah seorang terkaya di dunia), mengeluarkan dana sosial sebesar 40 persen dari omzetnya secara rutin setiap tahun. Contoh lain adalah sang pemilik Telkom Meksiko, Charles Liemhelu. Dia pernah mengalahkan selama beberapa bulan jumlah kekayaan Bill Gates. Ternyata setelah diselidiki ia pun memiliki kebiasaan bersedekah pula. Charles tercatat menggulirkan program digital education, yakni memberikan satu juta laptop pada anak-anak yang tidak mampu di Meksiko.

Kesuksesan yang diraih Bill Gates dan Charles Liemhelu merupakan bukti, Allah Maharahman dan Maharahim. Artinya, yang nonmuslim saja Allah kasih apalagi kita sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, kita harus mencoba dawam bersedekah, baik dalam keadaan kecukupan maupun kekurangan.

Dalam keadaan kesulitan ekonomi sebenarnya sedekah merupakan solusi terbaik untuk memperbaikinya. Jika kita miskin, segeralah bersedekah. Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan*

*Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesulitan” (QS. Ath-Thalaq [65]: 7).*

Berdasarkan firman Allah itu, mengeluarkan sebagian harta yang kita punya, termasuk memberikan nafkah kepada orang-orang yang semestinya kita berikan, tidak harus menunggu kaya. Meskipun masih dalam keadaan sempit dalam hal ekonomi, kebiasaan mengeluarkan sedekah harus tetap kita lakukan. Bahkan, sangat disarankan, sebagaimana firman-Nya di atas, “*Dan orang-orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.*” Sudah barang tentu, ini sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tidak bisa memaksakan diri, tapi juga bukan karena rasa pelit atau bakhil. Ayat tersebut diakhiri dengan hal yang menggembirakan, yakni “*Alah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*”

Ya, kelapangan setelah kesempitan adalah sebuah keadaan yang sangat diharapkan bagi setiap orang yang sedang mengalami kesempitan rezeki. Tapi sayang, kebanyakan kita masih beranggapan bahwa bersepedekah hanya untuk orang-orang yang sudah kaya saja. Orang-orang miskin atau mengalami kesempitan rezeki semestinya mendapatkan sedekah, bukan bersedekah. Pemahaman seperti ini salah besar dan

harus segera diperbaiki. Kaya atau miskin tetap harus sedekah. Bahkan, mengeluarkan sedekah di saat kita kekurangan adalah perbuatan yang sangat mulia dibandingkan orang kaya yang bersedekah.

Abu Hurairah ra., menceritakan bahwa suatu ketika ada seorang sahabat bertanya kepada Nabi saw., “*Ya Rasulullah, sedekah apakah yang paling mulia?*” Beliau menjawab, “*Sedekah orang yang tak punya*” (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Berdasarkan hadis ini, semakin jelas bagi kita bahwa sedekah yang paling mulia adalah yang dikeluarkan oleh orang miskin. Kenapa demikian? Karena bersedekah bagi orang kaya adalah pekerjaan mudah sebab dia punya banyak harta. Tapi, bagi orang miskin, sedekah adalah pekerjaan berat karena harus berbagi dengan kebutuhan hidup lainnya. Inilah mengapa sedekahnya orang miskin lebih mulia. Inilah barangkali yang membuat Imam Ali Karramallahu Wajhah berkata, “*Mintalah kelimpahan rezeki dari Allah Swt., dengan banyak bersedekah.*” Artinya, sedekah bisa dijadikan jalan cepat menuju kelimpahan rezeki.

## Sedekah Dapat Melejitkan Usaha

Pengusaha yang sukses sering kali dianggap sebagai orang-orang yang mencapai keberhasilannya dengan bersikap kikir dan pelit. *Stereotype* semacam ini diperkuat dengan tokoh-tokoh dalam sinetron dan

film yang mengisahkan tentang pengusaha yang kaya raya tapi sombong dan pelit.

Tidak heran akhirnya banyak yang enggan menjadi pengusaha karena menganggap untuk menjadi pengusaha sukses, maka harus menempuh jalan yang penuh tipu muslihat, licik, dan kikir. Apakah benar demikian?

Kalau kita lihat fakta hari ini, kita dapat menyaksikan bahwa kegiatan-kegiatan filantropi atau kedermawanan didominasi oleh figur pengusaha sukses. Nama-nama seperti Bill Gates, Warren Buffet, Richard Branson, hingga wirausaha Muslim India Azim Premji, telah menyumbangkan miliaran dolar kekayaan mereka untuk kegiatan sosial. Apakah mereka jatuh miskin karena banyak memberi (bersedekah)? Ternyata tidak. Dari tahun ke tahun justru kekayaan mereka semakin berlipat.

Ini membuka wawasan baru bagi para pengusaha zaman sekarang, bahwa para pengusaha sukses lebih banyak memberi (bersedekah), sebelum mereka kemudian menerima lebih banyak lagi.

Memberi (bersedekah) akan melatih *mindset* wirausaha. Banyak pengusaha pemula mengalami kegagalan bukan karena faktor keahlian, pengetahuan, atau modal. Namun mereka gagal justru karena tidak memiliki cara berpikir atau *mindset* yang tepat. Pengusaha

pemula justru umumnya berangkat dari latar belakang keahlian yang cukup, pendidikan dan pengetahuannya luas dan memiliki akses yang luas terhadap penyedia modal. Namun semuanya bisa sia-sia apabila tidak disertai cara berpikir yang benar.

Cara berpikir yang umumnya berkembang di masyarakat adalah cara berpikir kelangkaan (*scarcity*), bahwa segala yang ada di dunia ini serba terbatas, sehingga untuk memilikinya kita harus saling berebut, saling bersaing, dan saling mengalahkan. Yang menang menguasai semua, sedangkan yang kalah tidak kebagian apa-apa.

Cara berpikir demikian menyebabkan lahirnya pengusaha-pengusaha rakus dan tamak. Mereka berbasis pada persaingan yang saling membunuh, bukan kerja sama yang saling menguntungkan. Sepintas awalnya pengusaha demikian akan berhasil. Namun sejarah telah membuktikan, bahwa cara berpikir demikian dalam jangka panjang akan mengundang kegagalan dan kesengsaraan.

Sebaliknya, para pengusaha yang kesuksesannya berkesinambungan, adalah justru mereka yang memiliki cara pandang keberlimpahan (*abundance*), bahwa Allah Swt., telah menghamparkan rezeki yang berlimpah di muka bumi ini. Sehingga tidak perlu lagi bersaing dengan segala cara dan saling menjatuhkan. Hamparan rezeki Allah Swt., sangat luas untuk di-

perebutkan. Tersedia begitu banyak potensi di alam semesta ini yang menunggu kita gali.

*Mindset “scarcity”* menimbulkan perasaan kekhawatiran, kecemasan, dan pada akhirnya ketamakan. Sedangkan *mindset “abundance”* akan menimbulkan perasaan yakin, bahwa Allah Swt., menyediakan rezeki yang cukup untuk kita semua. Tinggal bagaimana kita memanfaatkan peluang yang ada di depan kita.

Bersedekah akan melatih kita untuk memiliki *mindset “abundance”*. Dengan bersedekah kita belajar untuk yakin pada Allah Swt., Yang Mahakaya, bukan yakin pada harta yang saat ini di tangan kita. Harta yang kita pegang saat ini bisa datang dan pergi setiap saat. Tetapi mereka yang memiliki *mindset “abundance”* paham, bahwa Yang Mahakaya tidak akan pernah berkurang kekayaannya.

Selain akan melatih kita untuk memiliki *mindset “abundance”*, bersedekah juga akan memberikan dampak positif langsung kepada usaha kita. Pengusaha pemula yang sering mengeluh bahwa usaha masih kurang dikenal, sebenarnya punya formula jitu untuk membuat usahanya dikenal luas, yaitu banyak berse-dekah.

Wah, bagaimana bisa banyak bersedekah jika usaha saja baru mulai dan belum banyak profit (keuntungan)? Nah, ini bagian dari cara berpikir kelangkaan

(scarcity). Justru dengan banyak bersedekah akan menjadi jalan keluar untuk mendatangkan lebih banyak profit. Lagi pula, bersedekah tidak harus memberikan uang modal. Banyak hal lain yang kadang nilainya justru lebih tinggi daripada uang.

Anda bisa saja memberikan *knowledge* tentang bidang yang menjadi keahlian Anda. Misalnya, kita membuka usaha jasa penulisan dan penerbitan. Banyak pengetahuan soal dunia kepenulisan dan penerbitan yang masyarakat awam belum tahu. Kalau kita rajin berbagi pengetahuan tersebut melalui seminar, pelatihan, atau kursus gratis, maka banyak orang yang mengenal Anda dan jasa yang Anda tawarkan.

Kita bisa memberikan sampel produk (buku misalnya) secara gratis kepada calon pelanggan kita. Manusia pada dasarnya akan merasa senang diberi sesuatu. Sampel gratis akan memungkinkan orang untuk mencoba produk kita, sehingga peluang produk kita untuk semakin dikenal semakin tinggi. Hal inilah yang sedang saya lakukan. Sebagai penulis baru di Indonesia, nama saya relatif belum dikenal. Oleh karena itu, saya sering melakukan promosi diri sebagai penulis melalui seminar atau pelatihan menulis yang saya isi. Dan itu gratis, alias tidak perlu dibayar. Demikian juga setiap saya berhasil menulis atau menerbitkan buku baru, saya selalu membagikan sekitar 20–50 buku kepada saudara-saudara, teman

terdekat, guru-guru, atau orang-orang tertentu yang saya anggap bisa membesarkan nama saya dalam dunia tulis-menulis. Melalui cara ini, alhamdulillah beberapa buku saya tulis berhasil mencapai *bestseller*. Efeknya, saya sering diundang mengisi pelatihan menulis buku *bestseller*, atau saya sering diminta menulis buku-buku agama dan motivasi oleh beberapa penerbit besar di Indonesia.

Setelah kita memahami pentingnya sedekah sebagai cara pandang dan bagian strategi pengembangan usaha, kita perlu cara efektif untuk menjadikan sedekah sebagai kebiasaan positif kita.

*Pertama*, biasakanlah untuk memiliki sikap bahwa uang adalah akibat bukan sebab. Orang yang menjadikan uang sebagai sebab, cenderung memperhitungkan segala sesuatu dari uang. Akibatnya enggan melakukan hal-hal yang sifatnya “extra-miles” kepada pelanggan, jika tidak ada uangnya. Percayalah, uang sekadar akibat atau konsekuensi. Jika kita memuaskan pelanggan, akibatnya kita menerima uang.

*Kedua*, kita bisa memulai dengan membiasakan diri memberikan sesuatu setiap bertemu dengan orang lain. Orangtua zaman dahulu memiliki kebiasaan membawa bingkisan ketika berkunjung ke teman atau kerabat. Ini kebiasaan baik yang akan mengembangkan sikap memberi. Tidak perlu sesuatu yang mahal, namun bisa sesuatu yang sederhana tapi bermanfaat.

Bahkan apabila tidak ada yang bisa diberikan, minimal berikanlah doa untuk orang yang Anda kunjungi.

*Ketiga*, kita bisa belajar melakukan “*pay it forward*”. Ini adalah cara menghormati orang yang sudah membantu atau memberikan sesuatu untuk kita dengan cara membantu orang lain. Misalnya hari ini Anda merasa terbantu dengan pemberian orang lain, sebagai “balasan” lakukan hal positif atau berikan sesuatu kepada orang lain. Ini akan menciptakan efek berantai melakukan kebaikan, seperti yang pernah diceritakan dalam film dengan judul yang sama.

Dengan demikian, bersedekah akan menjadi kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari tanpa beban, dan pada gilirannya apa yang kita berikan akan kembali kepada kita berlipat-lipat (*Tabloid Al-Hikmah*, Edisi 54, hlm. 21).

## Sedekah Dapat Melancarkan Bisnis

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* ada hadis Nabi yang menceritakan kisah mengenai keajaiban sedekah. Nabi saw., berkisah, ada seorang petani di Madinah ia berdiri di antara kebun kurmanyang kering kekurangan air. Pohon tidaklah subur, sementara buah-buahan tidak muncul dengan baik. Ia khawatir bila kekurangan air, kebun tidak akan memberi hasil maksimal untuk kebutuhan hidupnya dan keluarga-

nya. Ia menengadah ke arah langit. Kedua tangannya diangkat setinggi mungkin seraya melafalkan doa-doa kepada Allah agar kebunnya diberi air hujan.

Tak lama setelah itu, Allah mengirimkan awan untuk berkumpul. Beriringan sedikit demi sedikit awan berkumpul dengan cukup lebat di atas kebunnya. Sang petani tersenyum kegirangan. Dalam hatinya ia berucap, "Allah mengabulkan doa dan permintaanku tadi." Namun yang terjadi sebaliknya. Terdengar olehnya suara yang berasal dari langit dan berbunyi, "Wahai awan, pergilah ke tanah si Fulan!"

Berjalanlah awan ke arah lain, ke tempat yang tidak diketahui oleh si petani yang baru saja berdoa. Keke-salan membuncah dalam batin sang petani. "Mengapa hujan tidak jadi turun di tanahku?" gumamnya. Ia pun pensaran. Ia berlari dan terus berlari. Mengikuti ke mana awan akan berhenti dan menurunkan air yang dikandungnya.

Sampai di suatu tempat yang subur daunnya, rimbun dan memiliki air yang banyak. Awan pun berhenti dan mencurahkan segala air yang berada di dalam perutnya. Si petani menatap keheranan, tatkala dilihatnya ada seorang pria bersahaja yang sedang berdoa syukur kepada Allah karena memberi rahmat pada tanahnya.

Saat itu, si petani memanggil nama si pemilik tanah. Sang pemilik tanah merasa heran lalu bertanya, "Saudara, dari mana Anda tahu namaku?" "Itulah saudaraku, aku sendiri ingin bertanya sebaliknya, amalan apa yang membuat usahamu begitu berkah sehingga namamu kudengar dari suara langit yang memerintahkan awan untuk menurunkan hujan di sini, di tanahmu?"

Si pemilik tanah mencoba menjawab pertanyaan petani. "Saudaraku, belum ada seorang pun yang aku beri tahu tentang amalan yang aku kerjakan sehingga membawa hasil sedemikian. Namun karena engkau telah tahu sebagian rahasia ini dan juga karena engkau telah menanyakannya, tak layak bagiku untuk merahasiakannya lagi."

"Ceritakanlah padaku, wahai saudaraku!" geges si petani sebab penasaran. "Rahasianya mungkin adalah setiap kali kebun dan tanah ini memberi hasil, hanya sepertiga darinya yang aku makan. Sepertiganya lagi aku kembalikan kepada tanah ini sebagai tambahan modal. Lalu sepertiganya lagi, aku berikan kepada Allah sebagai sedekahku di jalannya. Itulah amalan rutin yang aku kerjakan hingga membawaku pada hasil yang demikian."

*Subahanallah.* Pemilik tanah tersebut memberikan sepertiga dari penghasilannya untuk Allah Swt. Tak

pelak, Allah pun memuliakannya. Dari kisah tersebut kita bisa mengambil pelajaran, bila dalam merintis usaha, bisnis, perdagangan, ataupun namanya, jika yang kita lakukan sering mengalami kerugian, kebangkrutan, kredit macet, dan lain sebagainya yang dapat membuat usaha kita mengalami kemunduran, cobalah resep tersebut. Insya Allah, Anda akan merasakan apa yang pemilik tanah tadi rasakan, yaitu perniagaan yang tidak merugi disebabkan sedekah di jalan Allah Swt.

Apa yang dilakukan oleh sang pemilik tanah tersebut ternyata telah banyak dilakukan oleh para pengusaha di Indonesia, yaitu selalu menyisihkan sebagian hasil bisnisnya untuk disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Dengan cara ini ternyata mereka mendapatkan keuntungan yang berlipat dari hasil bisnisnya.

Seperti kisah seorang pengusaha dari Jawa Tengah ini. Banyak usaha yang ia tangani. Mulai dari percetakan, penerbitan, institusi pendidikan, pelayanan haji & umrah, yayasan sosial, hotel, dan sebagainya. Anehnya, semua usaha yang dia geluti selalu berjalan dengan lancar dan memberi hasil yang berlimpah. Padahal, waktu yang dia gunakan untuk mengurus usahanya itu sangat terbatas. Mengingat dia termasuk orang supersibuk dengan seabreg kegiatan. Lalu apa rahasia sukses di balik bisnisnya?

Menurut staf yang bekerja di perusahaannya, dia menjalankan usahanya secara profesional meskipun dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Namun ada satu kebijakan yang membuat bisnisnya maju, yaitu setiap tahun dia selalu menginfakkan sepertiga (30%) dari hasil bisnisnya di jalan Allah Swt.

Bahkan, ada kebijakan aneh yang pernah dilakukannya. Waktu krisis moneter terjadi, bisnis percetakan miliknya hampir bangkrut sama dengan perusahaan lainnya. Sebuah kebijakan yang ia tempuh terdengar aneh saat itu. Para karyawannya yang berjumlah ratusan, tidak ia rumahkan. Bahkan dia tambahkan gaji mereka. Sehingga membuat karyawan tersebut senang, tidak resah dengan harga bahan pokok yang menggila pada saat itu, dan akhirnya, mereka berdoa untuk kebaikan pemilik usaha. Sehingga usahanya selalu maju meskipun diterpa krisis moneter.

Lain lagi cerita pengusaha dari kota Medan ini. Ia memulai kariernya dengan membuka sebuah bisnis makanan dan kini telah merambah ke seluruh tanah air dengan puluhan outlet dan cabangnya.

Dalam tempo yang tidak terlalu lama, usaha makanan lezat yang ia rintis berkembang dengan begitu cepat. Masyarakat pun banyak mengandungi makanan yang disajikan oleh 'brand' restoran miliknya.

Suatu saat ia pernah menjadi sponsor utama sebuah seminar zakat yang diadakan di kota Medan. Usai menyampaikan materi seminar, para pembicara diajak untuk menikmati santap siang di salah satu restoran miliknya. Ketika makan siang itulah ia bercerita, bahwa pada mulanya ia membangun bisnisnya dengan jatuh bangun sama seperti pebisnis lainnya. Namun, sejak dia bertekad menaikkan zakatnya hingga 5% dari penghasilan, *Subhanallah*, Allah berkenan memberi rezeki yang berlimpah kepadanya, keluarga, dan orang yang terlibat dalam bisnisnya. Sejak itu ia semakin yakin, bahwa siapa yang banyak membantu Allah melalui zakat atau sedekah, maka akan mendapatkan balasan yang berlipatganda. (*Tabloid Al-Hikmah*, Edisi 54, hlm. 16).

Setelah menyimak dua kisah tersebut, saya (penulis) penasaran untuk membuktikannya. Kebetulan ketika buku ini ditulis, saya sedang mencoba bisnis dalam bidang penerbitan buku. Alhamdulillah, sudah dua buku yang diterbitkan oleh penerbit saya. Namun, ketika akan menerbitkan buku yang ketiga, saya kekurangan modal. Sebenarnya uang *sih* ada, tapi masih dipakai untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Jadi terpaksa saya harus mengumpulkan modal dulu untuk biaya mencetak buku.

Ketika saya sedang berusaha mengumpulkan modal, tiba-tiba saudara dari istri menghubungi saya dan meminta bantuan utang untuk biaya berobat suaminya. Saya bingung, apakah uang yang saya kumpulkan itu harus dipinjamkan kepada saudara tersebut atau menolaknya dengan alasan mau dipakai untuk modal usaha. Akhirnya, dengan sedikit berat hati saya meminjamkan uang itu kepada saudara. Biarlah nyetak bukunya nanti saja. Demikian pikir saya.

Uang yang saya pinjamkan seluruhnya berjumlah 4 juta rupiah. Artinya, saudara saya nanti harus mengembalikannya 4 juta juga. Namun, setelah saya melihat kondisi keuangan saudara yang morat-maratit, saya bilang ke istri, "*Nanti dia disuruh bayar 3 juta aja, yang 1 juta kita niatkan sedekah saja untuk membantu dia.*" Istri saya pun menyetujuinya.

*Subhanallah.* Tidak berapa lama dari kejadian itu, pihak percetakan datang ke rumah saya dan meminta buku saya untuk dicetak dengan gratis. Maksudnya, saya tidak harus membayar biaya percetakan. Ternyata biaya percetakan kalau dihitung jumlahnya hampir sepuluh juta. *Allah Akbar.* Allah Mahakaya, sedekah yang saya keluarkan satu juta langsung dibalas oleh Allah dengan sepuluh juta. Saya semakin yakin, sedekah benar-benar melancarkan bisnis dan usaha.

## Sedekah Dapat Mempercepat Bayar Utang

*“Bagaimana mungkin saya bisa melakukan sedekah, untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja masih kurang, belum lagi utang masih numpuk?”* Pertanyaan inilah yang sering dikemukakan orang yang berutang ketika disuruh bersedekah. *“Aya-aya wae atau ada-ada saja!”* demikian sanggahannya. Padahal, kalau mereka tahu, justru inilah jalan keluarnya. Di saat kita dihimpit persoalan ekonomi, banyak utang dan tidak tahu bagaimana cara membayarnya, sedekahlah solusinya! Jika digali lebih dalam firman Allah ini, *“Dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya”*, sedekah ternyata bisa menjadi solusi masalah yang sedang kita hadapi. Kalau ingin urusan kita selesai, segeralah bersedekah. Jika kita ingin cepat mendapat jodoh, perbanyaklah sedekah kepada orang yang akan menikah. Demikian juga dengan orang yang banyak utang, lakukanlah sedekah dengan apa saja yang ia masih miliki. Sebab sedekah akan mendatangkan rezeki berlimpah dan mengundang kecintaan Allah. Kalau Allah sudah cinta kepada hamba-Nya, apa pun keinginannya pasti dipenuhi. Apa lagi persoalan utang itu mudah saja terlunasi kalau Allah sudah berkehendak. Bukankah Allah Mahakaya dan amat luas rezekinya.

Jika Anda masih tidak percaya tentang keajaiban sedekah dapat mempercepat bayar utang, cobalah

sekali-kali buka internet dan klik [www.sedekah.net](http://www.sedekah.net), atau [www.pppa.or.id](http://www.pppa.or.id). Di situ Anda akan menemukan banyak cerita nyata tentang orang-orang yang pernah terjerat utang puluhan hingga ratusan juta rupiah, kemudian dia bisa cepat melunasinya dengan cara banyak bersedekah. Salah satunya Anda akan menemukan kisah dari Ibu Elis, yang pernah terjerat utang ke rentenir hingga 900 juta.

Elis (49) tak menyangka akan memiliki utang Rp900 juta. Keinginannya untuk memiliki usaha sendiri mengantarkannya kepada seorang kenalan yang sanggup memberinya utang hingga Rp900 juta untuk modal awal usaha. Pada mulanya, berjalan dengan lancar. Cicilan utang yang dibayarkannya setiap bulan berjalan relatif lancar. Bulan pun berganti tahun. Elis merasa utangnya hampir lunas. Tetapi, anehnya sang pemberi utang menganggap utangnya masih numpuk. Karena penasaran, wanita asal Jawa Timur ini mengecek rekening pembayaran utangnya. Ter-sentaklah dia atas jumlah yang disetorkannya selama ini ternyata sudah sampai angka 1,5 miliar. Namun aneh, utangnya belum lunas-lunas juga. Padahal harita sudah habis terjual, dan 3 mobilnya pun telah diga-daikan.

Akhirnya Elis menyewa pengacara untuk menyelesaikan kasusnya ini. Lewat pengacara itu, Elis baru tahu

ternyata dirinya telah terjerat utang bunga berbunga. Rupanya keterlambatan pembayaran mendatangkan konsekuensi bunga berlipat ganda.

Mau tidak mau, masalah ini diperkarakan lewat pengadilan, dan alhamdulillah menang. Elis pun bersyukur. Walau bagitu ia tetap harus membayar sisa utangnya. Pengalaman pahitnya ini mendorongnya untuk datang ke PPPA Darul Qur'an yang dipimpin ustaz Yusuf Mansur. Oleh-olehnya adalah Elis diminta untuk banyak bertobat kepada Allah, memperbaiki ibadah wajib, dan mendawamkan sedekah.

Hatinya tergerak untuk bersedekah. Ia kembali ke Darul Qur'an dan menyedekahkan uang sebesar delapan ratus ribu rupiah. Itu adalah sedekah besar pertamanya. Selama ini ia jarang bersedekah, apalagi sebesar itu. Subhanallah, 10 hari kemudian, Allah Swt., membalas sedekahnya dengan uang sebesar Rp27 juta dari hasil berbisnisnya. Kemudian Elis menyedekahkan lagi hartanya sebanyak 2 juta rupiah. Dalam tempo satu minggu, Allah Swt., membalasnya dengan jumlah berlipat ganda.

Sejak itu Elis terus mendawamkan sedekah kepada siapa pun. Tak terasa sudah tiga tahun menjalani hidup barunya itu. Sekarang semua permasalahannya telah beres. Utangnya telah lunas. Harta yang dulu ludes telah balik lagi. Tiga mobil yang dulu digadai-kan telah tergantikan dengan mobil yang lebih bagus.

Sekarang dia memiliki perusahaan sendiri sesuai impiannya dulu.

Itulah keajaiban sedekah. Sedekah akan mengundang pertolongan Allah. Jika Allah telah memberikan pertolongan, maka segalanya menjadi mudah. Jangankan hanya utang 900 juta. Utang yang lebih besar dari itu juga teramat mudah bagi Allah untuk memberikan jalan keluar. Sedekah adalah salah satu caranya.

### **Sedekah Dapat Menolak Bencana**

Tidak diragukan lagi, ketika seseorang mengeluarkan sebagian hartanya untuk sedekah atau berinfak di jalanan Allah, balasannya pasti berlipat ganda. Namun tidak hanya itu, sedekah juga ternyata dapat mencegah datangnya bala.

Sedekah memiliki dampak positif bagi pelakunya dalam hal menjaganya dari keburukan dan musibah (hal yang tidak disukai). Diriwayatkan dari Abu Umamah, Rasulullah saw., bersabda, "Pelaku kebaikan dapat mencegah kejadian buruk, bersedekah secara rahasia dapat mencegah murka Tuhan, dan silaturahmi dapat memperpanjang usia" (HR. Thabrani).

Ibnu Abi Jaid berkata, "Sedekah menolak 70 pintu keburukan." Termasuk di antara pengaruh positif dari sedekah adalah menjaga hamba dari mati dalam keadaan yang buruk (su'ul khatimah). Diriwayatkan dari Anas bin Malik, Rasulullah saw., bersabda,

“Sesungguhnya sedekah meredam murka Tuhan, dan menolak mati dalam keadaan su’ul khatimah.”

Jika ada orang bermaksud jahat kepada Anda, atau ada bahaya yang mengancam Anda, segeralah berse-dekah! Sedekah akan menangkal datangnya bala tersebut. Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada seorang wanita berjalan bersama seorang anaknya. Mendadak muncul serigala yang menerkam buah hatinya. Si ibu spontan mengejar serigala tersebut. Di tengah perjalanan, muncul seorang peminta-minta yang minta sesuatu kepada wanita itu. Kebetulan si ibu memiliki sepotong roti, dan diberikanlah roti itu kepada si peminta-minta. Menakjubkan! Serigala yang menerkam anaknya itu segera balik menuju ibu yang bersedekah tadi, lalu serigala itu pergi (Muhammad Thobroni, 2007: 34).

Apa yang dialami teman saya ini mungkin bisa menjadi pelajaran buat Anda. Cuma gara-gara sedekah 500 rupiah kepada pengemis, ia bisa selamat dari kecelakaan. Saat dia mengendarai motor tiba-tiba ban depan motornya pecah dan ia jatuh berguling-guling, namun ajaibnya ia tidak mengalami luka sedikit pun. Keajaiban ini ia yakini sebagai dampak dari sedekah 500 rupiah yang ia berikan kepada pengemis ketika menunggu lampu merah satu jam sebelum kecelakaan. Pantas kalau Rasulullah saw., pernah bersabda, “Bersegeralah bersedekah. Sebab, musibah dan bencana ti-

*dak bisa mendahului sedekah."*

Untuk itulah, di tengah kondisi mencekam di negeri kita saat ini, di mana bencana demi datang silih berganti, sejatinya menyadarkan kita untuk berbanyak-banyak menunaikan sedekah. Sebab, bencana bisa muncul dari segala penjuru, tiba-tiba, cepat atau lambat, yang disebabkan dari hal-hal yang tersembunyi maupun terang benderang. Musibah juga adakalanya dapat ditebak dan diprediksi kemunculannya, namun adakalanya tidak mampu dilihat dan dirasakan dari mana kelak akan muncul. Nah, sedekah yang ditunaikan seseorang, apalagi menjadi budaya sebuah bangsa, kelak akan menghindarkan bangsa itu dari bencana (bala).

### **Sedekah Dapat Menyembuhkan Penyakit**

Salah satu keajaiban lainnya adalah sedekah tak hanya dapat membuat Anda kaya, tapi sedekah juga dapat mencegah sakit, sekaligus menyembuhkan penyakit. Bila Anda sakit, bersedekahlah. Bila sudah bersedekah dan belum juga sembuh, perbanyaklah lagi sedekah Anda. Tunggulah, Allah Swt., sedang mendengarkan doa orang-orang yang pernah Anda beri sedekah.

Ada banyak bukti mengenai sedekah dapat menyembuhkan penyakit. Salah satunya apa yang dialami

oleh Bapak Jefri, yang anak ketiganya dirawat di rumah sakit karena mengalami gangguan pernapasan akut. Anak laki-laki yang lahir prematur itu harus mendapatkan perawatan ekstra, fungsi pernapasannya harus dibantu napas khusus dan alat monitor pernapasan dengan biaya lebih dari 2 juta rupiah per harinya. Sebuah jumlah yang sangat besar bagi pegawai biasa semacam Jefri. Setelah bernegosiasi, akhirnya Jefri mendapatkan keringanan perawatan, anaknya hanya dibantu dengan alat bantu napas khusus bernama cipep, biayanya Rp250.000 per hari ditambah biaya inkubator Rp200.000 per hari. Namun lagi-lagi biaya itu bukanlah jumlah yang sedikit.

Tak heran, Jefri bingung karena uang disakunya terbatas. Dia sudah utang sana-sini tapi tetap saja belum mencukupi. Jefri dan istrinya hanya bisa pasrah, menyerahkan semua persoalan kepada Sang Mahakusa. Jefri pun berencana menyedekahkan hartanya ke masjid. Hari Jumat pagi sepulang kerja shift malam, Jefri mendatangi masjid terdekat. Sayang, tidak ada pengurus masjid yang menunggu. Akhirnya, Jefri menengok anaknya terlebih dahulu, untuk kemudian mencari masjid yang tak jauh dari lokasi rumah sakit. Jefri menemui imam masjid dan menyerahkan sedekah Rp100.000, lalu meminta didoakan agar anaknya cepat sembuh. Uang di kantongnya tinggal Rp500 ribu, itu pun hasil pinjaman dari orang lain, sedangkan tagihan rumah sakit yang bertumpuk menunggu

untuk dilunasi. Alhamdulillah, keesokan harinya, anak Jefri mengalami kemajuan pesat. Bahkan beberapa hari kemudian sembuh total dan bisa dibawa pulang. Tidak cuma itu, banyak teman dan saudaranya yang nyumbang, sehingga tagihan rumah sakit senilai Rp8 juta dapat terlunasi. (sumber: [www.sedekah.net](http://www.sedekah.net)).

Lain lagi dengan cerita seseorang yang tak mau disebut namanya. Seorang pemuda memiliki ayah yang sakit kanker parah. Sudah diobati ke mana-mana, namun sakit ayahnya tak juga kunjung sembuh. Ia hampir putus asa untuk menyembuhkan penyakit ayahnya itu. Sampai suatu hari, saat pulang dari bekerja dia bertemu dengan seorang pengemis tua dengan pakaian compang-camping dan tampak kelaparan. Tiba-tiba, hatinya seperti diguncang gundah dan terketuk untuk bersedekah, bukan karena kasihan kepada pengemis itu, tetapi karena teringat akan penderitaan ayahnya yang terkena kanker menahun yang tidak bisa lagi diobati oleh dokter ahli kanker sekalipun. Dia lalu menyedekahkan semua uang hasil gajiannya yang baru saja ia terima kepada pengemis itu.

Gajinya habis, sehabis harapan ayahnya untuk bisa sembuh. Akan tetapi, ajaib, sedekah itu mengubah keadaan sang ayah. Sesampainya di rumah, ayahnya telah sembuh, seakan tidak pernah menderita penyakit apa pun.

Sedekah memang dahsyat! Sedahsyat niat pemberinya, dan seindah kebahagiaan orang yang menerimanya. Rasulullah saw., bersabda, *“Jika seseorang ingin dihilangkan kesulitannya, diringankan bebaninya, ditolong atas semua permasalahannya, dia harus membantu mereka yang lebih susah, lebih menderita, lebih bermasalah. Sedekah adalah jalan terbaik untuk membantu orang lain”* (HR. Ibnu Majah).

Melihat kisah tersebut, penulis teringat hadis Rasulullah saw., yang berbunyi, *“Obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan (mengeluarkan) sedekah, dan bentengilah harta-harta kalian dengan (mengeluarkan) zakat, dan siapkanlah untuk (menangkal) bala’ dengan berdoa”* (HR. Baihaqi).

Hadis tersebut menegaskan, bahwa sedekah adalah salah satu sebab yang bisa mendatangkan kesembuhan. Bahkan sedekah bisa mencegah penyakit yang belum datang. Bersedekah sama dengan mencegah datangnya penyakit menimpa kita. Mencegah penyakit lebih baik daripada mengobatinya. Sebab, mencegah datangnya sesuatu sebelum datang sangat lebih mudah daripada harus menghilangkannya setelah datang. Terapi pencegahan lebih berguna daripada terapi penyembuhan. Oleh karena itu, obat yang paling mujarab sebenarnya adalah yang bisa mencegah datangnya penyakit. Obat mujarab itu tak lain adalah sedekah.

## Sedekah Dapat Mempermudah Memiliki Keturunan

*“Kamu sekarang sudah punya anak berapa?”* Pertanyaan ini sebenarnya sangatlah wajar dilontarkan kepada orang yang sudah menikah. Pun demikian awalnya buat Nasrudin, warga Jakarta. Tapi, lama-lama pertanyaan tersebut terasa bagi sembilu yang menusuk ulu hatinya. Sepertinya ia menjadi sindiran khusus yang ditujukan kepadanya. Maklumlah, sudah empat tahun menikah, Nasrudin dan istri belum juga memiliki momongan.

Konsultasi dan terapi medis maupun alternatif sudah dijalani Nasrudin dan istri. Mereka berdua dinyatakan sehat dan siap punya keturunan. Tapi, kehamilan istri yang ditunggu-tunggu tak juga kunjung terjadi.

Sampailah kemudian Nasrudin menyimak taushiyah Ustadz Yusuf Mansur. Sang ustadz bilang, walau selembar daun jatuh pun tidak ada kejadian dalam kehidupan ini yang luput dari takdir Ilahi. Karena itu, untuk ‘mengubah’ takdir, mesti melibatkan peran Allah Swt. Berdoa dan berbuat kebaikan merupakan ikhtiar untuk ‘menawar’ iradah Ilahi.

Jurus itu langsung diparkitikkan Nasrudin. Selain shalat wajib lima waktu, ia juga senantiasa bangun di sepertiga malam terakhir untuk bertahajud. Ketika mentari mulai menaiki langit, ia lakukan shalat dhuha.

Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang relatif baru, gaji bulanan Nasrudin relatif pas-pasan untuk hidup bersama sang istri. Kalaupun dikenai zakat profesi yang dihitung akumulatif setahun, jumlahnya tak seberapa. Tapi di luar itu, ada sedekah yang nilai maupun waktu tunainya tak terbatas. Sedekah inilah yang mulai dibiasakan Nasrudin, untuk membersihkan penghasilan sekaligus “memancing” hadirnya keturunan yang didambakan.

Subhanallah, setelah berjalan sebulan dengan gaya hidupnya yang baru, suatu hari Nasrudin mendapatkan berita yang amat menggembirakan. Sudah beberapa hari istrinya terlambat datang bulan. Untuk memastikannya, mereka pergi ke dokter langganan. Hasil pemeriksaan dokter, membuat Nasrudin dan istri girang bukan kepalang. Sang istri dinyatakan positif hamil. Akhirnya, Nasrudin menjadi seorang bapak yang paling bahagia. Inilah salah satu kekuasaan Allah di balik keajaiban sedekah. Dengan izin-Nya, sedekah terbukti mampu mempermudah seseorang memiliki keturunan.

Dalam Musnad Abu Hanifah, Jabir meriwayatkan bahwa suatu ketika ada seorang lelaki yang datang kepada Nabi saw., dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku belum dikaruniai anak sama sekali, dan sampai saat ini aku belum punya anak.” Rasulullah lalu bersabda, “Jika engkau memperbanyak istighfar dan sedekah, engkau akan

*diberi rezeki disebabkan oleh keduanya.”* Lelaki itu pun memperbanyak sedekah dan istighfar. Akhirnya, lelaki itu memiliki sembilan anak.

## Sedekah Memanjangkan Umur

Benarkah sedekah dapat memanjangkan umur seseorang? Ada cerita nyata mengenai hal ini. Suatu hari, Malaikat Izrail mendatangi Nabi Ibrahim as., dan bertanya, “Siapa anak muda yang tadi mendatangimu tadi, wahai Ibrahim?” tanya Izrail. “Itu sahabat sekaligus muridku.” “Ada apa dia datang menemui-mu?” tanya Malaikat lagi. “Dia menyampaikan akan melangsungkan pernikahannya besok pagi,” jawab Ibrahim. “Wahai Ibrahim, sayang sekali anak itu tidak akan sampai besok pagi.” Habis berkata seperti itu, Malaikat Kematian pergi meninggalkan Nabiyullah Ibrahim. Hampir saja Nabi Ibrahim tergerak untuk memberitahukan anak muda tersebut, untuk menyegerakan pernikahannya malam ini, dan memberi tahu tentang kematian anak muda itu. Tapi langkahnya terhenti. Nabi Ibrahim memilih biarlah kematian tetap menjadi rahasia Allah.

Esok paginya, Nabi Ibrahim ternyata melihat dan menyaksikan anak muda tersebut tetap bisa melangsungkan pernikahannya. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun

berganti tahun, Nabi Ibrahim malah melihat anak muda itu panjang umurnya.

Hingga usia anak muda itu 70 tahun, Nabi Ibrahim bertanya kepada Malaikat Izrail, apakah dia berbohong tempo hari sewaktu menyampaikan bahwa anak muda itu umurnya tidak akan sampai besok pagi? Malaikat Kematian menjawab, dirinya memang akan mencabut nyawa anak muda tersebut, tapi Allah menahannya.

“Apa gerangan yang membuat Allah menahan tanganmu untuk tidak mencabut nyawa anak muda tersebut, dulu?” tanya Ibrahim. Malaikat menjawab, “Wahai Ibrahim, di malam menjelang pernikahannya, anak muda tersebut menyedekahkan separuh kekayaannya. Dan ini yang membuat Allah memutuskan memanjangkan umurnya, hingga engkau masih melihatnya hidup.”

Melalui kisah tersebut, ternyata Allah mampu untuk memanjangkan umur seseorang dengan kekuasaan-Nya. Salah satu amalan yang membuat panjang umur adalah sedekah. Jadi, jika Anda mengharapkan umur panjang, banyaklah bersedekah, baik ketika Anda sehat walafiat, terlebih ketika Anda didera penyakit yang tak kunjung sembuh.

## Sedekah Menyehatkan dan Melahirkan Ketenangan

Sedekah tidak hanya membahagiakan si penerimanya, tapi juga sang pemberinya. Dengan bersedekah, kehidupan akan dipenuhi kebaikan. Selalu tumbuh kepuasan batin karena dapat membantu meringankan beban orang ini. Dengan sedekah, hidup menjadi lebih berkualitas, sehat, tenang, dan terhindar dari berbagai penyakit psikis.

Dalam bukunya, *Why Good Things Happen To Good People*, DR. Stephen Post memaparkan hasil penelitian yang membuktikan sifat dermawan (kebiasaan bersedekah) berhubungan langsung dengan kehidupan yang lebih sehat dan umur yang lebih panjang. "Penelitian modern membuktikan bahwa kita memiliki kebutuhan untuk memberi. Kebiasaan ini merupakan vitamin bagi jiwa," ujar Post.

Penemuan lain yang berkembang juga memperkuat pernyataan Post. Antara lain adalah fakta bahwa tubuh manusia menerima keuntungan dari rasa syukur dan sifat kedermawanan. Penelitian yang dilakukan oleh The University of Michigan membuktikan menolong orang lain dapat membantu memberi rasa rileks sekaligus menekan stres. Orang-orang yang memberikan bantuan sosial kepada orang yang mengalami krisis finansial justru mampu menekan kekhawatiran

terhadap uang kepada orang yang memberikan bantuan. Bahkan, anak-anak yang biasa aktif dalam kegiatan sosial selama di sekolah, mereka akan memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik ketika di usia dewasa.

Dalam teori psikologi, kebiasaan memberi dan meringankan beban orang lain disebut *altruisme*. Kata "*altruisme*" berasal dari bahasa Prancis *autrui*, yang artinya "orang lain". Istilah ini diperkenalkan oleh Auguste Comte, tokoh positivisme dari Prancis, guna menyebut kewajiban moral setiap manusia untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kemanusiaan yang lebih besar. Allan Luks dalam bukunya *The Healing Power of Doing Good; The Health and Spiritual Benefits of Helping Others* (1991), menyimpulkan tentang manfaat altruisme bagi ketenangan jiwa sebagai berikut, "*Menolong orang lain, memberi sumbangan bagi terpeliharanya kesehatan kita dan dapat mengurangi efek penyakit dan kekacauan serius maupun ringan, baik secara psikologis maupun fisik. seseorang yang terbiasa membantu orang lain akan merasakan aliran gairah euphoria yang diikuti dengan periode tenang dan bahagia setelah menjalankan aktivitas sosial.*"

Akhirnya, segala temuan berbagai penelitian tersebut semakin membuktikan kebenaran ajaran Islam tentang dampak sedekah, bahwa sedekah memang merupakan ibadah istimewa yang memiliki keajaiban tak terhingga.

## Sedekah Mempermudah Datangnya Jodoh

Allah Swt., menciptakan makhluk saling berpasangan. Siang malam, ada yang senang susah, baik besar maupun kecil, juga laki-laki dan wanita. Sehubungan dengan soal terakhir inilah yang senantiasa dipegang Nurhayati (48 tahun).

Setahun lalu, di usianya yang sudah 47 tahun, Nurhayati belum juga mendapatkan pendamping hidup. Walau sepi merantai hati, perawat di RS Cinere, Depok ini tetap tabah menjalaninya. Berusaha dan berdoa selalu dipanjatkan kepada Ilahi, agar hadir pasangan yang akan bersamanya mengarungi sisa hidup. Tak dipungkiri, kegalauan kadang membuncah, tatkala jodoh tak juga menjelang.

Sampai di suatu hari, wanita asli Betawi ini tertarik dengan ajakan paket sedekah Rp20.000/bulan untuk para santri penghafal Al-Qur'an di Ponpes Daarul Qur'an, pimpinan Ustadz Yusuf Mansur. "Sedekah, insya Allah menjadi solusi problem uang, jodoh, dan sakit," begitu tema dakwah sang ustaz.

Nurhayati memantapkan diri menjadi donatur tetap PPPA Daarul Qur'an. Ia juga mengikuti seminar "The Miracle" untuk lebih menghayati hikmah sedekah. Setelah itu, tausyiah Ustadz Yusuf Mansur coba dijalannya dengan istikamah. "Kalau Ente sedekah,

jangan malu untuk minta sama Allah agar keinginan kita dikabulkan-Nya. Sebut saja permintaan kita dengan terang," demikian petuah ustaz.

Setiap kali bersedekah, Nurhayati selalu mengiringinya dengan permohonan dalam hati agar Allah Swt., mengabulkan harapannya mendapatkan pendamping hidup yang saleh. "Saya bersedekah enggak gede kok, namanya juga perawat. Yang penting saya ikhlas, mantap karena Allah Ta'ala," akunya dengan logat Betawi yang khas.

Tak cuma saat habis gajian warga Meruyung, Depok ini bersedekah. Kadang, ia juga bersedekah kala kondisi keuangannya sedang mepet. Walau semula agak berat, lama-lama terasa enteng. "Anehnya, saya tak pernah merasa khawatir kekurangan rezeki, karena pasti ada gantinya," katanya penuh keyakinan.

Ia misalnya, pernah membagi dua uang terakhirnya Rp50 ribu untuk temannya yang sedang butuh di tanggal tua. Namun, tak sampai sehari, datang temannya yang lain membayar utang. "Belum lagi, ada saja yang ngasih makanan, pokoknya tidak disangka-sangka deh," katanya takjub. Seperti halnya bersedekah, Nurhayati juga menjadikan shalat tahajud dan dhuha sebagai kebutuhan. Pengajian di kantor dan kampungnya pun rajin dia ikuti.

Akhirnya, si dia datang juga. Setelah lima bulan rajin sedekah, seorang keponakannya memperkenalkan Nurhayati kepada Sanusi (53 tahun), seorang pria mapan asal Tanah Abang, Jakarta. Ternyata, pria baik ini lahir jodohnya. Kini, mereka hidup bahagia. Pasangan ini pun tetap gemar bersedekah ([www.sedekah.net](http://www.sedekah.net)).

Apa yang dialami Nurhayati tersebut, juga pernah terjadi pada diri saya (penulis). Di akhir tahun 2008, saya ingin sekali menikah. Maklum usia sudah memasuki 28 tahun. Tapi sang ‘bidadari’ belum juga datang. Akhirnya, saya mencoba berikhtiar sekutu tenaga dan menjadikan ibadah sebagai salah wasilah menjemput jodoh. Setelah membaca buku-buku sedekah yang ditulis oleh Ustadz Yusuf Mansur, saya tertarik untuk menjadikan sedekah sebagai penarik jodoh. Setiap hari saya coba bersedekah kepada siapa pun meskipun hanya seribu rupiah. Setiap keluar rumah dan bertemu dengan pengemis, saya selalu bersedekah. Kemudian, saya bersedekah Rp200.000 ke panitia pembangunan masjid yang ada di daerah Cibiruhilir, Bandung. Setiap ada kesempatan untuk bersedekah, saya selalu memaksakan diri untuk ikut memberi meskipun jumlahnya tidak besar.

Sungguh ajaib! Tidak berapa lama setelah saya mendawamkan sedekah, seorang kawan datang ke tempat saya dan mencoba mengenalkan saya dengan seorang gadis. Ternyata, gadis itu adalah istri saya saat ini.

Sejak itu, saya selalu mengampanyekan gerakan sedekah sebagai solusi masalah pada setiap acara yang saya isi. Termasuk jika Anda sulit mendapatkan jodoh, cobalah bersedekah. Jika jodoh belum juga datang, perbanyak lagi sedekah Anda. Tunggu keajaibannya. Jodoh Anda pasti datang dengan segera.

### Sedekah Menjadikan Keluarga Bahagia

Hidup bahagia dalam rumah tangga adalah keinginan setiap orang yang telah menikah. Hal itu juga yang menjadi impian pasangan suami istri ini, Hary dan Nita (bukan nama sebenarnya).

Namun rupanya mimpi mereka belum juga terwujud. Sudah dua tahun mereka menjalani kehidupan berumah tangga. Tapi kebahagian belum juga mereka dapatkan. Setiap saat mereka selalu berantem. Tidak jarang, gara-gara masalah sepele, akhirnya istri Hary marah-marah sampai melampaui batas.

Sebenarnya mereka sudah berusaha sekuat tenaga agar tidak terjadi keributan dalam rumahnya. Namun anehnya selalu saja ada masalah yang menyebabkan Hary harus ribut dengan istrinya, Nita. Bahkan tidak jarang, Susi anak semata wayang mereka terpaksa harus menyaksikan kejadian memalukan tersebut.

Frustrasi mendapati keadaan rumah tangga seperti itu, akhirnya Hary berusaha introspeksi diri. Apa

penyebabnya saya dan istri selalu berantem? Kenapa istri saya selalu marah-marah melulu, padahal nafkah lahir dan batin sudah saya penuhi? Pertanyaan inilah yang selalu menggelayuti pikirannya. Ia mencoba merunut kejadian sebelum menikah. Menurutnya, dulu ketika masih pacaran dengan Nita baik-baik saja. Tapi kok aneh, setelah menikah malah sering berantem.

Akhirnya, Hary mulai menyadari. Mungkin keributan dalam rumah tangganya terjadi kemungkinan besar disebabkan ia sudah jarang shalat berjemaah dan jarang bersedekah. Ia mengakui, sejak menikah memang dirinya malas ikut shalat berjemaah, padahal masjid tidak terlalu jauh dari rumahnya. Ia juga tidak malu-malu menyebut dirinya pelit setelah menikah, padahal dulu ketika masih bujangan ia sering bersedekah ke yayasan yatim piatu atau masjid. Sebelum menikah ia sering memberikan separuh gajinya kepada ibunya di kampung, namun setelah menikah ia tidak melakukannya lagi. Ini mungkin pangkal penyebabnya. Demikian keyakinan Hary.

Setelah menyadari shalat dan sedekah sebagai pangkal menyebabnya, Hary mulai memperbaiki diri. Ia mulai pergi ke masjid untuk shalat berjemaah. Awalnya memang berat, namun ia terus memperbaiki shalatnya. Ia juga mulai melakukan sedekah lagi. Tanpa sepengertuanistrinya, ia ambil uang satu juta dari tabungannya. Sepertiganya ia sedekahkan ke yayasan

yatim piatu, sepertiganya ia berikan ke orangtuanya, dan sepertiganya ia sumbangkan ke masjid dekat rumahnya.

Ajaib! Tidak berapa lama sejak Hary mendawamkan shalat berjemaah dan sedekah, istrinya mulai berubah. Perlahan namun pasti, istrinya sudah jarang marah. Bahkan istrinya mendadak jadi sangat perhatian. Kalau dahulu setiap pulang telat dari kantor istrinya pasti ngomel. Tapi sekarang, pulang tengah malam pun istrinya setia menunggunya di ruang tamu.

Berkat shalat dan sedekah, mereka kini hidup bahagia. Apalagi setelah anak keduanya lahir. Hary dan Nita merasakan betul indahnya berkeluarga. Itulah keajaiban sedekah yang dapat membahagiakan kehidupan rumah tangga.

### Sedekah Menyelamatkan di Dunia dan Akhirat

Keajaiban sedekah juga diungkapkan Imam Abu Laits As-Samarqandy dalam kitab *Tanbihul Ghafilin*. "Biasakan diri untuk terus bersedekah, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Karena, dalam sedekah itu ada sepuluh manfaat; lima akan diberikan di dunia, dan lima lagi akan diberikan di akhirat. Adapun lima manfaat yang akan diberikan di dunia adalah; dapat menyucikan harta, menyucikan badan dari perbuatan dosa, dapat menolak beragam bencana dan penyakit,

memberikan kebahagiaan kepada orang miskin, serta harta kekayaan akan lebih berkah, juga rezeki akan lebih melimpah. Adapun lima manfaat yang akan diperoleh kelak di akhirat; sedekah akan menjadi perlindung dari teriknya sengatan matahari kelak, akan memperberat timbangan kebaikan, dapat membantu melewati shirat (jembatan akhirat), dapat menambah ketinggian derajat di surga kelak, dan akan memperoleh ridha dari Allah.”

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa sedekah mengandung keutamaan agung dan pahala yang besar di dunia dan akhirat, yang didapatkan oleh mereka yang diridhai Allah dan dikehendaki kebaikan padanya. Di dunia, sedekah akan membersihkan harta dan mengembangkannya. Apabila seseorang bersedekah dengan hartanya, maka itu sungguh akan menjaganya dari berbagai bencana. Allah juga akan membukakan baginya tambahan rezeki disebabkan sedekahnya tersebut. Sedangkan di akhirat, sedekah akan menyelamatkannya dari berbagai azab Allah.

Pada hari Kiamat kelak, setiap orang berkumpul, dan matahari berada dekat di atas kepala manusia, hingga banyak keringat yang tercurur sampai menutupi seluruh tubuh manusia. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda, “*Pada hari Kiamat manusia berkeringat, sampai keringatnya mencapai ke bumi 70 hasta dan mengenangi mereka sampai ke hidung mereka*” (HR. Bukhari).

Ibnu Hajar mengomentari hadis ini, "Siapa yang merenungi keadaan hari Kiamat, niscaya dia mengetahui betapa ngeri dan dahsyatnya kejadian pada waktu itu. Matahari tepat berada hanya dengan jarak satu mil di atas kepala manusia. Bagaimana panasnya bumi saat itu? Bagaimana derasnya keringat tercucur hingga 70 hasta? Padahal ukuran tinggi setiap orang hanya seukuran kedua kakinya. Bagaimana keadaan mereka dengan keringat mereka, dan dengan perbedaan keadaan mereka di dalamnya (sesuai amalan)?

Dalam keadaan seperti itu, betapa manusia sangat membutuhkan perlindungan Allah. Sedekah pun datang untuk menaungi dan melindungi pelakunya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan 'Uqbah bin Amir, dia berkata, aku mendengar Rasulullah saw., bersabda, "*Setiap manusia berada dalam naungan sedekahnya sampai memisahkan antara manusia,*" atau beliau bersabda, "*sampai diputuskan hukum antara manusia*" (HR. Ibnu Khuzaimah). Dalam hadis lain juga disebutkan tentang tujuh golongan yang berada dalam naungan Allah di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Di antara tujuh golongan itu adalah "...*Seseorang yang bersedekah dan merahasiakan sedekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Melihat pentingnya sedekah tersebut, pantas kalau Rasulullah saw., selalu bersedekah atas apa yang

dimilikinya. Tidak ada seorang pun yang meminta kepada beliau, melainkan beliau pasti akan memberi orang itu baik sedikit atau banyak. Dalam memberikan harta, beliau tampak seperti orang yang tak takut miskin. Memberi dan bersedekah adalah sesuatu yang paling beliau cintai. Kebahagiaan dan kegembiraan beliau dalam memberi lebih besar daripada kegembiraan orang yang suka diberi ketika mendapat pembeiran. Oleh karena itu, selaku umatnya kita patut meneladani akhlak beliau. Hendaklah kita bersedekah, dan menganjurkan orang lain bersedekah. Jangan remehkan sedekah, walau sedikit. Panenlah manfaat sedekah, baik di dunia maupun akhirat.



## Berani Menikah

Ibadah selanjutnya agar rezeki kita berlimpah dan penuh berkah adalah berani menikah. Kenapa berani menikah? Sebab tidak sedikit di antara kita yang takut menikah dengan alasan yang beragam, terutama karena takut miskin. Saat ini masih banyak orang yang urung atau ragu-ragu untuk menikah karena takut miskin. Takut tidak mampu menafkahi istri dan anak karena penghasilan yang belum memadai atau bahkan belum mempunyai pekerjaan.

Padahal, menikah dapat mengundang datangnya rezeki. Allah akan mencukupkan rezeki seseorang yang berani menikah karena ingin menjaga kesucian

dirinya. Mengenai hal ini, Allah Swt., berfirman, “*Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahalua karunia-Nya lagi Maha Mengetahui*” (QS. An-Nur [24]: 32).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah juga menegaskan melalui sabdanya, “*Ada tiga golongan yang pasti mendapatkan pertolongan Allah, yaitu orang yang menuntut ilmu, orang yang berjihad di jalan Allah, dan orang yang menikah dengan tujuan menjaga kesucian diri*” (HR. Ahmad).

Demikian pula para sahabat Rasulullah saw., selalu mendorong orang lain untuk menikah. Abu Bakar Ash-Shidiq berkata, “*Patuhilah Allah dalam apa-apa yang Dia telah perintahkan padamu untuk menikah. Dia akan memenuhi janji-Nya untuk membuatmu kaya.*” Umar bin Khattab menuturkan, “*Carilah kekayaan lewat pernikahan. Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh daripada seorang laki-laki yang tidak mencari kekayaan lewat pernikahan. Padahal Allah telah menjanjikan, ...Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya.*” Sementara itu, Abdullah bin Mas’ud mengatakan, “*Temukan kekayaan dengan menikah.*”

Merujuk kepada pemaparan-pemaparan tersebut, tidak sepatutnya kita takut menikah hanya karena kita miskin. Menikahlah! Engkau akan kaya. Menikahlah! Allah akan membuat engkau semakin kaya. Menikahlah dan jangan takut miskin. Justru saat miskin itulah kita harus berani menikah. Bismillah! Menikah karena Allah. Niscaya Allah akan menjamin kehidupan kita.

Lihatlat betapa Rasulullah menunjukkan kepada kita bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk menikah. Buktiya beliau berani menikahkan seorang perempuan yang datang kepada beliau dengan seorang lelaki miskin yang tidak mempunyai apa-apa selain pakaian yang melekat di tubuhnya. Hal ini penting ditekankan, lantaran kebanyakan faktor orang takut menikah karena mereka miskin. Sehingga dengan menikah mereka mengira semakin miskin dan susah hidupnya. Padahal, Allah berkata lain, justru dengan menikah, Dia akan mengayakan dan memampukan kita. Jika kita masih menganggur, Allah akan memberikan pekerjaan. Jika masih kekurangan, Allah akan cukupi kebutuhan kita. Jika miskin, Allah akan berikan kekayaan. Yang penting, kita terus berusaha menyempurnakan ikhtiar sebagai kewajiban kita.

Secara rasional juga, menikah dapat mempermudah rezeki. Sebab dengan menikah akan terjadi sinergi dua kekuatan dari pasangan suami istri. Kita menge-

tahui, setiap orang pasti memiliki potensi dan kelebihan masing-masing. Nah, dua orang yang mempunyai kelebihan itu kemudian bersatu dalam sebuah ikatan pernikahan. Itu artinya, akan terjadi sinergi luar biasa yang insya Allah akan menghasilkan sesuatu yang luar biasa pula.

Contohnya begini, meski bukan seorang sarjana, Ani memiliki kemampuan memasak makanan dan kue yang enak. Sementara Arif memiliki kemampuan marketing yang andal karena ia adalah sarjana marketing. Jika keduanya menikah, akan terjadi aliansi cerdas dan sinergi yang luar biasa. Keduanya bisa membuka usaha warung makanan. Urusan produksi menjadi tanggungjawab istri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sementara suami bertanggung jawab untuk pemasarannya. Bukankah ini suatu kerja sama yang hebat yang dapat menghasilkan rezeki berlimpah.

Sekadar *sharing* dan berbagi pengalaman. Ketika memutuskan untuk menikah pada pertengahan tahun 2009 lalu, saya hanya memiliki uang 8 juta. Padahal jumlah yang dibutuhkan untuk persiapan syukuran atau pesta pernikahan saat itu setelah saya hitung-hitung minimal 50 juta. Namun, saya sangat yakin dengan pertolongan Allah. Saya benar-benar ingin menikah karena Allah dan ingin menjaga diri dari zina.

Ternyata, pertolongan Allah itu pun benar-benar datang. Sekitar satu bulan sebelum pernikahan, saya banyak mendapatkan bantuan dari saudara-saudara, kerabat, guru, dan teman-teman. Tidak sedikit di antara mereka yang memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri. Akhirnya, pernikahan saya pun terwujud dengan lancar dan sangat meriah. Padahal, sekali lagi, modal yang ada di tangan saya waktu hanya 8 juta. Saya semakin yakin bahwa dengan menikah, Allah pasti akan mencukupi segala kebutuhan saya.

Satu bulan setelah pernikahan, saya dan istri bersepakat mendirikan lembaga yang bergerak dalam bidang usaha pelatihan sumber daya manusia. Salah satu jasa yang kami tawarkan adalah mengisi training motivasi, komunikasi, leadership, dan ceramah agama sesuai keahlian yang saya miliki sebelum menikah. Alhamdulillah, dua minggu setelah lembaga itu berdiri, banyak instansi pemerintahan dan lembaga pendidikan yang meminta saya dan istri untuk mengisi acara training. Dengan banyaknya permintaan mengisi training tersebut secara otomatis rezeki saya semakin bertambah.

Enam bulan setelah pernikahan, saya mendapatkan penawaran untuk menulis buku agama dari salah satu penerbit besar di Indonesia yang kebetulan membuka cabang atau imprint di Bandung. Tanpa

pikir panjang saya langsung menyetujui tawaran itu. Alhamdulillah, buku agama pertama yang saya tulis bersama istri mendapat sambutan hangat di masyarakat sehingga buku itu mendapat predikat *bestseller*. Efeknya, saya terus dipercaya oleh penerbit tersebut untuk menulis agama. Dari menulis buku itulah saya mendapatkan bayaran (royalti) yang jumlahnya lumayan besar sehingga saya dapat memenuhi segala kebutuhan hidup berumah tangga.

Satu tahun setelah pernikahan, saya mencoba membuka bisnis baru, yaitu mendirikan penerbitan. Dengan modal seadanya, saya berani menerbitkan buku. Alhamdulillah penerbitan saya sudah berjalan hampir lima bulan, dan sampai saat ini saya tidak mengalami hambatan berarti dalam aspek permodalan. Bahkan, penerbitan saya sekarang sudah bisa bekerja sama dengan perusahaan percetakan, sehingga setiap kali mencetak buku saya tidak harus repot-repot lagi memikirkan biaya, karena biayanya sudah ditanggung pihak percetakan dengan sistem kerja sama yang saling menguntungkan.

Setelah menikah, saya benar-benar merasakan rezeki semakin bertambah dan semakin berkah. Saya mendapatkan banyak rezeki dari berbagai sumber yang tidak pernah disangka-sangka sejak menikah. Allah Mahabesar, Ia akan selalu mencukupi kebutuhan hambanya yang berani menikah demi menjaga ke-

sucian diri. Saya sudah membuktikannya. Hebatnya lagi, apa yang saya rasakan juga pernah dialami oleh kawan-kawan saya yang telah menikah duluan. Tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan pekerjaan tetap setelah menikah, padahal sebelum menikah mereka adalah pengangguran. Tidak sedikit juga di antara mereka yang baru saja satu tahun menikah langsung lolos tes CPNS, padahal sebelumnya sudah test lebih dari lima kali. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang mengalami perubahan positif setelah menikah, baik dalam karier, studi, bisnis, kepribadian dan sebagainya.

Dengan demikian, tidak diragukan lagi, bahwa menikah dapat membuka pintu rezeki, melipatgandakannya, dan mendatangkan keberkahan dalam hidup.

## Berbakti kepada Orangtua

Dalam Islam, berbakti kepada orangtua merupakan perintah yang khusus dan istimewa. Hal ini paling tidak dapat dilihat di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, yaitu:

*Pertama*, dalam empat surah Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 83, An-Nisa' ayat 36, Al-An'am ayat 151, dan surah Al-Isra' ayat 23, disebutkan keharusan *ihsan* kepada orangtua langsung setelah tauhid.

Penggandengan ini menunjukkan betapa besar kepentingan berbakti kepada orangtua dalam Islam.

*Kedua*, menghormati orangtua dan memelihara hak-hak mereka menempati kedudukan yang tinggi. Bahkan Al-Qur'an, hadis-hadis dan riwayat-riwayat dalam Islam menegaskan pentingnya *ihsan* (berbuat baik) kepada orangtua sekalipun mereka adalah orang-orang musyrik, karena dalam surah Luqman ayat 15, Allah Swt., berfirman, "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatku Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, namun pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

*Ketiga*, Al-Qur'an mengangkat kedudukan syukur kepada orangtua setara dengan kedudukan syukur kepada Allah, seperti dalam firman-Nya, "Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orangtuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu" (QS. Luqman: 14).

*Keempat*, Al-Qur'an tidak menoleransi sekecil apa pun sikap meremehkan orangtua. Imam Ja'far Ash-Shaqqiq berkata, "Sekiranya ada sesuatu kata yang lebih rendah daripada kata 'uf (ah)', niscaya Allah melarangnya (untuk

*(diucapkan kepada orangtua). Ini merupakan kedurhakaan yang paling ringan.”*

Beberapa keterangan tersebut menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orangtua merupakan ibadah dan amal saleh yang utama. Oleh karena itu, anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya dengan semata-mata mengharap ridha Allah Swt., pasti akan mendapatkan balasan yang layak baginya, yaitu kese-nangan dan kecukupan rezeki selama ia hidup di du-nia. Hal itu sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, “*Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada kedua orangtuanya*” (HR. Ahmad).

Berbakti kepada orangtua akan mendatangkan keber-kahan hidup. Allah akan memudahkan segala urusan kita. Allah akan senantiasa memberikan pertolong-an-Nya kepada kita. Allah akan karuniakan rezeki berlimpah kepada kita dari arah yang tidak disangka-sangka, syaratnya kita berbakti kepada orangtua.

Ada kisah nyata yang bisa kita jadikan *ibrah* (pelajaran), betapa berbakti kepada orangtua itu akan mendatang-kan keberkahan hidup dan kelimpahan rezeki. Saya punya kawan, namanya Ridwan (bukan nama sebe-narnya). Karena keadaan ekonomi keluarganya mis-kin bahkan serba kekurangan, ia bekerja apa adanya. Ridwan mempunyai adik perempuan yang kaya raya, namun sayang setelah berumah tangga ia sangat pelit.

Ayah Ridwan meninggal satu tahun yang lalu. Sedangkan ibunya kini tinggal bersama adiknya yang perempuan itu. Sebenarnya Ridwan tidak tega membiarkan ibunya tinggal bersama adiknya yang pelit itu. Tapi apa daya, dia harus mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya dengan bekerja di luar daerah.

Meski begitu, Ridwan sangat menyayangi ibunya. Setiap sebulan sekali atau jika mendapatkan rezeki berlebih, ia menjenguk ibunya di rumah adik perempuannya.

Suatu ketika Ridwan bekerja di tempat yang jauh sehingga tidak memungkinkan untuk sering menjenguk ibunya. Ketika pulang ke rumahnya, ia mendengar kabar dari istrinya bahwa keadaan ibunya (di rumah adiknya) menyedihkan. Menurut istrinya, sang ibu disekap di kamar.

Untuk membuktikan cerita istrinya, Ridwan pergi ke rumah adiknya tanpa memberi tahu adiknya terlebih dahulu. Ia menjadi sangat terkejut ketika melihat ibunya benar-benar disekap di dalam kamar. Menghadapi kenyataan itu, hati Ridwan bagaikan disayat-sayat. Ia bertanya kepada adiknya, "Mengapa ibu kau sekap di dalam kamar?" ujarnya dengan nada tinggi.

Adiknya kemudian menceritakan alasan mengapa ia menyekap ibunya. Menurut pengakuan adiknya, bahwa sang ibu sudah uzur (hilang akalnya), sehingga

dikhawatirkan lari dari rumah dan kemudian hilang tak kembali.

Alasan seperti itu tidak bisa diterima oleh Ridwan. Namun adiknya mengatakan bahwa ibunya buang air kecil maupun besar sembarangan. Lagi pula ibu menderita kencing manis dan lukanya tidak bisa disembuhkan. Jadi saya jijik ngurusnya. "Dengan orangtua sendiri, apa kamu merasa jijik?" bentak Ridwan. Pembicaraan itu berlanjut dengan pertengkaran. Adiknya akhirnya merasa keberatan ketempatan ibunya. "Jika engkau merasa sayang kepadanya bawalah dia sekarang juga. Aku tak sanggup lagi merawat ibu. Dia sudah cukup merepotkan keluargaku," sahut adiknya.

Ridwan hanya bisa mengelus dada mendengar kata-kata adiknya yang sebenarnya kurang pantas diucapkan oleh seorang anak. Ia mengambil keputusan untuk membawa ibunya keluar dari rumah itu. Meskipun rumahnya sendiri terbuat dari bambu dan kamarnya terbatas, ia tidak akan keberatan membawa ibu tercintanya.

Semenjak itu Ridwan berhenti bekerja untuk merawat ibunya dengan penuh kasih sayang. Meskipun ia hidup serba kekurangan, namun hatinya bahagia karena bisa memandang sang ibu dengan penuh kasih sayang. Setiap pagi, ia memandikannya. Membersihkan kotoran yang menempel di pakaianya. Tak lupa pula mengobati luka ibunya dengan obat seadanya.

Suatu ketika ia membawa ibunya ke seorang tabib. Oleh tabib diberi resep berupa rempah-rempah. Pengobatan secara tradisional tersebut dilakukan secara istikamah (terus-menerus). Hasilnya, penyakit ibunya semakin hari semakin membaik.

Oleh karena seringnya Ridwan datang ke tabib tersebut, mereka pun menjadi akrab, bahkan seperti saudara. Sang tabib memperkenalkan Ridwan dengan mantan pasien-pasiennya.

Dari situlah Ridwan mengawali kariernya. Kebetulan ia pernah sekolah di jurusan pertanian dan suka se kali berkebun. Dia kenal dengan seorang pengusaha jamu. Ridwan diberi pekerjaan baru untuk mengelola lahan yang ditanami rempah.

Kini hidup Ridwan kaya raya. Ibunya sembuh dari sakit kencing manis. Sementara itu, adiknya yang enggan merawat ibunya kini menjadi miskin. Suaminya kena PHK dan rumahnya digusur pemerintah karena berdiri di lahan yang tidak resmi.

Demikianlah buah dari berbakti kepada orang itu. Segala urusan kita akan dimudahkan oleh Allah dan rezeki akan menghampiri kita dari arah yang tak diduga-duga seperti dialami Ridwan pada kisah tersebut.

Selain mendapatkan kecukupan rezeki, anak yang berbakti kepada orangtua akan dicintai oleh Allah karena ia telah melaksanakan apa yang Allah perin-

tahkan. Bahkan, berbakti kepada orangtua termasuk amalan yang paling dicintai Allah dibandingkan amalan lain. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud bertanya kepada Rasulullah saw., "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berbakti kepada orangtua." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Anak yang berbakti kepada orangtuanya juga akan mendapatkan pahala yang berlipat. Hal ini disebabkan dua hal; (1) ia mendapatkan pahala karena telah melaksanakan perintah Allah, dan (2) ia mendapatkan pahala karena telah berbuat baik kepada sesama makhluk Allah, orang tua. Sangat wajar kalau Rasulullah pernah menegaskan bahwa berbakti kepada orangtua lebih utama dari jihad dan hijrah. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash bahwasanya seorang menemui Nabi saw., lalu berkata, "Saya hendak membaiatmu untuk berhijrah dan berjihad untuk mengharap pahala dari Allah." Nabi bertanya kepada keduanya, "Apakah orangtuamu masih hidup?" Orang itu menjawab, "Ya, kedua-duanya masih hidup." Nabi bertanya lagi, "Apakah kamu mengharap pahala dari Allah?" Orang itu menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Pulanglah! Temui keduanya dan perlakukan mereka dengan baik." (HR. Muslim).

Bahkan, di akhirat kelak anak yang berbakti kepada orangtuanya pasti akan masuk surga. Sangat disayangkan jika kita memiliki orangtua tapi tidak mau berbakti kepadanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Saya mendengar Rasulullah saw., bersabda, "Cela-kalah! Celakah! Celakah!" Seorang sahabat bertanya, "Siapa dia, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Yaitu orang yang mendapatkan kedua orangtuanya atau salah satu dari mereka di usia tua, tetapi hal itu tidak menyebabkannya masuk surga." (HR. Muslim).

Mengingat besarnya manfaat berbakti kepada orangtua, maka tidak alasan bagi anak untuk meninggalkan kewajiban ini. Sebab, kewajiban ini tidak menge-nal batas waktu, anak sampai kapan pun tetap harus berbakti kepada orangtua, baik orangtuanya masih mampu atau sudah usia senja, baik orangtuanya ma-sih hidup maupun telah meninggal dunia, baik orang-tuanya seiman maupun berbeda keyakinan. Lalu, ba-gaimanakah cara kita berbakti kepada orangtua?

Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulaad fil Islam* menyebutkan tata cara berbakti ke-pada orangtua yang masih hidup berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, antara lain:

1. Menaati semua perintah orangtua sepanjang perintahnya itu tidak bertentangan dengan syariat Allah Swt.

2. Berbicara kepada keduanya dengan lemah lembut dan penuh kesopanan.
3. Berdiri untuk menghormati kedua orangtua saat keduanya menemui sang anak.
4. Mencium tangan keduanya pagi dan sore atau pada momen-momen tertentu.
5. Memuliakan keduanya dan memberikan apa yang diminta oleh keduanya.
6. Memelihara kehormatan, kemuliaan, dan hak-hak keduanya.
7. Bermusyawarah dengan keduanya dalam setiap pekerjaan atau permasalahan.
8. Memperbanyak doa dan permohonan ampunan (kepada Allah) untuk keduanya.
9. Jika keduanya sedang menerima tamu, hendaknya si anak duduk di dekat pintu dan selalu memandang ke arah keduanya, karena barangkali keduanya akan memerintahkan sesuatu.
10. Melakukan hal-hal yang dapat membahagiakan keduanya tanpa diperintah terlebih dahulu.
11. Tidak mengeraskan suara di hadapan keduanya.
12. Tidak memotong perkataan keduanya.
13. Tidak keluar rumah jika keduanya belum mengizinkan.
14. Tidak mengganggu keduanya jika sedang tidur.
15. Tidak mementingkan orang lain daripada keduanya.

16. Tidak mencela keduanya bila mereka berdua mengerjakan pekerjaan yang kurang menyenangkan.
17. Tidak tertawa di hadapan keduanya kalau tidak ada hal yang mendorong untuk tertawa.
18. Tidak memakan makanan yang berada persis di hadapan keduanya.
19. Tidak mengambil makanan sebelum keduanya mengambil.
20. Tidak memakan makanan yang sedang dilihat keduanya.
21. Tidak tidur atau berbaring ketika keduanya sedang duduk kecuali keduanya mengizinkan.
22. Tidak menjulurkan kaki di hadapan keduanya.
23. Tidak masuk lebih dahulu daripada keduanya, atau berjalan di hadapan keduanya.
24. Memenuhi panggilan keduanya dengan segera.
25. Menghormati teman-teman keduanya, baik ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal.
26. Tidak memanggil keduanya dengan namanya, melainkan dengan mengatakan, "wahai ayahku" atau "wahai ibuku", atau bentuk-bentuk panggilan lain yang mengandung unsur penghormatan.
27. Tidak merasa jemu terhadap nasihat yang diberikan keduanya.
28. Tidak menaiki tempat yang lebih tinggi daripada tempat keduanya.

29. Tidak mengatakan kata-kata yang dapat menyinggung perasaannya.
30. Memenuhi segala kebutuhan dan keperluannya.

Sedangkan tata cara berbakti kepada orangtua yang telah wafat di antaranya dapat dilihat dari bunyi hadis berikut, seseorang pernah datang kepada Nabi Muhammad saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada suatu tanda bakti kepada orangtua saya yang bisa saya lakukan sesudah keduanya wafat?" Nabi saw., menjawab, "*Ada, yaitu mendoakan mereka, memohonkan ampun bagi mereka, menjalankan wasiat mereka, menyambungkan tali silaturahmi dengan teman-teman mereka, dan menghormati sahabat mereka*" (HR. Abu Dawud dan Al-Baihaqi). Berikut ini penjelasan rinci tentang cara berbakti kepada orangtua yang telah meninggal dunia:

1. Menshalati mereka. Yang dimaksud menshalati di sini, bukan sebatas melakukan shalat melakukan shalat jenazah. Tetapi lebih daripada itu, yaitu melakukan hal-hal yang sepantasnya dilakukan kepada mereka sebagaimana layaknya dalam kepengurusan jenazah, seperti memandikannya, menshalatinya, dan mengantarkan jenazahnya ke pekuburan, bahkan jika memungkinkan, anak hendaknya turun ke liang kubur sebagai baktinya yang terakhir di dunia ini dalam hubungan jasmaniah.

2. Memohonkan ampunan bagi mereka. Setelah orangtua dikuburkan dan hubungan jasmaniah tidak mungkin lagi dilakukan, maka yang bisa dilakukan oleh anak kepada orangtuanya yang telah tiada, di antaranya adalah memohonkan ampunan bagi mereka. Hal ini seperti dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam firman-Nya, *"Ya Tuhan kami, beri ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)"* (QS. Ibrahim: 41).
3. Memenuhi janji dan utang keduanya. Janji adalah utang dan memenuhi janji adalah sebuah kewajiban. Salah satu hal yang bisa menghalangi pemenuhan janji adalah kematian. Oleh karena itu, jika ternyata kedua orangtua kita yang telah wafat diketahui memiliki janji kepada orang lain yang tidak sempat dipenuhinya, maka sudah sepatasnya anak memenuhi janji itu sebagai baktinya kepada mereka. Allah Swt., berfirman, *"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawaban"* (QS. Al-Isra': 34). Termasuk dalam hal ini adalah jika orangtua meninggalkan utang. Maka, hendaklah anak melunasi utang mereka. Rasulullah saw., bersabda, *"Jiwa orang mukmin bergantung pada utangnya hingga utang itu dilunasi"* (HR. Tirmidzi).
4. Memuliakan teman mereka dan menjaga silaturahmi. Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulul-

lah saw. Beliau sangat memuliakan teman-teman Khadijah walaupun istrinya itu telah meninggal dunia. Beliau biasa memberikan hadiah kepada mereka. Dalam hal ini, Rasulullah saw., mengajarkan bahwa persahabatan dan silaturahmi orang yang kita kasih harus terus dijaga dan tidak boleh terputus, terlebih lagi terhadap persahabatan yang pernah dijalin almarhum orangtua kita.

5. Menjaga silaturahmi dengan kerabat mereka. Salah satu perangai yang dapat membahagiakan almarhum orangtua di alam baka adalah jika keturunan mereka meneruskan dan menjaga silaturahmi yang telah dirintis oleh orangtua semasa hidup mereka, terutama dengan famili dan kerabat.
6. Mendoakan mereka. Dalam hadis disebutkan bahwa apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah seluruh amalnya, kecuali tiga hal, salah satu di antaranya adalah anak saleh yang selalu mendoakan kedua orangtuanya. Oleh karena itu, jika kita menjadi anak yang saleh, hal ini akan menjadi kebahagiaan bagi orangtua. Rasulullah saw., bersabda, *"Sesungguhnya Allah benar-benar akan meninggikan derajat seorang hamba yang saleh di surga. Sang hamba bertanya, "Ya Tuhan, mengapa ini terjadi padaku? Allah berfirman, "Karena anakmu memohonkan ampunan untukmu."* Jadi, doa seorang anak sangat dibutuhkan oleh orangtua yang sudah meninggal.

7. Berbuat baik atau melakukan amal saleh atas nama mereka. Termasuk berbakti kepada orangtua yang sudah meninggal adalah mengerjakan amal saleh atas nama mereka atau menghadiahkan pahala amal saleh untuk mereka. Amal saleh itu berupa shalat, haji, sedekah, bacaan Al-Qur'an, atau apa pun yang dipandang sebagai amal saleh. Hal ini sesuai dengan bunyi hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas; seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, ibu saya telah wafat tetapi ia tidak berwasiat apa pun. Apakah ada manfaat baginya apabila saya bersedekah atas namanya?" Beliau menjawab, "Ya." (HR. Bukhari).
8. Menjalankan wasiat mereka. Jika orangtua meninggalkan wasiat, kewajiban anak adalah menjalankan wasiat itu sebagai bentuk baktinya kepada orangtua.

Adapun tata cara berbakti kepada kedua orangtua yang berbeda keyakinan atau agama dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjaga silaturahmi dan mempergauli mereka dengan baik. Perbedaan agama tidak memutuskan hubungan nasab dan tidak juga menggugurkan kewajiban anak untuk berbakti kepada orangtua. Kekafiran, kemusyrikan, dan kefasikan jangan menjadi penghalang seorang anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya. Islam mengajarkan

meskipun kita memiliki orangtua yang kafir atau musyrik, kita tetap diperintahkan untuk menyambung tali silaturahmi dengan keduanya serta memberikan nafkah, rasa hormat, dan kasih sayang kepada mereka berdua. Tetapi jika keduanya mengajak anak untuk bermaksiat kepada Allah atau keluar dari agama Islam, anak tidak wajib mengikuti perintahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., *"Dan kami wajibkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orangtuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya"* (QS. Al-'Ankabut: 8).

2. Mendoakan orangtua yang berbeda keyakinan agar mendapatkan hidayah. Termasuk berbakti kepada orangtua yang berbeda agama adalah mengajak mereka memilih jalan kehidupan yang benar dan memeluk agama yang diridhai Allah Swt. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut, dan di antaranya adalah dengan selalu mendoakan mereka agar mendapatkan hidayah selama mereka masih hidup. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah. Dalam Sahih Muslim disebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Saya mendakwahi ibu saya agar mau masuk Islam. Suatu hari, saya mengajaknya untuk masuk Islam, tetapi ia justru

mengucapkan kata-kata yang tidak pantas tentang Rasulullah. Saya pun segera menemui Rasulullah saw., sambil menangis. Saya mengadu kepada beliau, "Wahai Rasulullah, saya telah membujuk ibu saya untuk masuk Islam, tetapi ia menolak ajakan saya, dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas tentang dirimu. Oleh karena itu, mohonkanlah kepada Allah supaya Dia berkenan memberikan hidayah kepada ibu saya." Rasulullah mengabulkan permintaannya. Lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, berilah hidayah kepada ibu Abu Hurairah.*" Akhirnya, Allah mengabulkan doa Rasulullah saw., ibu Abu Hurairah masuk Islam.

Demikianlah tata cara berbakti kepada orangtua yang telah dijelaskan secara rinci oleh Allah dan rasul-Nya. Jika seorang anak telah melakukan hal-hal tersebut, sudah pasti ia akan mendapatkan pahala yang besar, yang akan Allah berikan di dunia ini berupa kebahagiaan dan kecukupan rezeki, dan di akhirat nanti berupa kenikmatan luar biasa di dalam surga.

## Menyambung Haji dengan Umrah

Di antara sebab datangnya rezeki adalah menyambung haji dengan umrah. Lalu apa yang dimaksud menyambung haji dengan umrah?

Imam Al-Manawi mengatakan, maksud menyambung (*mutaba'ah*) di sini adalah, jika kamu telah berhaji, sambunglah dengan umrah. Jika kamu telah berumrah, laksanakanlah ibadah haji.

Ibnu Abbas ra., menyampaikan bahwa Rasulullah saw., bersabda, “*Sambunglah ibadah haji dan umrah. Sebab, keduanya dapat menghilangkan kefakiran dan dosa-dosa, sebagaimana api yang sangat panas menghilangkan karat-karat dari besi*” (HR. An-Nasa'i).

Maksud hadis tersebut menurut Imam Ath-Thayyibi adalah, “Haji dan umrah dapat menghilangkan kefakiran sebagaimana sedekah yang dapat memperbanyak harta. Imam Al-Mubarakfury mengomentari kalimat, “keduanya akan menghilangkan kefakiran” dalam hadis tersebut mengandung makna menghapus kefakiran lahir dengan memperoleh kekayaan dan menghapus kefakiran batin dengan mendapatkan kekayaan hati.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw., mendorong umatnya agar mengerjakan haji dan umrah terus-menerus selama memiliki kemampuan untuk menunaikannya. Sebab, balasan atas haji dan umrah tidaklah kecil. Bagi Anda yang melaksanakannya, Allah tidak hanya akan menambah rezeki Anda, tetapi juga menghapuskan dosa-dosa yang Anda lakukan, seperti api yang membakar karat-karat dalam besi.

Oleh karena itu, jika kita ingin semakin kaya, sering-seringlah menunaikan haji dan umrah. Sebab, salah satu nikmat Allah yang terbesar, dan cara-cara yang paling mudah untuk menambah rezeki seseorang, adalah sering menunaikan ibadah haji dan umrah. Ketika seseorang memanfaatkan waktunya untuk berpergian ke Mekah, dan menghabiskan kekayaannya untuk mencari keridhaan Allah, niscaya Allah akan membalaunya dengan menambah rezekinya.

Sebagai bukti, dalam kehidupan nyata, kita kerap mendapati fenomena bahwa orang-orang yang yang naik haji dan umrah berkali-kali tidak pernah jatuh miskin, tetapi malah semakin kaya. Padahal, ia sudah mengeluarkan uang puluhan bahkan jutaan rupiah. Kenapa demikian? Sebab haji dan umrah adalah ibadah yang sangat dicintai Allah. Allah menghitung uang yang digunakan untuk berhaji itu sebagai sedekah di jalan Allah. Sehingga Dia akan membalaunya dengan melipatgandakan uang yang dikeluarkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah tersebut.

Saya mempunyai guru dan saudara yang setiap tahun berangkat haji dan setiap dua bulan sekali berangkat umrah, *subhanallah* rezekinya selalu mengalir seolah-olah tidak pernah berhenti. Dengan itu, saya semakin yakin bahwa haji dan umrah betul-betul dapat memperlancar rezeki dan melipatgandakannya.

Untuk itu, siapa saja yang sudah merasa mampu untuk menunaikan haji atau umrah, segeralah melaksanakannya. Jangan menunda-nunda lagi. Jangan takut miskin gara-gara berangkat haji atau umrah. Allah pasti akan mengganti harta yang kita keluarkan untuk menunaikan haji dan umrah. Jangan sampai kita menyesal, ketika kaya kita enggan untuk berhaji, setelah miskin baru kita merindukan ke tanah suci. Mengenai hal ini, Rasulullah mengingatkan melalui sabdanya, *"Bersegeralah berhaji, sebab sesungguhnya seseorang tidak mengetahui apa yang akan menimpa kepadanya (di kemudian hari)"* (HR. Ahmad).

Peringatan Nabi itu bukan tanpa alasan, melainkan beliau sangat paham dengan sifat dan tingkah laku manusia yang selalu saja ada prioritas pekerjaan yang menurut penilaiannya terpenting, sehingga akibat pekerjaan itu dapat menghalangi niatnya untuk menuakan ibadah haji. Belum lagi ada kemungkinan lain, seperti sakit, atau bahkan mati. Karena itu, Rasulullah sekali lagi memberikan peringatan kepada kita, *"Barangsiaapa yang ingin berhaji, hendaklah ia menunaikannya dengan segera. Sebab dia bisa jadi nanti sakit, hilang kendaraannya (kekayaannya), atau ada keperluan lain yang baru"* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

## Membudayakan Silaturahmi

*Silaturahmi* berasal dari dua kata, yaitu *silah* (menghubungkan) dan *rahim* (kandungan atau kasih sayang). *Silah* bermakna *mukaafaah* (saling membalas) terjadi dari dua pihak, yaitu *muwasholah* (menyambungkan), yang berarti ada yang menyambungkan (*Waashil*) dan ada yang disambungkan (*Maushul*). Sedangkan lawannya adalah *muqaathaah* (saling memutuskan) ada yang memulai memutuskan (*al-qathi*) dan yang membalas memutuskan (*al-mujaajii* atau *al-mukaafi*).

Hasan Ayub, mengatakan bahwa kata *rahim* menunjukkan kepada karib kerabat atau kasih sayang. Mereka adalah orang yang memiliki keturunan, antara satu dan yang lain. Sedangkan makna *silaturahim* menurut Al-Qadhi Iyadh, adalah menyambungkan tali persaudaraan atau kasih sayang.

Imam Qurtubi, menyatakan bahwa secara ringkas *rahim* itu terbagi pada dua bagian, yaitu *rahim* bermakna khusus dan *rahim* bermakna umum. *Rahim* bermakna khusus ialah *rahim* bermakna kerabat ayah dan ibu. Mereka berhak mendapatkan hak secara khusus, misalnya hak diberi nafkah, diperhatikan keadaannya, dan sebagainya.

*Rahim* yang umum ialah *rahim* seagama. *Rahim* seagama menghendaki adanya jalinan *rahim* (kasih sayang) yang erat antara sesama umat Islam dan wajib terlak-

sana sebagai hak umat Islam dengan saudaranya. Seperti, wajib menyambungkan dengan cara menetapkan keimanan dan mencintai pemeluknya. Misalnya, merawat yang sakit, melaksanakan hak-hak terhadap yang meninggal dan sebagainya. Apabila semua hak tersebut semakin bertambah, prioritasnya dapat dimulai dari yang paling dekat, dekat, dan agak jauh, dan seterusnya, disesuaikan dengan tuntutan.

Hal itu terdorong oleh kenyataan, bahwa Islam sangat mengutamakan kasih sayang. Sebagaimana Al-Qur'an kebanyakan surahnya, dimulai dengan *Bismillah Al-Rahmaan al-Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi penyayang). Demikian pula seluruh perilaku muslim yang baik juga harus dimulai dengan membaca *basmalah*.

Sebagaimana ada ungkapan *takholuqu biakhlaqillah* (berakhlaklah dengan akhlak Allah), salah satunya adalah dengan berupaya menjadikan Asma Allah yang *Rahman* dan *Rahim* melekat sesuai kapasitas dalam diri. Sedangkan seringnya *basmalah* disebut, sebagai upaya penanaman akhlak tersebut agar menjadi kepribadian. Kepribadian yang tersambung dengan rahim (kasih sayang) akan memperkuat posisinya menjadi *rahmatan lil-alam*.

Allah memerintahkan untuk menjaga silaturahim, sebagaimana dalam salah satu firman-Nya: "Hai se-kalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah

menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. An-Nisa':1).

Rasulullah saw., juga bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Kiamat hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat hendaklah ia menghubungkan tali silaturahmi, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat hendaklah ia berkata baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut jelaslah bahwa silaturahmi merupakan bagian penting dari keimanan dan ketakwaan. Iman dan takwa tidak akan sempurna tanpa disertai dengan upaya silaturahmi. Demikian juga silaturahmi tidak akan memiliki makna yang kuat tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan. Dengan demikian, silaturahmi merupakan ajaran Islam yang istimewa. Orang-orang yang rajin bersilaturahmi, saling berkunjung kepada sanak saudara dan handai tolan adalah pilihan Allah. Sehingga Allah selalu mencukupi kebutuhan hidupnya. Dunianya kaya raya, hatinya bertaburan rasa cinta, se-

hat jiwa dan raganya. Allah selalu memberinya rezeki dari arah yang tak disangka-sangka.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah saw., dalam sabdanya, “*Barangsiaapa yang senang diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung tali silaturahmi*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadis lain, dari Aisyah ra., bahwa Rasulullah saw., menegaskan, “*Barangsiaapa yang dikanuniai sifat ar-rifqu (lemah lembut/kasih sayang) sungguh ia telah diberikan bagiannya dari kebaikan dunia dan akhirat, demikian pula menghubungkan tali silaturahmi dan berbudi pekerti yang baik keduanya akan menambah rezeki dan menambah umur*” (HR. Ahmad). Masih banyak hadis yang serupa dengan dua hadis ini, yang menyatakan bahwa silaturahmi dapat melapangkan rezeki.

Benarkah silaturahmi dapat meluaskan rezeki? Kata rezeki dalam hadis di atas menurut para ulama merupakan segala sesuatu yang dimanfaatkan dan dinikmati secara mutlak. Semua yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati meskipun itu milik orang lain adalah rezeki. Mayoritas orang memahami rezeki hanya berupa uang atau harta kekayaan saja. Padahal pengertian rezeki amat luas. Rezeki dapat berbentuk kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, keluarga yang harmonis, suami yang saleh, istri yang salehah, anak-anak yang pintar, teman yang baik, terhindar dari bahaya, meninggal dalam keadaan husnul khatimah,

dan sebagainya. Rezeki dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu rezeki *dahir* (nyata), seperti harta benda, dan rezeki *batin* (tidak nyata), seperti ketenangan, kekuatan, pengetahuan dan ilmu. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa rezeki dapat berupa material dan nonmaterial.

Kelapangan rezeki yang diterima oleh orang yang suka bersilaturahmi tidak selalu dengan banyaknya harta. Bisa saja dia hidup sederhana, bahkan tidak punya apa-apa. Tapi tidak membuat dirinya sempit. Sebab rezekinya “pas-pasan”, artinya pas butuh pas ada. Ketika seorang suami butuh mobil untuk mengantaristrinya melahirkan di rumah sakit, berebut tetangganya ingin mengantarkan, tanpa diminta. Ketika kontrakkan habis, belum sempat memperpanjang sudah ada orang yang menawarkan untuk menempati rumahnya. Di mana pun berada dia dikelilingi oleh orang yang baik sehingga setiap membutuhkan sesuatu orang-orang tersebut langsung menyediakan.

Namun, bisa jadi juga kelapangan rezeki tersebut benar-benar Allah berikan dalam bentuk harta yang banyak dan berkah kepada orang yang rajin bersilaturahmi. Coba kita amati orang-orang di sekeliling kita. Rata-rata orang yang berkecukupan hartanya pasti mempunyai banyak kenalan dan hubungan dengan saudaranya terjalin dengan baik. Ia dapat dengan mudah bergaul sehingga mudah pula menemukan rezekinya.

Hal yang perlu menjadi catatan, rezeki adalah urusan Allah secara mutlak. Rezeki berjalan dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah yang sangat rahasia dan tidak bisa dipahami oleh akal manusia yang terbatas. Banyak faktor yang dijadikan Allah untuk memeliha-reza rezeki seseorang dan menambahnya. Salah satunya adalah dengan memperbanyak silaturahmi. Oleh karena itu, jika Anda mengalami kesempitan rezeki, cobalah keluar rumah, kunjungilah saudara-saudara dan orang-orang yang Anda kenal, bersilaturahmilah dengan mereka, siapa tahu Anda akan mendapatkan peluang-peluang rezeki dari silaturahmi itu.

Mengingat pentingnya silaturahmi, sebagai muslim hendaknya kita membudayakannya dalam hidup sehari-hari. Lalu bagaimanakah cara kita membudayakan silaturahmi?

Ada beberapa langkah untuk membudayakan *silaturahmi*, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *tarohum* (saling menyayangi), *taawun* (saling membantu), dan *takaful* (saling sepenanggungan).

*Pertama*, saling mengenal (*ta'aruf*). Ini merupakan langkah awal dalam menumbuhkan *silaturahmi*. Upaya saling mengenal umumnya dapat bermanfaat sebagai pembuka untuk lebih mengenali berbagai hal yang berkenaan dengan kondisi masing-masing. Sesuai dengan firman Allah berikut, "Hai manusia,

*sesungguhnya Kami menciptakan ia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan ia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13).*

*Kedua*, tahapan *tafahum* (saling memahami). Setelah terbangun saling mengenal, berikutnya langkah untuk saling memahami. Analisis seseorang tentang masing-masing individu, akan membantunya dalam memahami kondisi, masalah, serta keinginan-keinginannya. Karena itu untuk melanjutkan langkah membangun *silaturahmi* ini menjadi lebih dalam dari mengenal menjadi memahami. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, tidak ada salahnya jika untuk lebih memahami kondisi masing-masing. Bersama itu bisa pula digunakan alat bantu keilmuan yang berhubungan dengan manusia, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sebagainya. Tentu saja masing-masing keilmuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Hal demikian dimaksudkan agar seseorang bisa lebih paham tentang siapa yang dikenalnya.

*Ketiga*, menumbuhkan rasa kasih sayang (*tarohum*). *Tarohum* merupakan inti dari *silaturahmi*. Sebagaimana Allah menggambarkan kepribadian *tarohum* ter-

dapat pada pribadi nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya. *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.* (QS. Al-Fath: 29).

Sulit kiranya terjadi silaturahmi manakala tidak ada *tarohum*. Masalahnya adalah bagaimana menumbuhkan *tarohum*? *Tarohum* dapat tumbuh manakala ada empati (kemampuan merasakan orang lain) di antara penyambung *silaturahmi* (*waashil*) kepada yang disambungkan (*maushul*). Karena ketika proses *silaturahmi* terjadi pihak penyambung (*waashil*) memberikan respons terhadap pihak yang disambungkan (*maushul*) akan lebih efektif bila dalam merespons berusaha memahami atau merasakan apa yang dipahami atau dirasakan oleh pihak yang disambungkan (*maushul*). Sehingga jika pihak penyambung (*waashil*) melakukan empati, berarti pihak penyambung (*waashil*) berusaha memahami dan atau mengalami apa yang dipahami dan atau dialami oleh pihak yang disambungkan (*maushul*).

Dalam melakukan hal ini, pada umumnya pihak yang disambungkan (*maushul*) mengesampingkan perasaan, pemikiran dan sikap dirinya sendiri agar ia dapat mempergunakan perasaan, pemikiran, dan sikap pihak yang disambungkan (*maushul*). Oleh karenanya untuk berempati dibutuhkan usaha lebih keras agar ia

mampu memahami, merasakan sesuatu yang berada di luar cakrawalanya berdasarkan perspektif mereka yang sedang merasakan dan mengalaminya.

Dalam silaturahmi (menyambungkan kasih-sayang), pada dasarnya seorang pihak penyambung (*waashil*) bekerja atas dasar dan melalui proses empati. Dalam proses *silaturahmi*, baik pihak penyambung (*waashil*) maupun pihak yang disambungkan (*maushul*) dibawa dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari masalah-masalah pihak yang disambungkan (*maushul*) akan ditumpahkan kepada “manusia baru”, yaitu manusia penggabungan antara pihak penyambung (*waashil*) dan pihak yang disambungkan (*maushul*).

Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki pihak penyambung (*waashil*) akan menyusup ke dalam diri pihak yang disambungkan (*maushul*), dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Oleh karenanya, dalam dunia *silaturahmi* (menyambungkan kasih-sayang) empati ini menjadi penting, karena proses *silaturahmi* tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan perspektifnya dan menjaga netralitas atau seorang pihak penyambung (*waashil*) yang tetap bersifat netral terhadap perasaan dan pengalamannya pihak yang disambungkan (*maushul*). Hingga pada

aspek-aspek tertentu bagi pihak penyambung (*waashil*) harus mampu menempatkan netralitas dirinya dan mampu membedakan empati dengan netralitas, karena empati berbeda dengan netralitas bahkan netralitas berlawanan dengan empati.

Dengan demikian adanya empati akan mewujudkan hubungan yang komunikatif, misalnya saat pihak penyambung (*waashil*) berkata "*Saya bisa memahami apa yang saudara rasakan, sepertinya saya sungguh-sungguh merasakan ketidaknyamanan keadaan saudara,*" atau "*saya tidak bisa menyalahkan saudara yang terlalu khawatir dengan situasi ini.*"

Gibb (1994) dalam hal ini memberikan penekanan bahwa empati tidak hanya memerlukan pengertian, lebih dari itu meliputi pengingatan kembali dan merasa respek pada sudut pandang orang lain. Sifat respek terhadap orang merupakan sesuatu yang penting. Dengan respek kita memperlakukan orang seolah memperlakukan diri sendiri. Membangun kemampuan berempati adalah membangun kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, karena empati pada dasarnya dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin seseorang terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil ia membaca perasaan (John Mayer dan Melissa Kirkpatrick, 1994). Oleh karenanya setiap orang berbeda dalam melakukan empati, walaupun ada sebagian orang

yang memperoleh kemampuan ini secara alamiah sebagai akibat dari kepribadiannya atau karena sikap keturunannya, namun sebagian besar di antara kita harus dengan sengaja mempelajarinya.

Oleh karena itu, apabila orang dalam hidupnya terbiasa dan tumbuh dalam budaya yang berorientasi “saya” atau *egosentrisme* atau *self centredness*, bukan “kita atau kami”. Orientasi “saya” memberi ruang hanya sedikit saja untuk berusaha melihat dunia luar dari sudut pandang orang lain, kemampuan empatinya menjadi tidak berkembang, dan berakibat dalam melakukan hubungan antarpribadi menjadi kurang efektif. Bagi orang yang berorientasi *egosentrisme* atau *self centredness*, kurang dapat memahami perasaan orang lain, sedangkan kemampuan melakukan hubungan antarpribadi dan berempati berbanding tegak lurus dengan kemampuan mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

Dengan demikian, seberapa besar seseorang dapat saling menyayangi (*tarohum*) bergantung pada seberapa besar kemampuan dia berempati. Kemampuan seseorang berempati bergantung pada seberapa besar ia dapat dengan baik memperhatikan dan mengamati perilaku orang lain, dan seberapa besar ia dapat membaca pesan-pesan nonverbal yang mereka kirimkan.

*Keempat, ta'awun* (saling tolong-menolong). Setelah terbentuk rasa saling menyayangi, langkah berikutnya adalah mewujudkan rasa kasih sayang tersebut dalam tindakan nyata. Rasa kasih sayang yang bersemayam di dada, tidak akan tampak jika tidak diwujudkan dalam sikap maupun tindakan. Sikap dan tindakan sebagai buah dari kasih sayang adalah *ta'awun* (saling tolong-menolong). Firman Allah sebagai berikut, "...Dan tolong-menolonglah dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya" (QS. Al-Maidah: 2)

*Kelima*, setelah terbina dan terbiasa tolong-menolong, langkah selanjutnya adalah menciptakan *takaful* (saling sepenanggungan). Saling sepenanggungan adalah tingkat tolong-menolong yang tertinggi. Di mana orang bisa menolong orang lain diminta ataupun tidak. Tolong-menolong dalam bentuk saling sepenanggungan berjalan secara otomatis bahkan bersifat prefentif. Mengenai saling sepenanggungan ini Rasulullah saw., menyatakan sebagai berikut, "Keterkaitan seorang Mukmin dengan Mukmin yang lain ibarat satu bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain" (HR. Muslim).

Dalam hadis lain, Rasulullah juga menegaskan, "Perumpamaan orang Islam dalam kasih sayang, saling ber-

*lemah lembut, seperti satu jasad, apabila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh jasad itu turut menjadi berjaga dan merasa sakit” (HR. Ahmad).*

## Menyantuni Anak Yatim

Tidak semua anak dilahirkan dalam dekapan, buaian, perhatian, dan kasih sayang orangtuanya. Ada sejumlah anak justru sejak kecil telah ditinggal oleh ayah atau ibunya, bahkan ada pula yang ditinggal oleh kedua orangtuanya.

Itulah sebabnya ada istilah anak yatim, yaitu anak yang telah ditinggal ayahnya sebelum ia mencapai dewasa. Sedangkan bila sudah dewasa tidak termasuk yatim. Sedangkan jika ditinggal mati oleh ayah dan ibunya ketika ia masih kecil, biasa disebut yatim piatu. Anak yatim piatu kemalangannya lebih besar dibandingkan ditinggal salah satu dari kedua orangtuanya.

Betapa tidak, ketika anak lain mendapat buaian dan kehangatan orang tua, ia menghadapi dingin dan panasnya kehidupan sendiri. Padahal ia sendiri belum bisa menyelimuti dirinya. Ketika anak lain mendapat perhatian dari orangtuanya, ia sendiri tak ada yang memperhatikan kecuali dirinya sendiri, yang masih terbatas dalam kemampuan memperhatikannya. Ketika anak lain mendapat kasih sayang dan pendidikan

dari orangtuanya, ia sendiri yang haus kasih sayang dan pendidikan, terpaksa hanya mendapatkan dari kerasnya kehidupan yang ia jalani.

Oleh karena itu, wajar jika ajaran Islam memberikan perhatian khusus kepada anak yatim, yaitu dengan cara memerintahkan kita untuk menyantuninya.

Menyantuni merupakan kewajiban bagi orang yang paling dekat dengannya. Jika kewajiban itu sudah ditunaikan oleh orang yang paling dekat, kewajiban itu menjadi gugur bagi orang yang lebih jauh darinya (*fardhu kifayah*). Akan tetapi jika orang yang paling dekat kepadanya belum menunaikan pengurusannya, atau belum mampu secara sempurna, orang dekat seterusnya berhak dan berkewajiban untuk turut serta menyempurnakannya. Jika orang yang dekat tidak mau mengurusnya, orang yang mengetahuinya hendaklah melaporkannya kepada pemerintah. Sebab jika tidak ada yang mengurusnya, semua pihak yang mengetahuinya akan berdosa karena membiarkan anak yatim terlunta-lunta.

Hal ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya, “*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kamu tidak memenuhi*

*janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling” (QS. Al-Baqarah: 83). Juga dalam ayat lain Allah berfirman, “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuat-Nya dengan sesuatu pun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”* (QS. An-Nisa: 36).*

Firman Allah itu menegaskan betapa seharusnya kita memperhatikan orang-orang lemah, terutama anak-anak yatim. Dengan perhatian yang diberikan diharapkan mereka bisa tumbuh seperti anak-anak lainnya, sebagai generasi yang bisa mandiri dan berguna.

Menyantuni atau mengurus anak yatim mencakup segala keperluan yang mereka perlukan, seperti yang diperlukan anak-anak lain yang seusianya. Di dalamnya termasuk mendidik, mengajari, melatih, serta menyekolahkannya. Sehingga ia bisa mengetahui ilmu yang sewajarnya ia ketahui, memiliki keterampilan untuk mampu berkarya dan bekerja untuk bekal kehidupannya.

Mengurus anak yatim juga termasuk menjaga dan menumbuhkembangkan harta warisan orangtuanya, jika punya. Di usianya yang masih anak-anak, sangat boleh jadi anak yatim belum memiliki kemampuan

untuk menjaga, memelihara atau bahkan mengembangkan warisan orangtuanya itu.

Sementara dari bantuan menyantuni atau mengurusinya, orang tersebut berhak mengambil manfaat dari hasilnya dengan cara yang baik, tidak berlebihan, dan tidak dengan cara yang batil. Lebih lanjut mengenai cara menyantuni yatim, Allah mengulasnya dalam Al-Qur'an, antara lain:

*Pertama, Memperhatikan Urusan Anak Yatim*, sebagaimana firman Allah Swt., "...dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Al-Baqarah: 220).

*Kedua, Memberi Makan Anak Yatim*, sebagaimana firman Allah, "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan" (Al-Insan: 8).

*Ketiga, Memberikan Nafkah kepada Anak Yatim*, sebagaimana firman Allah, "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak,

kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan,' dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya" (QS. Al-Baqarah: 215).

**Keempat, Jangan Sewenang-wenang terhadap Anak Yatim**, sebagaimana firman Allah, "Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang" (QS. Adh-Dhuha: 9).

**Kelima, Dilarang Memakan dan Menukar Harta Anak Yatim**, sebagaimana firman Allah, "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar" (QS. An-Nisa': 2).

**Keenam, Menikah dengan Wanita Yatim**, sebagaimana firman Allah, "Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al- Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah, dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil, dan kebijakan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya'" (QS. An-Nisa': 127).

Orang-orang yang dapat menyantuni anak yatim seperti dikemukakan tersebut, mereka berhak menjadi ahli surga berdampingan dengan Rasulullah saw. Sa-hal bin Sa'ad ra., mengatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Aku dan yang mengurus anak yatim di surga bagaikan ini."* Beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya lalu merenggangkannya (HR. Bukhari, Abu Daud, dan Tirmidzi). Ibnu Abas ra., mengatakan bahwa Rasulullah saw., bersabda, *"Siapa yang mengangkat anak yatim dari dua muslim (ibu dan ayahnya) untuk ikut makan dan minum, maka Allah Swt., akan langsung memasukkannya ke dalam surga, kecuali jika dia melakukan dosa yang tidak dimaafkan"* (HR.Tirmidzi).

Selain itu, mereka yang ikhlas menyantuni anak yatim akan diberi kelancaran dan kecukupan rezeki oleh Allah Swt. Abu Darda' meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mengadu kepada Rasulullah tentang hatinya yang keras dan kondisinya yang serba kekurangan. Beliau bersabda kepada orang tersebut, *"Jika kamu ingin hatimu lembut dan kebutuhanmu terpenuhi, maka sayangilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berikan ia makan dari makananmu, niscaya hatimu akan lembut dan kebutuhanmu akan terpenuhi"* (HR. Ath-Thabrani).

Oleh karena itu, siapa saja yang mengalami kesulitan ekonomi, banyak utang, bisnis tersendat, usaha bangkrut, cobalah menyantuni anak yatim. Datangi-

lah yayasan yatim piatu, berikanlah sumbangan atau makanan kepada mereka, kemudian mintalah kepada mereka untuk mendoakan Anda, niscaya bisnis Anda akan lancar dan rezeki Anda akan berlimpah. Lebih hebat lagi, kalau Anda berani mengambil anak yatim, mengasuhnya di rumah Anda, memberinya makan, kemudian menyekolahkannya, dijamin rezeki Anda akan berkecukupan.

Menyantuni anak yatim, membantu fakir miskin, dan orang lemah lainnya sama saja dengan menarik rezeki Allah. Rezeki yang kita dapat sesungguhnya adalah disebabkan mereka. Rasulullah saw., bersabda, “*Cari-lah aku di antara orang-orang lemah, karena kalian akan ditolong dan diberikan rezeki disebabkan orang-orang lemah itu*” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad).

Dalam hadis itu kita diperintahkan untuk mendekati Rasulullah dengan mendekati orang-orang lemah (yatim, fakir, dan miskin), memperhatikan kondisi mereka, memelihara hak-hak mereka, dan berbuat baik kepada mereka, pasti Allah akan menolong kita dan memberikan rezeki kepada kita.

## Selalu Bersyukur Setiap Saat

Antara abad kesatu dan kedua Masehi ada sebuah kerajaan di sebelah selatan Jazirah Arabia. Air mengalir ke ibu kota dari sumber air yang jaraknya sepuluh

hari perjalanan. Mereka membangun sistem irigasi yang canggih. Sejarah mencatat bendungan yang mereka bangun bernama bendungan Ma'arib. Dari bendungan ini dialirkan air ke rumah-rumah dan kebun-kebun. Negeri itu menjadi negeri yang sangat subur. Begitu suburnya sehingga jika seorang perempuan meninggalkan rumahnya untuk memenuhi keperluannya sambil membawa bakul di atas kepalanya, sebelum ia sampai ke tempat tujuannya, bakulnya sudah penuh dengan buah-buahan (yang jatuh dari pepohonan yang ada di pinggir jalan).

Beberapa orang Nabi diutus untuk mengingatkan mereka agar bersyukur atas nikmat Allah. Namun mereka berpaling dari peringatan Rasul. Bahkan mereka menggunakan kemakmuran untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Allah kemudian merusak bendungan tersebut. Air bah dahsyat melanda kota-kota mereka. Kebun-kebun subur berubah menjadi kebun-kebun gersang. Akhirnya mereka hidup dalam kesengsaraan dan kelaparan. Allah mengabadikan negeri ini dalam Al-Qur'an dengan nama negeri Saba'.

Negeri Saba' adalah sebuah pelajaran. Negeri yang makmur berubah menjadi miskin karena ketidakbersyukuran penduduknya (QS. 34: 15–17). Allah memberikan nikmat yang berlimpah ruah kepada mereka, tapi mereka tidak mensyukuri nikmat itu. Ternyata, kufur nikmat termasuk perbuatan yang bisa menda-

tangan azab Allah. Sebaliknya, syukur nikmat merupakan perbuatan yang bisa mendatangkan nikmat, bertambahnya nikmat dan langgengnya nikmat.

Banyak faktor yang dijadikan Allah Swt., untuk memelihara rezeki dan menambahnya. Faktor utama dan pertama adalah ridha dengan takdir Allah dan mensyukuri pemberian Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: *"Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"*

Ibnu Athaillah, dalam kitab Al-Hikam, menafsirkan ayat tersebut, *"Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan, siapa yang mensyukurinya, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat."*

Jadi jelaslah bahwa syukur akan menarik nikmat-nikmat yang belum ada, sehingga semakin bertambah. Dengan syukur pula, kita mengikat nikmat-nikmat yang sudah ada dengan ikatan yang kuat, sehingga tidak mudah hilang atau terlepas.

Lalu, apakah syukur itu? Secara bahasa, syukur berasal dari bahasa Arab *"syakara, yasykuru, syukran"* yang berarti pujian atas sesuatu dan penuhnya sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur diartikan dengan rasa terima kasih kepada

Allah. Menurut Ibnu Faris, dalam *Maqayisil Lughah*, kata syukur setidaknya memiliki empat arti, yaitu: 1) puji karena adanya kebaikan yang diperoleh; 2) kepuaan dan kelebatan; 3) sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon; 4) pernikahan, atau alat kelamin.

Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa syukur mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya di permukaan. Kata ini berasal dari kata *syakara* yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata *kafara* (kufur) yang berarti menutup. Karena salah satu makna kufur adalah me-lupakan nikmat Allah dan menutup-nutupinya.

Sedangkan secara istilah, mayoritas ulama mendefinisikan syukur dengan "Memuji, berterima kasih, dan berutang budi kepada Allah atas karunianya, bahagia atas karunia tersebut dan mencintai-Nya dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya." Senada dengan pengertian ini, para sufi menjelaskan bahwa syukur adalah ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah Swt., dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya.

Berdasarkan pengertian tersebut, Imam Al-Qusyairi menuturkan bahwa hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah yang dibuktikan dengan ketundukan kepada-Nya. Jadi, syukur adalah mempergunakan nikmat Allah menu-rut kehendak Allah sebagai pemberi nikmat. Dapat

dikatakan bahwa syukur sebenarnya adalah mengungkapkan pujiann kepada Allah dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat sesuai dengan kehendak Allah.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* menerangkan, bahwa syukur merupakan salah satu *maqam* (stasiun/tahapan) yang lebih tinggi dibandingkan sabar. Demikian juga kalimat syukur (*Al-hamdulillah*), menempati tingkatan tertinggi jika dibandingkan dengan kalimat tahlil (*Laa Ilaaха Illallah*) dan tasbih (*Subhanallah*). Keutamaan kalimat tahmid ini, masih menurut Ghazali, karena tidak hanya mengandung makna pengkuduskan kepada Allah Swt., tetapi juga memiliki makna penauhidan dan di dalamnya berkumpul kemampuan bekerja yang sempurna. Rasulullah saw., bersabda: "*Barangsiapa yang mengatakan Subhanallah, ia mendapat sepuluh kebaikan. Barangsiapa yang mengatakan Laa Ilaaха Illallah, ia mendapat dua puluh kebaikan. Dan barangsiapa yang mengatakan Alhamdulillah, ia mendapat tiga puluh kebaikan.*"

Kebaikan tersebut tidak dapat digapai hanya dengan menggerakkan lisan semata, tetapi juga harus diikuti dengan gerakan hati dan tangan. Untuk itulah, Al-Ghazali menyusun hakikat syukur ke dalam tiga perkara, yaitu: Ilmu, Hal, dan Amal. Berikut penjelasannya:

Hakikat pertama syukur adalah ilmu, yakni mengetahui dan menyadari nikmat dari pemberi nikmat. Bersyukur hendaklah diawali dengan kesadaran penuh betapa besar nikmat dan anugerah-Nya. Bahwa nikmat itu datangnya hanya dari Allah Swt., Sang Pemberi nikmat hakiki, sedangkan yang lain-lain hanya perantara yang tidak berarti jika ditinjau dari sudut Tuhan sendiri. Allah pernah berfirman kepada Nabi Daud as.: *"Kalau engkau telah menyadari bahwa apa yang engkau nikmati bersumber dari-Ku, maka engkau telah mensyukuri-Ku."*

Kesadaran yang bersandar pada makrifat semacam ini pada hakikatnya masuk dalam bingkai keimanan dan keyakinan yang secara praktis dapat menghilangkan benih-benih syirik dalam hati dan perbuatan manusia.

Hakikat kedua syukur adalah hal, yakni keadaan atau kegembiraan yang terjadi saat nikmat diterima. Hakikat syukur adalah keadaan gembira yang meliputi seluruh jiwa dan raga. Kegembiraan hendaknya tertuju kepada Pemberi Nikmat (subjek), bukan nikmat yang diberikan (objek), dan bukan pula kepada pemberian nikmat tersebut (proses). Artinya, seseorang bergembira karena dengan nikmat tersebut ia dapat lebih dekat kepada-Nya dan memudahkannya bermunajat dan bersembah sujud kepada-Nya.

Inilah kegembiraan hakiki yang menjadikan hati ta-wadhu' (rendah hati) dan khudhu' (tunduk). Asy-Syibli dalam salah satu syairnya berkata: "Syukur adalah ditujukan kepada yang memberi nikmat, bukan kepada nikmatnya."

Hakikat ketiga syukur adalah amal, yakni tindakan untuk melaksanakan apa-apa yang menjadi keinginan si pemberi nikmat. Syukur adalah amal perbuatan yang muncul dari kegembiraan dan kesadaran kepada Allah Swt. Amal perbuatan ini berhubungan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Amalan dengan hati adalah keinginan untuk berbuat baik kepada setiap makhluk-Nya. Amalan dengan lisan adalah memperbanyak puji-pujian kepada Allah Swt., dan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan beribadah dan berdoa.

Terakhir, adalah amal perbuatan dengan anggota badan dalam rangka memanfaatkan nikmat Tuhan untuk kebaikan dan ketaatan kepada-Nya. Syukur terhadap harta benda berarti memanfaatkan harta untuk kesejahteraan dirinya, keluarganya, dan para mustahik zakat; dan tidak menggunakannya untuk hura-hura dan kemubaziran belaka. Syukur terhadap ilmu adalah dengan mengembangkan dan memperluas khazanah keilmuan dan kemudian mengamalkannya untuk kemaslahatan dan peradaban manusia yang lebih tinggi. Syukur terhadap pekerjaan adalah

dengan melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga tidak menghilangkan kepercayaan dalam pekerjaan tersebut, dan sebagainya.

## Rajin Membaca Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat sebagai syafaat (pemberi pertolongan) kepada para sahabatnya." Demikianlah sabda Rasulullah saw., pada 14 abad yang lampau. Lalu siapakah yang dimaksud dengan sahabat Al-Qur'an itu? Sahabat Al-Qur'an adalah orang-orang yang gemar membaca Al-Qur'an di mana pun, kapan pun, dan dalam keadaan bagaimana pun.

Al-Qur'an memiliki persahabatan. Orang-orang yang bersahabat baik dengan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an bersahabat pula dengannya. Tetapi orang yang meninggalkan Al-Qur'an, berarti Al-Qur'an juga akan meninggalkannya, sehingga ia tidak merasa rindu untuk membaca Al-Qur'an. Begitu juga yang dirasakan setiap saat oleh orang yang sampai kepada persahabatan dengan Al-Qur'an.

Persahabatan dengan Al-Qur'an mengantarkan seseorang hingga ke surga yang tinggi. Al-Qur'an akan membawa sahabatnya naik ke tempat-tempat yang tinggi, sehingga Al-Qur'an baginya seperti teman

yang jujur, yang tidak ridha tanpa keridhaan temannya. Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya Al-Qur'an menemui orang-orang yang selalu membacanya pada hari Kiamat saat kuburnya terbelah seperti seseorang yang berparas cantik. Lalu Al-Qur'an bertanya, 'Apakah engkau mengenalku?' Ia menjawab, 'Aku tidak mengenal-mu.' Lalu Al-Qur'an berkata, 'Aku sahabatmu, Al-Qur'an yang membuatmu dahaga di tempat perasingan, dan membuatmu begadang. Setiap pedagang mencari dagangannya, dan hari ini aku menjadi milikmu.' Lalu orang itu diberi kekuasaan di tangan kanannya, keabadian di tangan kirinya, dan mahkota di atas kepalanya. Dan, kedua orangtuanya diberi pakaian dan dua perhiasan yang tidak ada tandingannya di dunia. Keduanya bertanya, 'Karena apa kami diberi pakaian ini?' Al-Qur'an menjawab, 'Karena anak kalian rajin membaca Al-Qur'an.' Kemudian dikatakan, 'Bacalah dan naiklah tangga surga dan kamar-kamarnya.' Ia terus naik sesuai yang dibacanya, baik cepat maupun perlahan" (HR. Ibnu Majah).

Membaca Al-Qur'an merupakan kemuliaan bagi manusia. Setiap kemuliaan tidak akan ada yang dapat menandingi pahalanya. Rasulullah saw., bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena dengan membacanya Allah akan memberikan pahala kepada kalian dengan sepuluh kebaikan untuk setiap huruf. Saya tidak mengatakan alif, lam, mim sebagai satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf" (HR. Ad-Darimi). Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Orang yang ahli dalam membaca Al-

*Qur'an akan bersama para malaikat pencatat yang mulia lagi taat. Dan orang yang terbata-bata membaca Al-Qur'an dan dia bersusah payah mempelajarinya, baginya pahala dua kali lipat" (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).*

Orang yang bersahabat dengan Al-Qur'an selalu menghabiskan waktunya untuk menghafal, mempelajari, dan men-tadaburi isi kandungan Al-Qur'an. Rasulullah saw., bersabda, "*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an*" (HR. Bukhari). Mereka adalah orang-orang pilihan dari umat pilihan dan orang-orang khusus dari umat khusus, sebagaimana sabda Rasulullah saw., dalam hadis lain, "*Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga yang terdiri atas manusia.*" Para sahabat pun bertanya, "*Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*Mereka adalah Ahlul Qur'an (orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkan isi Al-Qur'an).* Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa bagi Allah" (HR. Ibnu Majah).

Terakhir sahabat Al-Qur'an adalah mereka yang se-nantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidupnya (*hudan linnas*). Mereka tidak bertanya tentang sesuatu, kecuali kepada Al-Qur'an. Baginya, Al-Qur'an adalah imam (pemimpin) yang akan memberikan keselamatan. Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiapa yang menjadikan Al-Qur'an sebagai imamnya, maka ia akan membawanya ke surga. Dan, barangsiapa yang menjadikan*

*Al-Qur'an sebagai makmumnya, maka ia akan mendorongnya ke neraka" (HR. Ahmad). Dalam hadis lain, beliau bersabda, "Al-Qur'an adalah tali Allah, cahaya yang terang, penyembuhan yang ampuh, perlindungan bagi siapa saja yang berpegang padanya, keselamatan bagi siapa saja yang berpegang kepadanya, dan keselamatan bagi siapa saja yang mengikutinya" (HR. Ad-Darimi).*

Sebagai petunjuk hidup (*hudan linnas*), Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang dapat digunakan sebagai perantara memohon kepada Allah untuk keberlimpahan dan keberkahan rezeki. Di dalam Al-Qur'an terdapat surah Al-Waqi'ah (merupakan surah ke-56, juz 27, yang terdiri atas 96 ayat). Surah ini menceritakan tentang kedahsyatan hari kiamat dan balasan bagi kaum beriman, serta azab bagi kaum yang ingkar. Juga diterangkan tentang penciptaan manusia, api, dan tumbuhan sebagai bukti kekuasaan-Nya.

Terhadap surah ini, Nabi Muhammad saw., bersabda, "*Barangsiaapa membaca surah Al-Waqi'ah setiap malam maka kemiskinan tidak akan menimpa dirinya selamanya*" (HR. Baihaqi). Sementara itu, dalam riwayat Ubay bin Ka'ab disebutkan, Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiaapa yang membaca surah Al-Waqi'ah, ia akan dicatat tidak tergolong kepada orang-orang yang lalai.*"

Kemudian Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwa Rasulullah saw., bersabda, "*Barangsiaapa yang membaca*

*surah Al-Waqi'ah, ia tidak akan tertimpa oleh kefakiran selamanya."*

Ulama fiqih Imam Ja'far Ash-Shadiq juga meriwayatkan beberapa hadis, di antaranya, "Barangsiapa yang membaca Al-Waqi'ah pada malam Jumat, ia akan dicintai Allah dan manusia, ia tidak akan melihat kesengsaraan, kefakiran, kebutuhan, dan penyakit dunia." Imam Ja'far ra., berkata, "Barangsiapa yang membaca surah Al-Waqi'ah pada waktu pagi ketika akan keluar rumah untuk bekerja atau mencari kebutuhan, niscaya Allah akan mempermudah rezekinya dan memenuhi hajatnya. Lalu, barangsiapa membaca surah Al-Waqi'ah pada pagi dan sore, ia tidak akan kelaparan, kehausan, dan tidak akan terkena fitnah dari orang yang akan memfitnah. Sedangkan fitnahnya kembali pada orang itu."

Melalui keterangan tersebut, Allah telah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa segala rezeki ada di tangan-Nya, bukan di tangan manusia, dukun, paranormal, dan setan atau jin. Allah melalui rasul-Nya juga telah memberi petunjuk agar kita gemar membaca surah Al-Waqi'ah dan menjadikannya sebagai amalan istikamah (terus-menerus setiap hari), sehingga rezeki kita tetap berlimpah dan penuh berkah.





*Doa-Doa  
Pelancar Rezeki*

## Doa Mohon Dicukupkan Rezeki yang Halal

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Allahummakfinii bihallalika 'an haraamika wa agh-ninii bifadhlaka 'amman siwaaka.

"Ya Allah, cukupkan diriku dengan rezeki yang halal dari-Mu bukan yang haram dari-Mu. Cukupkan aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak butuh lagi kepada siapa pun selain Engkau."

## Doa Mohon Perlindungan dari Utang

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُنُونِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجزِ وَالْكَسَلِ  
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Allahumma innii a'uudzu bika minal jubni wal bukhli, wa a'uudzu bika minal 'ajzi wal kasali, wa a'uudzu bika min ghalabatid daini wa qahrir rijaali.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat penakut dan kikir. Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan yang fatal dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari lilitan utang dan intimidasi orang-orang yang zalim."

## Doa Mohon Perlindungan dari Kehilangan Rezeki

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحْوُلِ عَافِيَّتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ  
وَجَمِيعِ سُخْطِكَ

Allahumma innii a'uudzubika min zawaali  
ni'matika wa tahawwuli 'aafiyatika, wa fujaa'ati  
niqmatika, wa jamii'i sakhathika.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari  
hilangnya nikmat-Mu, bergesernya kesejahteraan-Mu,  
mendadaknya cobaan-Mu, dan segala macam murka-Mu."

## Doa Agar Mudah Bayar Utang

اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ  
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْحَيْرِ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ رَّحْمَنُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تُعْطِيهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَمْنَعُ مِنْهُمَا مَنْ تَشَاءُ  
إِرَحْمَنِي رَحْمَةً تُعْنِيَّنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةِ مَنْ سِواكَ

Allaahumma maalikal mulki tu-til hikmata man ta-  
syaa-u wa tanzi'ul mulka mimman tasyaa-u wa tu'iz-  
zu ma tasyaa-u wa tudzillu man tasyaa-u biyadikal  
khairu innaka 'alaa kulli syai-in qadiirun, Rahma-

**anuddunyaa wal aakhirati tu'thihaa man tasyaa-u  
wa tamna'u minhumaa man tasyaa-u irhamnii rah-  
matan tughniinii bihaa 'an rahmati man siwaaka.**

*"Ya Allah, Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau beri kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hina-kan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Maherahman bagi dunia dan akhirat. Eng-kaulah berikan kedua-duanya kepada siapa yang Engkau ke-hendaki dan menahan pemberian terhadap siapa yang Eng-kaulah kehendaki. Rahmatilah aku dengan rahmat yang tidak aku butuhkan dari siapa pun kecuali rahmat-Mu."*

### **Doa Agar Diberi Kelancaran Rezeki**

**حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكِّلُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ**

**Hasbiyallahu laailahailla huwa 'alaihi tawakkaltu  
wa huwa rabbul 'arsyil 'adhiim.**

*"Allah telah mencukupkan padaku, tiada Tuhan melainkan Dia dan kepada-Nya aku berserah diri, dan Dia-alah Tuhan pemeliharaan arasy yang besar."*

## Doa Agar Dihindarkan dari Kekurangan Rezeki

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبِيرِ لَا  
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Allaahumma innii a'uudzu bika minal kufri wal faqri, wa a'uudzu bika min 'adzaabil qobri laa ilaa-ha illaa anta.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung lepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Tiada Tuhan selain Engkau."

## Doa Mohon Keselamatan dan Keberkahan Rezeki

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ  
وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ  
الْمَوْتِ

Allahumma innaa nas'aluka salaamatan fid-diini, wa 'aafiyatan fil jasadi, wa ziyaadatan fil 'ilmi, wa barakatan fir-rizki, wa tobatan qablal mauti wa rahmatan 'indal mauti wa maghfiratan ba'dal mamaati.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon keselamatan di dalam agama, kesehatan badan, tambahan ilmu, berkah rezeki, bertobat sebelum mati, rahmat saat kematian dan ampunan setelah mati."

### Doa Agar Selalu Diberi Kelimpahan Rezeki

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمُولَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Hasbunallaahu wa ni'mal wakil. Ni'mal maulaa wa ni'nman nashiir. Laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil 'azhiim.

"Maka cukuplah Allah bagi kami, sebaik-baiknya Wakil, dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung. Tiada daya upaya dan kekuatan melahirkan dengan pertolongan Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

### Doa Setelah Shalat Dhuha Agar Diberi Keluasan Mencari Rezeki

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَّاءَ صُحَّاعُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ  
قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ。اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي  
السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ

وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ صُحَّاءِكَ وَبَهَاءِكَ  
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Allahumma innadh-dhuha'a dhuha'uka wal baha'a baha'uka wal jamala jamaluka wal quwwata quwwatuka wal qudrata qudratuka wal ishmata ishma-tuka. Allahumma in kana rizqi fis sama'i fa'azilhu wa in kana fil-ardhi fa'akhrijhu wa in kana mu'asiran fayassirhu wa in kana haraman fathahirhu wa in kana ba'idan faqarribhu bihaqqi dhuha'ika wa-baha'ika wajamalika waquwwatika waqudratika. Atini ma ataita 'ibadikash-shalihin.

"Ya Allah, bahwasannya waktu dhuha itu waktu dhuha-Mu, dan kecantikan adalah kecantikan-Mu, dan keindahan adalah keindahan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, dan kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jika lalu rezekiku masih di atas langit, maka turunkanlah; dan jika lalu ada di dalam bumi, maka keluarkanlah; dan jika lalu sukar, maka mudahkanlah; dan jika lalu haram, maka sucikanlah; dan jika masih jauh, maka dekatkanlah; dengan berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-Mu yang saleh."

## Istighfar Pelancar Rezeki

اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَاتُّوْبُ إِلَيْهِ اللَّهُمَّ  
اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ  
وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقْدِمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اللَّهُمَّ  
إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبُ إِلَّا أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي  
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

Astaghfirullahal 'adzhim, alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubu ilaih, Allahummaghfirli ma qaddamtu wama akhkhartu wama asrartu wama a'lantu wama asraftu wama anta a'alamu bihi minni, antal muqaddimu wa antal mu akhkhiru la ilaha illa anta. Allhumma inni zhalamtu nafsi zhulman kat-sira, wala yaghfirudz dzunuba illa faghfirli maghfiratan min indika warhamni, innaka antal ghafurur rahim.

"Saya mohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung, Dzat yang tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang Mahahidup lagi berdiri sendiri dan saya bertobat kepadaNya. Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu maupun yang akan datang, yang aku lakukan dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dosa yang melampaui batas, dan dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkau-lah Tuhan Yang Maha Mendahulukan dan Engkaulah Yang

*Maha Menangguhkan, tiada Tuhan selain Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak. Dan tidak ada yang bisa memberi pengampunan kecuali Engkau. Karena itu, ampunilah aku dengan pengampunan dari sisi-Mu, dan curahkanlah rahmat kepadaku, karena sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Penyayang.”*

### Doa Agar Mudah Mendapatkan Pekerjaan

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي وَوَسِعْ لِي خُلُقِي وَطِيبْ لِي كَسْبِيْ وَقِئْعَنِي بِمَا رَزَقْتِي وَلَا تَذْهَبْ قَلْبِي إِلَى شَيْءٍ صَرَفْتُهُ عَنِّي

**Allahummaghfirlii dzanbii, wa wassi' khuluqii, wa thayyib lii kasabii, wa qanni'nii bimaa razaqtanii, wa laa tadz-hab qalbii ilaa syai-in sharraftahu 'annii.**

*“Ya Allah, ampunilah dosaku, perluaslah (muliakanlah) akhlakku, berikanlah untukku pekerjaan yang baik, jadikanlah aku puas menerima apa pun yang Engkau karuniakan kepadaku, dan janganlah Engkau buat hatiku mengingat apa pun yang telah Engkau palingkan dariku.”*

## Doa Agar Mudah Mendapatkan Jodoh

اللَّهُمَّ انِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَزَوَّجَ فَقَدِّرْ لِي مِنَ النِّسَاءِ أَعْفَهُنَّ فَرْجًا وَاحْفَظْهُنَّ  
لِي فِي نَفْسِهَا وَفِي مَالِي وَأَوْسَعْهُنَّ رِزْقًا وَاعْظَمْهُنَّ بَرَكَةً وَقَدِّرْ لِي  
وَلَدًا طَيِّبًا تَجْعَلُهُ خَلْقًا صَالِحًا فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي

Allahumma innii uriidu an atazawwaja faqaddirli minannisaa'i a'affahunna farjan wa ah-fazhahuna lii nafsihaa wa fii maalii wa aus'ahunna rizqan wa'azhamahunna barakatan wa qaddirlii waladan thayyiban taj'alahu khalafan shaalihan fii hayaatii wa ba'da mamaatii.

"Ya Allah, sesungguhnya aku ingin menikah. Takdirkanlah untukku perempuan/pria yang paling baik dalam menjaga kesuciannya, paling baik dalam menjaga dirinya terhadapku dan terhadap hartaku, paling luas rezekinya, dan paling besar keberkahannya. Dan takdirkanlah untukku seorang anak yang baik hingga Engkau jadikan dia keturunan yang saleh semasa hidupku dan setelah kematianku."

## Doa Agar Mudah Memiliki Keturunan

رَبِّي لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثَيْنَ وَاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ وَلِيَا  
يَبِرُّ فِي حَيَاتِي وَيَسْتَغْفِرُ لِيْ بَعْدَ وَفَاتِي وَاجْعَلْهُ خَلْقًا سَوِيًّا وَلَا تَجْعَلْ

لِلشَّيْطَانِ فِيهِ شُرُكًا وَلَا نَصِيبًا。اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ إِنَّكَ  
أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Rabbii laatadzarnii fardan wa anta khairul waarisin-a, waj'al lii min ladunka waliyyan yabarru fii hayaatii wa yastaghfiru lii ba'da wafaatii waj'alhu khalqan sawiyyan wa laa taj'al lisy syaithaani fihi syirkan, wa laa nashiban. Allaahumma innii astaghfiruka wa atuuubu ilaika, innaka antal ghafuurur rahiimi.

"Tuhanmu, janganlah tinggalkan aku sendirian dan Engkau sebaik-baik yang mewariskan, dan jadikanlah untukku dari sisi-Mu seorang wali yang berbakti kepadaku di masa hidupku dan memintakan ampunan untukku setelah wafatku, dan jadikanlah ia ciptaan yang sempurna, serta janganlah Engkau jadikan setan mempunyai andil di dalamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku meminta ampunan kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

### Doa Agar Mudah Berangkat Haji

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حَجَّ بَيْنَكَ الْحَرَامِ فِي عَامِي هَذَا وَفِي كُلِّ عَامٍ مَا أَبْقَيْتَنِي  
فِي يُسْرٍ مِنْكَ وَعَافِيَةً وَسَعَةً رِزْقٍ وَلَا تُخْلِنِي مِنْ تِلْكَ الْمُوَاقِفِ الْكَرِيمَةِ  
وَلِمَشَاهِدِ الشَّرِيفَةِ وَزِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَفِي جَمِيعِ

حَوَائِجُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَكُنْ لِيَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ فِيمَا تَفْضِي وَتُقْدِرُ  
مِنِ الْأَمْرِ الْمَحْتُومِ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ مِنَ الْقَضَاءِ الَّذِي لَا يُرَدُّ وَلَا يُبَدَّلُ  
أَنْ تَكْتُبَنِي مِنْ حُجَّاجَ بَيْتِكَ الْمَحْرَمَ الْمَبْرُورَ حَجَّهُمُ الْمَشْكُورُ سَعِيهِمُ  
الْمَغْفُورُ ذُنُوبُهُمُ الْمُكَفَّرُ عَنْهُمْ سَيَّئَاتُهُمْ وَاجْعَلْ فِيمَا تَفْضِي وَتُقْدِرُ أَنْ  
تُطِيلَ عُمْرِي وَتُوَسِّعَ عَلَيَّ رِزْقِي وَتُؤَدِّيَ عَنِّي أَمَانَتِي وَدِينِي

Allahummar zuqnii hajja baitikal haraam. Fii 'am-mii haadzaa wa fii kulli 'aammin ma abqaitanii Fii yrsin minka wa 'aafiyatin wa sa'ati rizqi. Wa laa tukhlinii min tilkal mawaaqifil kariimati wal masyahidisy syariifati. Wa ziyaarati qabri nabiyyika shalawaatuka 'alaihi wa aalih. Wa fii jamii'i hawaa-ijiddun-nyaa wal aakhirah. Fakunlii allahumma in-nii as'aluka fiimaa taqdhii wa tuqaddir. Minal amrill mahtuumi fi lailatil qadri. Minal qadhaa-illadzi laa yuraadu wa laa yubaddalu. An taktabanii min hujjaji baitikal haram. Al-mabruuri hajjuhum, al-masykuuri sa'yuhum. Al-Maghfuuri dzunuubuhum, al-mukaffari 'anhuma sayyiaatuuhum. Waj'al fiimaa taqdhii wa tuqaddiru an tuthiila 'umrii. Wa tuwassi'a 'alayya rizqii wa tu-addiya 'annii amaanatii wa dainii.

"Ya Allah, berilah aku kesempatan berhaji di tanah suci-Mu pada tahun ini dan pada setiap tahun selama Engkau masih memberi hidup kepadaku. Mudahkanlah hal itu serta

berilah aku kesehatan atau kelapangan rezeki. Janganlah Engkau cegah aku dari menghadiri tempat-tempat yang mulia dan daerah-daerah yang terhormat (Mekah dan Madinah). Serta ziarah ke makam Nabi Muhammad saw., juga memperoleh semua kebaikan dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari takdir yang Engkau tetapkan dan putuskan. Dari perkara yang ditetapkan di malam Lailatul Qadar. Dari takdir yang tidak diubah dan diganti. Agar engkau menetapkan aku termasuk orang-orang yang berhaji di tanah suci-Mu, yang mabrur hajinya, yang diberi pahala usahanya, yang diampuni dosanya, dan yang dihapus kesalahannya. Dan tetapkanlah aku dalam takdir-Mu termasuk orang-orang yang panjang usianya. Dan luaskanlah rezekiku, serta tunaikanlah amanahku dan utangku, kabulkanlah wahai Tuhan Pemelihara alam semesta.”

### Doa Agar Menjadi Orang Kaya, Pintar, dan Ahli Ibadah

لَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالْتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى وَالْعَمَلَ بِمَا تُحِبُّ  
وَتَرْضَى لَهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَمِنْ قُوَّاتِكَ لِضَعْفِنَا، وَمِنْ عِنَاكَ لِفَقْرِنَا  
وَفَاقْتِنَا، وَمِنْ حِلْمِكَ وَعِلْمِكَ لِجَهَنَّمَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ  
مُحَمَّدٍ، وَأَعِنَا عَلَى شُكْرِكَ وَذِكْرِكَ، وَطَاعَتِكَ وَعِبَادَتِكَ بِرَحْمَتِكَ  
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Allahumma innii as'aluka hudaan wattaqaa wal 'afaafa wal ghinaa wal 'amala bimaa tuhibbu wa tardhaa, allahumma innii as'aluka min quwwatika lidha'finaa, wa min ghinaaka lifaqirinnaa wa faaqatinnaa, wa min hilmika wa ilmika li jahlina, allahumma shalli 'alaa Muhamadin wa aali Muhamad-in, wa a'innaa 'alaa syukrika wa dzikrika, wa tha'atika wa'iбаадатика, birahmatika yaa arhamar raahimiin-a.

*"Ya Allah, aku mohon petunjuk pada-Mu dan kehormatan, serta kekayaan dan beramal sesuai dengan apa yang Engkau cintai dan ridhai. Ya Allah aku mohon kekuatan dari-Mu karena kelemahan kami, kekayaan dari-Mu karena kefakiran dan kepapaan kami, dan kearifan serta ilmu dari-Mu karena kejahilan kami. Ya Allah sampaikan salawat kepada Nabi Muhammad saw., dan keluarganya, dan bantulah kami agar dapat bersyukur dan berdzikir kepada-Mu, serta menaati-Mu dan beribadah dengan baik pada-Mu, dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi."*

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jam'an, Samar. 2009. *Quantum Sedekah*. Yogyakarta: Shafa Publishing.
- Al-Qalami, Abu Fajar. 2009. *Keramat Doa Ibu*. Surabaya: Mitra Press Studio.
- As-Said, Shalahuddin. 2007. *Rahasia Lapang Rezeki*. Solo: Penerbit Aqwam.
- As-Samarqandi, Abu Laits. 1980. *Tanbihul Ghafilin (Peringatan bagi Orang yang Lupa)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Asy-Sya'rowi, Mahmud, dkk. 2010. *Manakah Ada Orang Miskin Karena Sedekah dan Silaturahim?*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Azzet, Ahmad Muhammin. 2010. *7 Cara Agar Rezeki Semakin Bertambah dan Barakah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dinar, Yusuf. 2010. *Rahasia Agar Rezeki Selalu Mengejar Anda*. Depok: Kaysa Media.
- Hammam, Hasan. 2007. *Dahsyatnya Terapi Sedekah*. Jakarta: Pustaka Nakhlah.

Hassan, Abdillah Firmanzah. 2009. 15 Cara Nyata Memperoleh Rezeki Berlimpah. Jakarta: Wahyu Media.

Kusnawan, Aep. 2007. *Doa-doa Sukses for Teens*. Bandung: Dar Mizan.

Mansur, Yusuf dan Syafe'i El-Bantani. 2009. *Menjemput Rezeki Tak Disangka*. Bandung: Salamadani.

Najmudin, Ucu. 2007. *Terapi Bakhil: Berhenti Bakhil Rezeki Ngalir*. Bandung: Penerbit Kaki Langit.

Nawawi, Imam, 1999. *Riyadhus Shalihin (Terjemahan)*, Jakarta: Pustaka Amani.

Quraish Shihab, M. 2006. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.

Sirsaeба, Anif. 2007. *Berani Kaya Berani Takwa*. Jakarta: Penerbit Republika.

Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi*. Jakarta: Quanta

Tim PPPA Darul Qur'an. 2009. *Dahsyatnya Sedekah*. Jakarta: Dzikrul Hakim dan Wisata Hati.

Thobroni, Muhammad. 2007. *Mukjizat Sedekah*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Rachman, M. Fauzi. 2009. *Wanita yang Dirindukan Surga*, Bandung: Mizan.

## Tentang Penulis



**H. Amirulloh Syarbini, M.Ag.,** adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan STAI Al-Masdariyah Cimahi. Ia juga terkenal sebagai Writer, Trainer, dan Speaker (WTS). Sebagai *writer*, ia telah berhasil menulis 12 buku yang 'laris manis' di pasaran; 4 buku *bestseller*, 2 buku *copyright* di Malaysia, 2 buku khusus membahas tentang perempuan, dan 4 buku ditulis kurang dari dua minggu. Bakat menulisnya mulai terasah ketika kuliah S1 dan S2 di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Ia sering diminta tolong oleh teman-teman dan dosenya untuk membantu menulis makalah, buku, skripsi, tesis, dan hasil penelitian lainnya. Ia juga telah 3 kali memenangi lomba Musabaqah Menulis Kandungan Al-Qur'an (M2KQ) di tiga daerah yang berbeda.

Sebagai *trainer*, ia sering mengisi acara pelatihan motivasi, komunikasi, dan leadership. Materi motivasi yang disampaikannya diberi nama *Spiritual Motivation for Success* (SMS). Banyak instansi pemerintah, organisasi, dan lembaga pendidikan di Indonesia yang memintanya untuk menyampaikan pelatihan SMS ini dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun pelatihan SMS ini baru berjalan 2 tahun, tetapi sudah memiliki 4000 alumni lebih yang tersebar di seluruh Indonesia.

Sebagai *speaker*, ia telah berbicara di 90 acara dan di hadapan 9000 audiens lebih. Ia sering mengisi acara ceramah, tabligh akbar, seminar, talkshow, diklat, dan bedah buku. Pengalamannya sebagai pembicara publik telah mendorongnya untuk membuka kursus “Be A Good Public Speaker” di lantai 2 rumahnya yang terletak di daerah Cijerah, Bandung. Bakat berbicaranya mulai teruji ketika ia mengikuti berbagai lomba dakwah dan Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ). Ia pernah meraih juara I sebanyak 30 kali lebih dalam Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ). Hadiah paling berharga yang didapatkannya adalah Haji (2004) dan Umroh (2003) dengan “gratis”.

Selain sebagai dosen dan WTS, ia juga tercatat Pembina LPTQ Kota Cilegon dan Banten, Sekretaris Aliansi Penulis Indonesia (API) Jawa Barat, Wakil Sekretaris KNPI Kota Cilegon, Owner Fajar Media, Direktur

Basmalah Communication, dan Pembimbing Haji dan Umroh Plus PT Shiddiq Amanah Tour & Travel, Bandung.

Beberapa buku yang telah ditulisnya antara lain: *Training of Syarhil Qur'an* (Cahaya Publishing, 2008), *Teknik Dahsyat Menjadi Pembicara Hebat* (Cahaya Ilmu, 2009), *Dahsyatnya Puasa Sunah* (RuangKata, 2010), *Dahsyatnya Sabar, Syukur dan Ikhlas Muhammad* (RuangKata, 2010), *5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an* (RuangKata, 2010), *Kisi-kisi Soal Ujian Penerimaan CPNS Kementerian Agama* (RuangKata, 2010), *Dahsyatnya Shalat Fardhu & Sunah* (RuangKata, 2011), *Doa-Doa Khusus Wanita* (Quanta, 2011), *Menulis Karya Ilmiah Itu Mudah: Panduan Mengikuti M2KQ* (FajarMedia, 2011), *7 Cara Mudah Wanita Masuk Surga* (FajarMedia, 2011), *The Miracle of Ibadah* (FajarMedia, 2011), dan *Keajaiban Shalat, Sedekah, dan Silaturahmi* (Quanta, 2011).

Kini, ia hidup bahagia bersama istri tercintanya, Hj. Iis Nur'aeni Afgandi, S.Pd., seorang wanita cantik & insya Allah salehah asal Bandung yang dinikahinya tahun 2009 lalu. Untuk komunikasi dan curhat dengan penulis, silakan hubungi ke No Hp: 0813-2222-8671 atau melalui e-mail: [arulsucces@yahoo.com](mailto:arulsucces@yahoo.com).



**Aep Kusnawan, M.Ag.** Lahir 10 Juli 1972, di desa Cisontrol, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara, dari ayah Awo Koswara dan ibu Entin. Masa kecilnya dihabiskan di desa kelahiran. Sekolah Dasar di SDN Mandalagiri (lulus tahun 1984), MTSN Cisontrol (lulus tahun 1987). Kemudian ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Darussalam, di kota Ciamis (lulus tahun 1990). Ia kemudian melanjutkan studi pada Jurusan Dakwah Fakultas Us-huluddin IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, (lulus tahun 1995). Tahun 2000 melanjutkan Program Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama, pada Konsentrasi Studi Masyarakat Islam (lulus awal tahun 2004). Mulai tahun 2009 ia kembali melanjutkan Studi pada Program Doktor (S3) Pendidikan Islam, di Pascasarjana UIN Bandung, yang kini masih ditempuhnya.

Sementara pengalaman menulisnya ia tekuni sejak mahasiswa S1, semester II (tahun 1991). Sejumlah tulisannya pernah dimuat di tabloid *Suara Kampus* (Bandung), tabloid *Gema Karya* (Bandung), tabloid *Otentik* (Bandung), majalah *Forum Remaja 21* (Bandung), majalah *Anida* (Bandung), majalah *Kapinis* (Bandung), majalah *Kompak* (Bandung), majalah *Nuqtah* (Bandung),

majalah *Mangle* (Bandung), *Jurnal Ilmu Dakwah* (Bandung), majalah *Media Pembinaan* (Bandung), majalah *Risalah* (Bandung), HU. *Suara Publik* (Bandung), HU *Gala Media* (Bandung), HU. *Bandung Pos* (Bandung), HU. *Pikiran Rakyat* (Bandung), HU. *Harian Terbit* (Jakarta), majalah *Panji Masyarakat* (Jakarta), HU. *Media Indonesia* (Jakarta), HU. *Kompas* (Jakarta), majalah *Al-Muslimun* (Bangil), dan Koran *Pak Oles* (Bali). Kini ia mengasuh kolom khusus “Bina Hidup Islami” pada majalah *Bina Dakwah*.

Beberapa karyanya naik pangkat menjadi buku, di antaranya: *Teknik Debat dalam Islam* (Pustaka Setia, Bandung, 2003), *Berdakwah lewat Tulisan* (Mujahid Press, Bandung, 2004), kemudian *Ilmu Dakwah: Tinjauan Berbagai Aspek* (Pustaka Bani Qurais, Bandung, 2004). *Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Benang Merah Press, Bandung, 2004), *Doa-Doa Sukses* (Dar Mizan, Bandung, 2007), *Dimensi Ilmu Dakwah* (Widya Padjadjaran, Bandung, 2009), *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Rineka Cipta, Jakarta, 2009). Serta sejumlah naskah lain yang sedang digarapnya. Termasuk juga menulis sejumlah modul sejak tahun 2007, untuk Pendidikan dan Latihan pada Pusdiklat Kemenag RI.

Kini sehari-hari bekerja sebagai tenaga pengajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung, serta diberi amanat sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

## 11 Ibadah Dahsyat Pelancar Rezeki

Di luar itu, bersama istrinya, Nia Kurniawati dan putri-putranya: Fathya Zulva Fadlillah Salma, Fahd Muhammad Ulil Albab, Fathan Muhammad Rahmatan Lil Alam, kini berbahagia tinggal di Jl. Manisi Jatikaler RT 05/07 No. 14 Cibiru Bandung. No. Kontak 081321235040. E-mail: [aep\\_abufathya@yahoo.co.id](mailto:aep_abufathya@yahoo.co.id).



**“Buku bagus! Wajib dibaca oleh Anda yang berharap hidup berkecukupan dan kaya raya.”**

**—Ir. H. Sudikno Prakoso, MM,  
Direktur PT Cemerlang Utama Indonesia**

Keinginan untuk memiliki rezeki berlimpah sering kali membuat orang lupa diri. Dia rela melakukan pekerjaan apa pun asalkan rezeki dapat diperoleh. Padahal, untuk memiliki rezeki berlimpah tidak cukup hanya dengan mengandalkan usaha dan ikhtiar saja. Terlebih jika kita berharap rezeki itu dapat membawa berkah (kebaikan) dalam hidup kita.

Selain dengan menyempurnakan ikhtiar, rezeki berlimpah dan penuh berkah dapat dijemput dengan melakukan banyak ibadah. Ada beberapa ibadah yang khusus dapat menarik dan mempermudah datangnya rezeki. Lalu, ibadah apa sajakah itu?

Buku ini secara detail menjelaskan tentang 11 ibadah yang dapat memperlancar rezeki. Dengan melakukan 11 ibadah dalam buku ini secaraikhlas dan benar, *insya Allah* rezeki akan menghampiri Anda dari arah yang tidak disangka-sangka, sehingga hidup Anda berkelimpahan harta dan penuh berkah.

Tidak percaya? Baca buku ini dan amalkan isinya!

Quanta adalah imprint dari  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kompas Gramedia Building  
Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110 - 53650111  
ext. 3201 - 3202  
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

MOTIVASI ISLAMI

ISBN 978-602-40-0084-8



9 7860240 00848

998110998